

**MAKNA TRADISI GREBEG SURO DALAM MELESTARIKAN
BUDAYA BANGSA BAGI MASYARAKAT
(Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti
Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)**



Skripsi

**Oleh:
Istivani Elvia Rini
NIM K8408006**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**
commit to user
Juni 2012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Istivani Elvia Rini
NIM : K8408006
Jurusan/Program Studi : P.IPS/Pendidikan Sosiologi Antropologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“MAKNA TRADISI GREBEG SURO DALAM MELESTARIKAN BUDAYA BANGSA BAGI MASYARAKAT (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Juni 2012

Yang membuat pernyataan

Istivani Elvia Rini

**MAKNA TRADISI GREBEG SURO DALAM MELESTARIKAN BUDAYA
BANGSA BAGI MASYARAKAT
(Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti
Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)**

Oleh:
Istivani Elvia Rini
K8408006

Skripsi

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

commit to user
Juni 2012

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Juni 2012

Pembimbing I



Dr. Zaini Rohmad, M. Pd
NIP. 19581117 198601 1 001

Pembimbing II



Drs. Tentrem Widodo, M. Pd
NIP. 19491221 197903 1 001

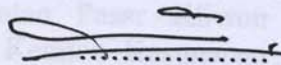
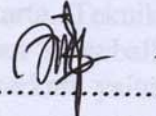
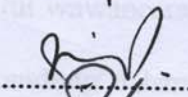

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Juli 2012

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua : Drs. H. Mh. Sukarno, M.Pd	
Sekretaris : Siany Indria Liestyasari, S.Ant, M.Hum	
Anggota I : Dr. Zaini Rohmad, M.Pd	
Anggota II : Drs. Tentrem Widodo, M.Pd	

Disahkan Oleh

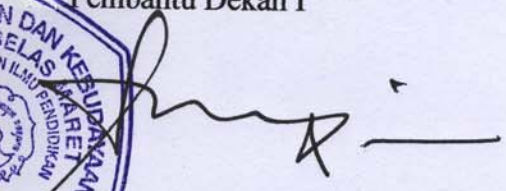
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

an. Dekan

Pembantu Dekan I




Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M.Si
NIP. 19660415 199103 1 002

ABSTRAK

Istivani Elvia Rini. K8408006, **Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya Bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)**. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Juni 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui riwayat tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta, untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro yang diselenggarakan Keraton Kasunanan Surakarta bagi masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta sebagai salah satu tradisi untuk melestarikan budaya bangsa, dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan Keraton Kasunanan Surakarta untuk mempertahankan tradisi Grebeg Suro.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, dengan strategi studi kasus tunggal terpancang. Sumber data didapat dari informan, dan dokumen. Informan dalam penelitian ini yaitu Keraton Kasunanan Surakarta dan masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Dokumen yang digunakan yaitu dokumen dari Keraton Kasunanan Surakarta dan Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling melalui observasi serta wawancara kepada pihak yang terkait yaitu keraton dan masyarakat Kelurahan Baluwarti. Data diperoleh melalui wawancara serta analisis dokumen serta arsip dengan model analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro bagi masyarakat Kelurahan Baluwarti yaitu pertama, tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai upacara ritual dalam rangka menyambut bulan Suro, kedua yaitu tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan YME, ketiga yaitu tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Selain makna, tradisi Grebeg Suro mengandung nilai-nilai yang bersifat adi luhur yaitu nilai historis, nilai edukasi dan nilai religius.

Simpulan dari penelitian ini, pertama tradisi Grebeg Suro sebagai hasil kebudayaan yang mengandung sistem nilai, kedua tradisi Grebeg Suro memiliki bermacam makna tergantung persepsi masyarakatnya, ketiga tradisi Grebeg Suro tetap bertahan menghadapi perkembangan kebudayaan yang ada.

Kata kunci: makna, persepsi masyarakat, tradisi Grebeg Suro

ABSTRACT

Istivani Elvia Rini. K8408006. The Meaning of *Grebeg Suro* Tradition in Preserving the Nation's Culture for People (A Case Study on Kelurahan Baluwarti of Pasar Kliwon Subdistrict of Surakarta). Thesis. Surakarta: Teacher Training and Education Faculty. Sebelas Maret University. June 2012.

This research aims to know the history of *Grebeg Suro* tradition in Surakarta, to find out the meaning contained in the *Grebeg Suro* Tradition held by Kasunanan Surakarta Palace for the people of Kelurahan Baluwarti of Pasar Kliwon Subdistrict of Surakarta as one tradition to preserve the nation's culture, and to know the effort of Kasunanan Surakarta Palace to preserve *Grebeg Suro* tradition.

This study employed a descriptive qualitative approach, with a single embedded case. The data source were obtained from informant, place or location, and document. The informant of research consisted of Kasunanan Surakarta Palace and people of Kelurahan Baluwarti of Pasar Kliwon Subdistrict of Surakarta. The document used was document of Kasunanan Surakarta Palace and Kelurahan Baluwarti of Pasar Kliwon Subdistrict of Surakarta. The sampling techniques used were purposive and snowball sampling techniques through observation and interview with the related party, namely the palace and people of Kelurahan Baluwarti. The data were obtained through interview and document as well as archive analyses using an interactive model of analysis.

Based on the result of research, there were 3 meanings contained in *Grebeg Suro* tradition for the people of Kelurahan Baluwarti: *the first*, *Grebeg Suro* tradition was defined as the ceremony in the attempt of welcoming *suro* month; *the second*, *Grebeg Suro* tradition was as the form of paying homage to the Almighty God; *the third* *Grebeg Suro* tradition was term as one means of proselytizing Islam tenets. In addition to those meanings, *Grebeg Suro* contained noble values such as historical, educative, and religious.

The conclusions of research were: *the first*, *Grebeg Suro* tradition was a product of culture containing value system; *the second*, *Grebeg Suro* tradition had a variety of meanings depending on the people (society)'s perception; *the third*, *Grebeg Suro* tradition kept surviving encountering the cultural development existing.

Keywords: meaning, society perception, *Grebeg Suro* tradition

MOTTO

“Allah tidak akan mengubah nasib atau keadaan suatu kaum jika kaum itu sendiri tidak mengubahnya” (Q.S Ar-Ra’ad:11)

Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil. (Mario Teguh)

There is always easy in every difficulty, because Allah SWT always belong with us. So, never give up! (penulis)

commit to user

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk:

1. Ibu saya tercinta, wanita terhebat di dunia bagi saya. Terima kasih tiada tekira atas segala doa, cinta, kasih dan dukungan yang selalu Ibu berikan. I love you, mom....
2. Bapak, lelaki yang sangat luar biasa bagi saya. Terima kasih atas segala doa, perhatian dan lain sebagainya yang selalu Bapak berikan. Terima kasih sedalam-dalamnya....
3. Kakak-kakak saya tersayang yang selama ini selalu memberikan doa dan dukungan. Terima kasih kakak....
4. Bapak Zaini dan Bapak Tentrem, terima kasih atas bimbingan., dukungan dan nasehatnya...
5. Ve, Escud, Cuwi, dan Hanum, sahabat terbaik saya. Terima kasih atas kebersamaan dan keceriaannya selama ini. I love you all...
6. Okta Akbar Sumarso yang selalu memberikan perhatian dan dukungannya, terima kasih...
7. Teman-teman P. Sosiologi Antropologi 2008, terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan yang tak akan pernah terlupakan.
8. Almamater.

commit to user

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga proses penelitian dan penyusunan skripsi ini berjalan dengan cukup baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan pada junjungan kita Rasullulah SAW. Selama masa penyelesaian skripsi ini, cukup banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan, berkat karunia Allah SWT dan peran berbagai pihak, kesulitan yang timbul dapat diatasi. Tidak lupa, ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. H. Saiful Bachri, M.Pd Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Drs. H. M.H. Sukarno, M.Pd Ketua Program Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP-UNS.
4. Dr. Zaini Rohmad, M.Pd sebagai Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Tentrem Widodo, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah memberikan ide, masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
6. Seluruh Dewan Dosen Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS.
7. Keraton Kasunanan Surakarta
8. Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta
9. Teman-teman Prodi Sosiologi Antropologi angkatan 2008 yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Surakarta, Juni 2012

commit to user

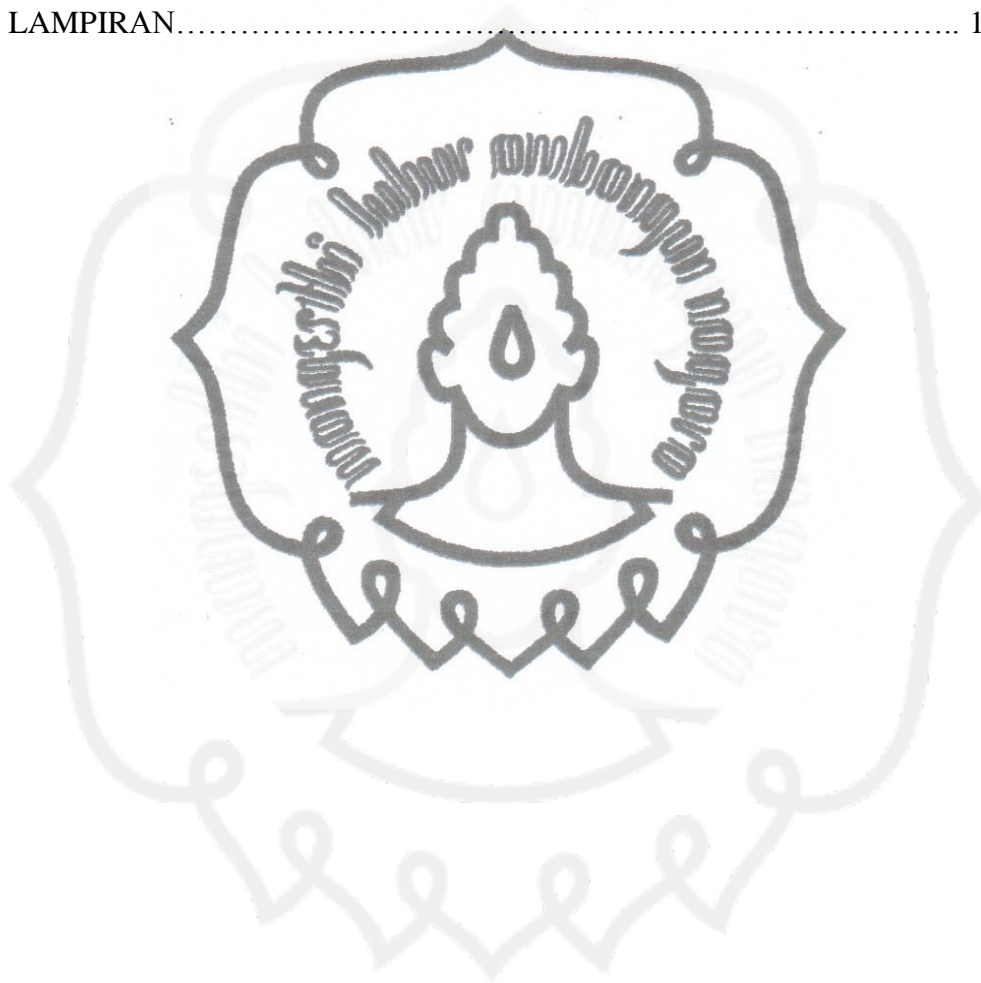
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERNYATAAN	ii
PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. LANDASAN TEORI.....	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Tinjauan Tentang Kebudayaan sebagai suatu Sistem Nilai	7
a. Pengertian Kebudayaan.....	7
b. Pengertian Sistem Nilai Budaya.....	15
2. Tinjauan Masyarakat dan Kebudayaan.....	17
a. Pengertian Masyarakat.....	17
b. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan.....	19

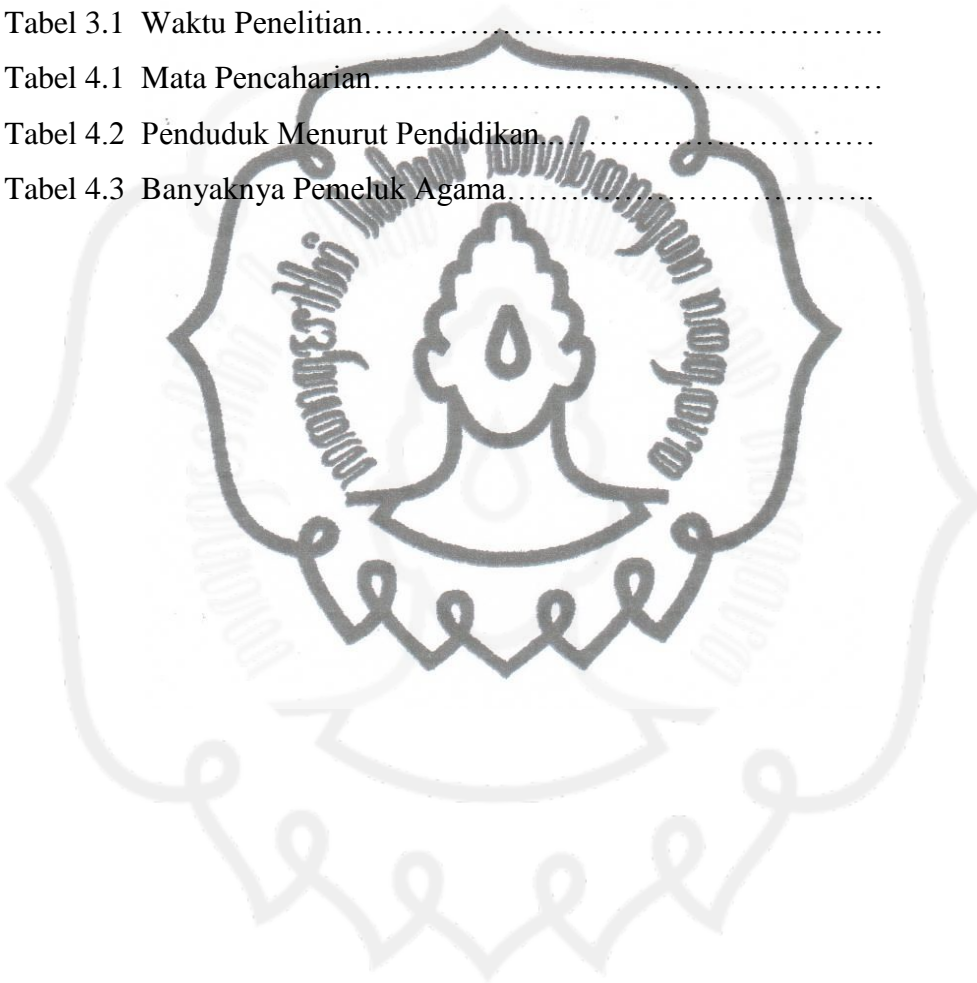
3. Persepsi Masyarakat Mengenai Tradisi Grebeg Suro.....	20
a. Konsep Persepsi.....	20
b. Tinjauan Tradisi Grebeg Suro.....	24
1) Pengertian Tradisi.....	24
2) Tradisi Grebeg Suro.....	26
B. Kerangka berfikir.....	30
BAB III. METODE PENELITIAN.....	32
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Sampling (Cuplikan).....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Validitas Data.....	45
G. Analisis Data.....	46
H. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	50
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	50
1. Gambaran Umum Kelurahan Baluwarti.....	50
2. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	55
B. Deskripsi Permasalahan Penelitian.....	61
1. Riwayat Tradisi Grebeg Suro di Surakarta.....	61
a. Latar Belakang adanya tradisi Grebeg Suro.....	61
b. Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suro.....	65
2. Makna yang Terkandung dalam Tradisi Grebeg Suro bagi Masyarakat Kelurahan Baluwarti dan Keraton Kasunanan Surakarta.....	71
3. Upaya Melestarikan Tradisi Grebeg Suro.....	96
4. Kesimpulan Hasil Temuan Penelitian.....	102
C. PEMBAHASAN.....	105

BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	118
1. Simpulan.....	118
2. Implikasi.....	120
3. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN.....	127



DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 2.1 Kerangka Kluckhon Mengenai Lima Dasar dalam Hidup dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia.....	15
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	33
Tabel 4.1 Mata Pencapaian.....	52
Tabel 4.2 Penduduk Menurut Pendidikan.....	53
Tabel 4.3 Banyaknya Pemeluk Agama.....	54

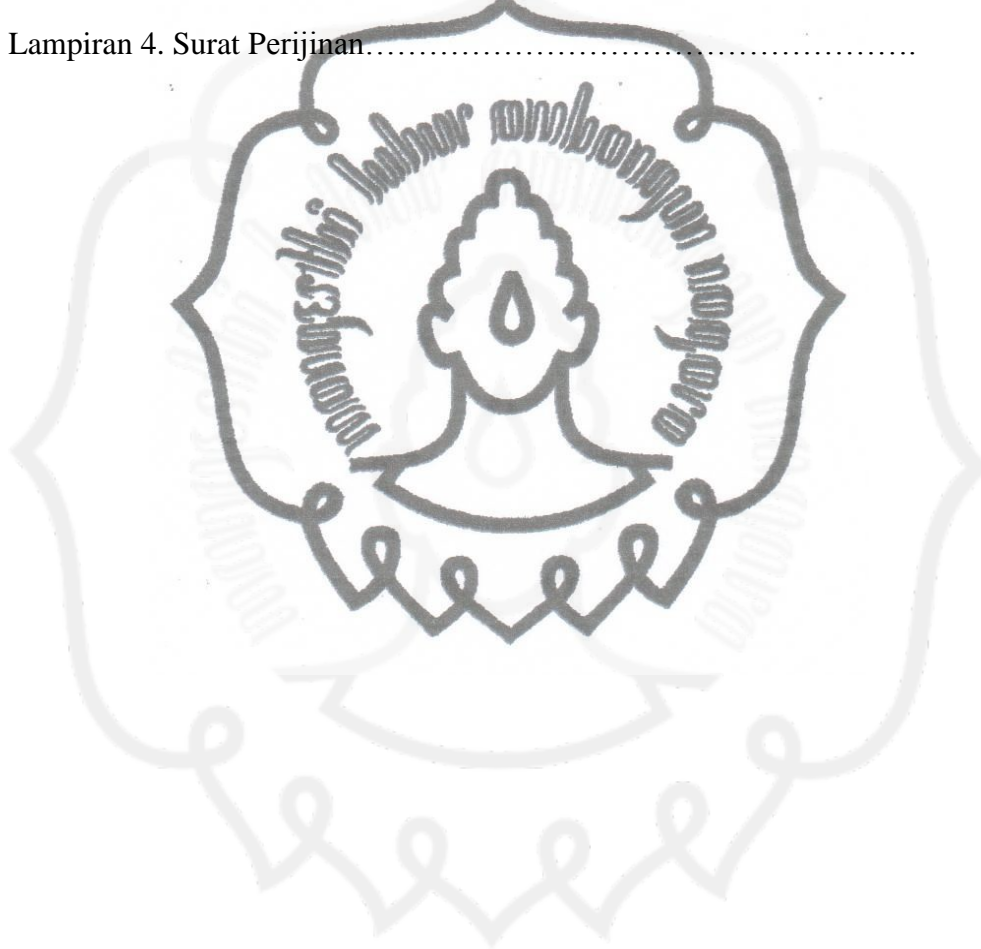


DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1 Diagram Hubungan antara Unsur Kebudayaan dengan Tiga Wujud Kebudayaan.....	9
Gambar 2.2 Pemerincian Kebudayaan ke dalam Unsur-Unsur yang Lebih Kecil.....	13
Gambar 2.3 Kerangka Berfikir.....	31
Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif.....	48
Gambar 4.1 Petugas Kirab Pusaka Mengenakan Seragam Pasowan Harian Beserta Keris Gayaman.....	67
Gambar 4.2 Petugas Kirab Pusaka Terlihat Diam dan Khusuk ketika Acara Kirab Pusaka Berlangsung.....	69
Gambar 4.3 Acara Tirakatan.....	70
Gambar 4.4 Bentuk Gunung.....	82
Gambar 4.5 Kerbau Kyai Slamet.....	86
Gambar 4.6 Masyarakat Mengambil Kotoran Kerbau Kyai Slamet....	86
Gambar 1 Petugas Kirab Pusaka menyiapkan pusaka yang akan dikirabkan.....	197
Gambar 2 Petugas menyiapkan dupa untuk acara Kirab Pusaka.....	197
Gambar 3 Kerbau Kyai Slamet saat di arak.....	198
Gambar 4 Petuga Kirab Pusaka berebut makanan seusai acara kirab selesai.....	198

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	127
Lampiran 2. <i>Field Note</i>	131
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian dan Monografi Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta.....	197
Lampiran 4. Surat Perijinan.....	199



commit to user

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan menunjukkan sesuatu yang luas dan kompleks. Di dalamnya tercakup baik segala sesuatu yang terjadi dalam dan dialami oleh manusia secara personal dan secara kolektif, maupun bentuk-bentuk yang dimanifestasikan sebagai ungkapan pribadi seperti yang dapat kita saksikan dalam sejarah kehidupan. Kebudayaan dapat dilihat dari hasil-hasil pencapaian yang pernah ditemukan oleh umat manusia dan diwariskan secara turun-temurun, maupun proses perubahan serta perkembangan yang sedang dilalui dari masa ke masa.

Keberadaan manusia di dunia ini tidak terlepas dari kebudayaan yang menyertainya. Kebudayaan memberikan bentuk perilaku kepada individu-individu secara khas, dalam arti setiap kebudayaan itu berlainan bentuknya dan perilaku individu juga menampilkan sosok yang khas. Bentuk budaya yang berlainan dan perilaku individu yang khas tersebut merupakan manifestasi dari seperangkat unsur kebudayaan yang universal dan pranata yang berlaku. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan yang universal terdiri dari tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pecaharian, sistem religi dan kesenian (2000). Dengan demikian suatu masyarakat yang luas selalu dapat diperinci ke dalam pranat-pranata khusus dan sejajar dengan itu suatu kebudayaan juga dapat diperinci ke dalam unsur-unsur yang khusus pula yang terkandung dalam tujuh unsur kebudayaan universal.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2000). Suatu masyarakat akan menghasilkan kebudayaan dan diantara masyarakat dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan sehingga tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, dengan kata lain bahwa masyarakat merupakan faktor

commit to user

penyebab munculnya kebudayaan dan sekaligus sebagai wadah dan pendukung dari kebudayaan yang diciptakan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya multikultural. Multikulturalisme sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Negara Republik Indonesia yang terdiri dari beribu pulau dan lautan yang memisahkan antar pulaunya, menyebabkan beranekaragam budaya dan suku bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya adat tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dimana di setiap daerah atau wilayah masyarakatnya mempunyai tradisi khusus yang berbeda antara satu dengan yang lainnya tak terkecuali masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa terkenal dengan kepercayaan Kejawen yang cukup kuat dan mengakar dari generasi ke generasi. Kepercayaan ini melahirkan kebudayaan sakral dan tinggi nilai seninya. Kepercayaan ini lahir dari adaptasi dan peleburan berbagai budaya serta agama, seperti Hindu dan Islam. Akhirnya kepercayaan ini pun selalu terbawa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dan menghasilkan berbagai upacara adat Jawa Tengah yang unik dan menarik. Salah satu kota di Jawa Tengah yang sangat kental dengan kepercayaan kejawennya adalah masyarakat Kota Surakarta. Kota Surakarta adalah kota yang sangat kental dengan tradisi atau adat budayanya karena di kota ini terdapat Keraton yang terbagi menjadi dua yaitu Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran. Keberadaan keraton tersebut sangat berpengaruh bagi Kota Surakarta diantaranya adalah membuat Kota Surakarta mempunyai upacara-upacara adat yang unik dan menarik salah satunya adalah tradisi Grebeg Suro.

Masyarakat Jawa selalu memandang datangnya bulan Suro sebagai datangnya masa-masa prihatin dalam kehidupan manusia, dan sebagai pintu gerbang untuk masuk ke sebuah keadaan yang baru. Bagi masyarakat Jawa, bulan Suro dalam kalender Jawa dianggap sebagai bulan keramat, seperti yang dikatakan oleh R. M Sayid bahwa bulan Suro dianggap salah satu bulan yang keramat karena bagi orang Jawa yang memiliki pusaka yang berbagai macam wujudnya dan dijadikan benda berharga itu kemudian dimandikan atau disucikan agar menjadi bersih atau suci. Bagi mereka yang memiliki pusaka tetapi tidak

disucikan atau dimandikan dan diremehkan maka bisa mendatangkan bahaya atau celaka dalam kehidupan sehari-hari orang yang mempunyai pusaka tersebut (1984). Oleh karena itu untuk menyambut datangnya bulan istimewa ini masyarakat Jawa umumnya akan mengadakan berbagai bentuk ritual dan perayaan. Kegiatan menyambut bulan Suro ini telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu dan kegiatan yang berulang-ulang tersebut akhirnya menjadi kebiasaan serta menjadi tradisi yang pasti dilakukan di setiap tahunnya. Itulah yang di sebut budaya dan menjadi ciri khas bagi komunitasnya. Salah satu ritual dan sudah menjadi tradisi dalam menyambut bulan Suro adalah tradisi Grebeg Suro.

Khusus untuk Kota Surakarta sendiri, tradisi Grebeg Suro ditandai dengan adanya Kirab Pusaka Keraton dan Kirab Kebo Bule yang dikeramatkan yang bernama Kyai Slamet. Proses ritual ini cukup sederhana karena nyaris tidak memerlukan berbagai perlengkapan termasuk sesaji. Ritual ini biasanya akan dimulai tepat pukul 00.00, sebagai tanda telah masuk tanggal 1 Suro. Rombongan pelaku ritual akan berangkat dari halaman Keraton dan terus menyusuri beberapa jalanan di sekitar Keraton hingga mengitari seluruh tembok benteng Keraton. Puncak dari ritual ini adalah pada keesokan harinya yaitu berebut berkah dari tumpeng raksasa yang disediakan oleh pihak Keraton.

Perayaan Grebeg Suro memang cukup menarik untuk dilihat dan dibahas, salah satu yang menarik diantaranya adalah cerita-cerita tentang Pusaka Keraton dan Kebo Bule Kyai Slamet. Kasunanan Surakarta Hadiningrat mempunyai berbagai jenis senjata pusaka yang hingga kini masih dirawat dengan baik. Senjata-senjata pusaka keraton tersebut diyakini menyimpan makna magis sehingga memiliki kekuatan yang berpengaruh atau prabawa dan dianggap sebagai benda-benda yang sakral yang harus dihormati. Keluarga besar istana dan segenap rakyat memang sangat menghormati keberadaan senjata-senjata pusaka warisan leluhur itu. Salah satu cara untuk menghormati benda-benda pusaka itu adalah dengan diadakannya upacara kirab pusaka. Ketika upacara kirab pusaka berlangsung, masyarakat berusaha mendapatkan air yang khusus digunakan untuk mencuci atau membersihkan benda-benda pusaka tersebut. Konon air tersebut bisa

mendatangkan keberkahan bagi mereka yang mendapatkannya, maka tak heran jika upacara kirab berlangsung masyarakat berebut untuk bisa mendapatkan air tersebut. Seperti yang dilangsir dalam Solopos, “Warga berebut air jamasan pusaka di depan Pendapa Ageng Pura Mangkunegaran, Solo, Sabtu (26/11/2011) malam dalam puncak peringatan 1 Sura” (Solopos, edisi 26 November 2011). Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat dalam peringatan 1 Suro.

Selain senjata pusaka, Keraton Kasunanan Surakarta memiliki sekawan kerbau (kebo) yang dipercaya keramat yaitu Kebo Bule Kyai Slamet. Bukan sembarang Kerbau, karena hewan ini termasuk pusaka penting milik keraton. Leluhur kerbau dengan warna kulit yang khas, yaitu bule (putih agak kemerah-merahan) itu merupakan hadiah dari Bupati Ponorogo kepada Paku Buwono II yang diperuntukkan sebagai cucuk lampah (pengawal) dari sebuah pusaka keraton yang bernama Kyai Slamet. Ketika upacara kirab berlangsung, masyarakat berjalan mengikuti kirab, saling berebut berusaha menyentuh atau menjamah tubuh Kebo Bule. Tak cukup menyentuh tubuh kebo, orang-orang terus berjalan di belakang kerbau menunggu sekawan Kebo Bule membuang kotoran. Begitu kotoran jatuh ke jalan, orang-orang pun saling berebut untuk mendapatkannya. Tidak masuk akal memang, tetapi mereka meyakini bahwa kotoran sang kerbau akan memberikan berkah, keselamatan dan rejeki berlimpah. Mereka menyebut berebut kotoran tersebut sebagai tradisi ngalap berkah atau mencari berkah Kyai Slamet. Oleh karena itu, ritual Grebeg Suro sangat ditunggu-tunggu masyarakat. Masyarakat sangat antusias dan gegap gempita saat ritual Grebeg Suro dilaksanakan. Seperti yang dilangsir dalam Solopos, “Sejumlah kerbau keturunan Kyai Slamet menjadi cucuk lampah saat Kirab 1 Sura yang digelar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat di Solo, Minggu (27/11/2011) dini hari. Ribuan warga memadati jalan sepanjang rute kirab yang digelar rutin setahun sekali menyambut 1 Sura atau Tahun Baru Hijriyah tersebut.” (Solopos, edisi 27 November 2011). Hal ini menunjukkan bahwa acara kirab pusaka atau tradisi Grebeg Suro merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat setiap tahunnya karena bagi sebagian masyarakat acara tersebut sangat penting dalam rangka mendapatkan keberkahan.

Dari fenomena sosial yang terjadi saat Grebeg Suro berlangsung di Surakarta, menunjukkan bahwa masyarakat Surakarta mempunyai makna tertentu mengenai tradisi Grebeg Suro yang notabennya tradisi tersebut juga dilaksanakan di berbagai daerah di Jawa Tengah, dimana di setiap daerah pun cara pelaksanaannya berbeda-beda. Masyarakat Surakarta sangat antusias dalam menyambut Grebeg Suro. Hal inilah yang agaknya memunculkan adanya upaya dari pihak pemerintah khususnya Keraton untuk mempertahankan serta melestarikan tradisi Grebeg Suro sebagai salah satu budaya lokal yang khas dari Surakarta yang kemudian tradisi ini dijadikan agenda tahunan oleh pemerintah daerah. Seperti yang dilangsir dalam kompascom, Pengageng Keraton Surakarta Hadiningrat KP Edi Wirabumi mengatakan bahwa kegiatan Grebeg Besar digelar di keraton untuk melestarikan budaya dan acaranya tetap sama dari tahun ke tahun hanya saja berubah kuantitas keterlibatan orang dalam acara (kompascom, edisi 27 November 2011). Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya Bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)” untuk penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana riwayat tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro yang diselenggarakan Keraton Kasunanan Surakarta bagi masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta sebagai salah satu tradisi untuk melestarikan budaya bangsa?
3. Bagaimana upaya Keraton Kasunan Surakarta dalam melestarikan tradisi Grebeg Suro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui riwayat tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta.
2. Untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro yang diselenggarakan Keraton Kasunanan Surakarta bagi masyarakat Kelurahan

Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta sebagai salah satu tradisi untuk melestarikan budaya bangsa.

3. Untuk mengetahui upaya Keraton Kasunanan Surakarta dalam melestarikan tradisi Grebeg Suro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis:

1. Memberikan tambahan pengetahuan kepada peneliti mengenai suatu tradisi masyarakat.
2. Memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca khususnya dan masyarakat umum mengenai suatu tradisi masyarakat.
3. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai penelitian tradisi masyarakat.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penulisan penelitian sejenis.
5. Memperkuat teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead sebagai *grounded theori* yang digunakan dalam penelitian ini.

Manfaat praktis :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan bagi pemerintah daerah di dalam memelihara dan melestarikan tradisi masyarakat.
2. Penelitian ini dapat sebagai masukan bagi masyarakat supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi sebagai warisan nenek moyang serta menyadari potensi wisata budaya yang dimilikinya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kebudayaan sebagai suatu Sistem Nilai

a. Pengertian Kebudayaan

Dalam Koentjaraningrat, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanssekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal” dan dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal (1990). Menurut Sir E. B Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (William A. Haviland, 1985: 332).

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan sering disebut sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 1990).

Lebih lanjut, Koentjaraningrat (1990) membedakan wujud kebudayaan menjadi tiga macam:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (hlm.187).

Wujud kebudayaan yang pertama sebagai suatu kompleks gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan pikiran merupakan bentuk yang abstrak sehingga tidak dapat dilihat dan dipegang. Oleh karena gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan pikiran merupakan suatu kesatuan yang berkaitan satu dengan lainnya berdasarkan asas-asas yang paling berhubungan menjadi suatu sistem yang relatif mantap dan kontinu.

Dengan demikian Koentjaraningrat mengatakan bahwa kompleks gagasan itu disebut pula sebagai suatu sistem budaya (*cultural system*) (1990). Wujud kedua dari kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, maka bentuk kebudayaan dapat diamati sebagai interaksi antar manusia. Interaksi ini berpola pada dan diatur oleh sistem budaya, sebaliknya interaksi antar manusia yang teratur dapat menimbulkan gagasan, nilai-nilai, dan pikiran yang baru. Menurut Koentjaraningrat interaksi yang mengikuti pola dan aturan tertentu maka kompleks aktivitas disebut juga sistem sosial (*social system*) (1990). Sebagai hasil interaksinya, manusia menciptakan peralatan dan kemudian mempergunakannya. Menurut Koentjaraningrat hasil karya ini yang pada taraf sederhana ke karya yang sangat kompleks, kemudian disebut sebagai wujud kebudayaan fisik (*physical culture*) (1990).

Ketiga wujud dari wujud kebudayaan diatas, dalam kenyataan hidup masyarakat tentu tak terpisah satu dengan lain. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

Kebudayaan memang bersifat luas dan kompleks, akantetapi kebudayaan yang luas itu dapat diperinci ke dalam unsur-unsur khusus yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” atau “*cultural universal*”. Koentjaraningrat (1990) mengemukakan ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu

- 1) Bahasa
 - 2) Sistem pengetahuan
 - 3) Organisasi sosial
 - 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
 - 5) Sistem mata pencaharian
 - 6) Sistem religi
 - 7) Kesenian
- (hlm. 204)




Ketujuh unsur kebudayaan tersebut yang kemudian disebut dengan unsur-unsur kebudayaan universal, dapat ditemukan di berbagai kebudayaan di seluruh dunia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa segala bentuk produk kebudayaan adalah hasil dan bagian dari unsur-unsur kebudayaan universal.

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu berupa sistem budaya, yang berupa sistem sosial, dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Keterkaitan antara sub-unsur kebudayaan universal dengan tiga wujud kebudayaan oleh Koentjaraningrat dalam buku Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (1997: 18) dijelaskan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 2.1 Diagram Hubungan antara Unsur Kebudayaan Universal dengan Tiga Wujud Kebudayaan (Lembaga Research Kebudayaan Nasional. LIPI, 1997: 18).

Keterangan:

-  Sistem budaya
-  Sistem sosial
-  Kebudayaan fisik

Berdasarkan diagram hubungan antara unsure kebudayaan universal dengan tiga wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dapat dilihat bahwa unsur kebudayaan universal tadi mewujudkan diri ke dalam tiga bentuk kebudayaan. Pada gambar tersebut, tiga bentuk kebudayaan itu dilukiskan sebagai tiga lingkaran dengan satu titik pusat, dimana lingkaran terdalam yang berwarna kuning melambangkan sistem budaya yang mendasari segala interaksi dan kompleks aktivitas manusia yang diatur menurut sistem sosial, yang melambangkan sebagai garis lingkaran yang berwarna merah putih. Sistem sosial itu yang kemudian menghasilkan kebudayaan fisik dengan pelambang lingkaran terluar yang berwarna biru, karena memang merupakan wujud yang paling tampak.

Sebagai suatu sistem, setiap unsur kebudayaan universal akan menjelma dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu berupa sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian sistem religi mempunyai wujudnya sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya yang disebut sistem budaya dan kesemua itu akan membentuk suatu sistem nilai yang memang dianggap berharga dan penting. Untuk selanjutnya sistem nilai yang masih abstrak tersebut diimplementasikan menjadi norma atau aturan sebagai pedoman dalam bertindak atau beraktivitas yaitu pada wujud kedua berupa sistem sosialnya seperti upacara-upacara adat atau keagamaan. Pada wujud ketiga, sistem religi mempunyai benda-benda suci sebagai sarana melakukan upacara-upacara adat atau keagamaan seperti candi, masjid, dan sebagainya.

Seperti sistem religi, sistem ekonomi mempunyai wujudnya sebagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijakan, adat-istiadat yang berhubungan dengan ekonomi yang kesemua itu mengandung sistem nilai tertentu. Sistem nilai tersebut diimplementasikan lebih konkret lagi dalam bentuk norma aturan yang digunakan sebagai pedoman untuk bertindak atau beraktivitas yaitu pada sistem sosialnya. Bentuk sistem sosial dari sistem ekonomi berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen,

tengkulak, pedagang dan konsumen, disinilah norma berperan yaitu dijadikan pedoman mereka untuk berinteraksi satu sama lain. Pada wujud ketiga, sistem ekonomi mempunyai wujud berupa peralatan, komoditi, alat transaksi dan benda-benda ekonomi.

Sistem kesenian, mempunyai wujud gagasan-gagasan, ciptaan-siptaan pikiran, cerita-cerita dan syair-syair indah yang kesemua itu membentuk sistem nilai. Sistem nilai tersebut diwujudkan dalam norma atau aturan yang digunakan sebagai pedoman bertindak atau beraktivitas yang berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, pendengar, penonton, dan konsumen hasil kesenian. Pada wujud ketiga, sistem kesenian mempunyai benda-benda indah seperti candi, benda-benda kerajinan tangan, lagu-lagu indah dan sebagainya. Begitu pula sistem bahasa, mempunyai konsep-konsep, gagasan-gagasan dan interpretasi-interpretasi. Untuk selanjutnya, sistem bahasa mempunyai sistem sosial berupa aktivitas atau interaksi antar pemakai bahasa. Pada wujud ketiga, sistem bahasa berupa teks atau tulisan, bahasa non-verbal yaitu berupa isyarat, tanda, simbol-simbol, atau lambang-lambang yang memiliki makna tersirat.

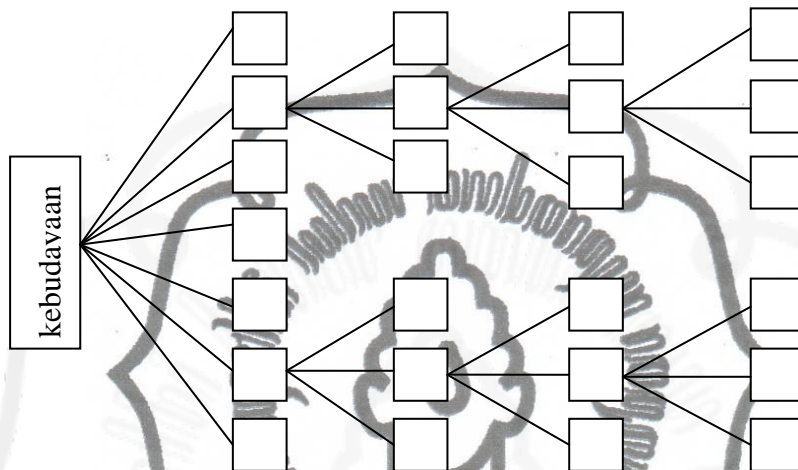
Sistem pengetahuan mempunyai wujud gagasan-gagasan, ide-ide, konsep-konsep dan ciptaan-ciptaan pikiran. Namun pengetahuan juga mempunyai sistem sosial berupa tindakan-tindakan dan interaksi yang berpola antar pelaku yang berkepentingan seperti pakar-pakar ilmu pengetahuan, tenaga kependidikan dan sebagainya, dimana interaksi mereka berdasarkan norma atau aturan tertentu yang telah disepakati bersama. Pada wujud ketiga, sistem pengetahuan berupa ilmu pengetahuan, wawasan, dan sebagainya. Demikian pula dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, mempunyai wujud berupa gagasan, ide-ide, konsep-konsep dan ciptaan-ciptaan pikiran. Untuk selanjutnya, berupa tindakan-tindakan dan interaksi yang berpola antara produsen atau pembuat peralatan, pakar-pakar teknologi dan konsumen. Pada wujud ketiga, sistem peralatan hidup dan teknologi berupa benda-benda fisik seperti alat transportasi, alat rumah tangga, alat kantor, computer dan sebagainya. Unsur yang terakhir yaitu sistem

organisasi sosial mempunyai wujud berupa gagasan, ide-ide dan konsep-konsep mengenai sistem kekerabatan, pelapisan sosial dan sebagainya. Untuk selanjutnya sistem organisasi sosial mempunyai sistem sosialnya berupa tindakan-tindakan dan interaksi yang berpola antar anggota keluarga dari kakek sampai cicit misalnya, antara pemimpin dengan staf atau bawahannya, antara kaum *jet set* dengan masyarakat biasa dan sebagainya.

Ketujuh unsur kebudayaan universal sebagai suatu sistem dan satu kesatuan tentunya saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Satu unsur yang berbeda sedikit banyak akan mempengaruhi bahkan dibutuhkan dalam unsur lain jika memang ada kesesuaian antar unsur tersebut. Seperti tradisi Grebeg Suro, tradisi Grebeg Suro merupakan suatu produk kebudayaan dari sistem religi dimana posisinya adalah sebagai sistem sosial karena merupakan rangkaian aktivitas yang diselenggarakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Sebagai sebuah tradisi yang berupa rangkaian aktivitas, maka Grebeg Suro membutuhkan bagian-bagian lain untuk mendukung acara itu sendiri seperti keraton dan pemda Surakarta sebagai lembaga pelaksana, perlengkapan upacara, pakem atau pengetahuan tentang aturan dari tradisi tersebut, gunung atau tumpeng besar, ada keseniannya yaitu ada gamelan; penyanyi putra dan penyanyi putri. Bagian-bagian yang mendukung acara Grebeg Suro inilah yang merupakan beberapa wujud dari unsur lain, dimana keraton dan pemda merupakan unsure dari organisasi sosial, berbagai macam perlengkapan upacara merupakan wujud dari unsur peralatan hidup dan teknologi, pakem atau pengetahuan tentang aturan dari tradisinya merupakan wujud dari unsur pengetahuan, gunung atau tumpeng besar merupakan simbol atau lambang yang mempunyai makna tertentu yang tersirat dan merupakan wujud dari unsur bahasa, serta ada kesenian yang merupakan wujud dari unsur kesenian. Jadi ada beberapa unsur yang memang dibutuhkan oleh unsur lain untuk saling melengkapi, asalkan unsur tersebut terdapat kesesuaian untuk dipadukan.

Ketujuh kebudayaan universal yang dikemukakan Koentjaraningrat setiap unturnya dapat diperinci lagi menjadi bagian yang terkecil.

Pembagian unsur menjadi bagian yang terkecil mulai dari suatu sistem menjadi sub-sistem sub-sistem. Koentjaraningrat (2000) merinci unsur kebudayaan universal menjadi bagian yang terkecil seperti pada bagan berikut:



Gambar 2.2 Pemerincian Kebudayaan ke dalam Unsur-Unsur yang Lebih Kecil (Koentjaraningrat, 2000: 207).

Berdasarkan pemerincian kebudayaan ke dalam unsur-unsur khusus menurut Koentjaraningrat di atas dapat dijelaskan bahwa kebudayaan terbagi menjadi tujuh unsure kebudayaan yang biasa disebut unsur kebudayaan universal, setiap unsur kebudayaan tersebut dapat diperinci lagi menjadi sub-sistem sub-sistem tiap unsur kebudayaannya. Koentjaraningrat memberikan contoh yaitu pada sistem kekerabatan, sebagai unsure yang universal sistem kekerabatan bisa di perinci menjadi sub-unsur yaitu perkawinan. Perkawinan dapat diperinci ke dalam pelamaran, upacara pernikahan, mas kawin, adat menetap setelah menikah dan sebagainya. Masih ada tahap pemerincian lagi misalnya mas kawin diperinci ke dalam sub-sub kecil seperti: bagian harta mas kawin yang berupa tanah, bagian harta mas kawin yang berupa ternak dan bagian harta mas kawin yang berupa perhiasan. Masing-masing bagian harta mas kawin tadi dapat

commit to user

diperinci lagi misalnya bagian harta mas kawin berupa ternak yaitu sapi (2000).

Merujuk dari pemerincian yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, tradisi Grebeg Suro pun memiliki rangkaian pemerinciannya. Sebagai suatu produk kebudayaan, tradisi Grebeg Suro merupakan bentuk kedua dari sistem religi yaitu sistem sosial berupa kegiatan atau aktivitas. Grebeg Suro sebagai suatu sistem sosial dari sistem religi dapat diperinci menjadi sub-sistem sub-sistem seperti: upacara kirab pusaka, tirakatan atau tumpeng, dan wilujengan. Dari setiap sub-sistem itu dapat diperinci lagi misalnya saja upacara Kirab Pusaka diperinci menjadi ritual atau *ceremony* dan perlengkapan. Ritual atau *ceremony* diperinci lagi yaitu ada wilujengan atau haul, kirab dan penutupan. Perlengkapan diperinci lagi yaitu ada pusaka, pakaian adat, gamelan dan sesaji. Pusaka diperinci lagi yaitu ada keris, tombak, dan Kebo Bule. Pakaian adatnya diperinci lagi yaitu blangkon, jarik, beskap hitam, stagen dan kalung melati. Gamelan dapat diperinci yaitu ada instrumen halus, balungan dan penyanyi. Instrumen halus dapat dibagi lagi menjadi rebab, kendang, gender, bonang gambang, kenong dan gong. Balungan dapat dibagi lagi yaitu ada demung, saron, saron barung, penacah dan kethuk kempyang. Penyanyi juga dapat diperinci yaitu penyanyi putra dan penyanyi putra.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap unsur kebudayaan universal bisa diibaratkan seperti suatu sistem. Sebagai suatu sistem maka setiap unsur kebudayaan universal tersebut memiliki suatu rangkaian bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Setiap bagian mempunyai fungsi masing-masing sehingga jika salah satu bagian mengalami hambatan maka akan mempengaruhi fungsi bagian-bagian yang lain. Telah dicontohkan diatas yakni tradisi Grebeg Suro, dimana sebagai suatu sistem yaitu sistem sosial, Grebeg Suro terdiri dari sub-sistem sub sistem. Sub-sistem tersebut adalah ritual atau *ceremony* dan perlengkapan. Ritual atau *ceremony* dan perlengkapan terbagi lagi menjadi bagian-bagian yang paling kecil. Setiap

bagian-bagian tersebut memiliki peran dan fungsi tersendiri yang jika salah satu tidak ada atau mengalami hambatan maka akan mempengaruhi keberhasilan prosesi Grebeg Suro itu sendiri.

b. Sistem Nilai Budaya

Koentjaraningrat (2000) menjelaskan pengertian sistem nilai budaya sebagai berikut:

“sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Nilai-nilai tersebut telah masuk dan meresapi sebagian besar masyarakat sejak kecil. Nilai tersebut telah hidup dan mengakar kuat dalam jiwa-jiwa mereka dan menjadi pedoman tertinggi bagi sikap dan perilaku sebagian besar warga masyarakat. Hal tersebutlah yang menyebabkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat sulit diganti atau dirubah (hlm. 190).”

Merujuk dari pendapat Koentjaraningrat diatas dapat disimpulkan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup.

Sistem nilai budaya di dunia ini menunjuk pada lima masalah pokok dalam kehidupan manusia (C. Kluckhon dalam Koentjaraningrat, 2000: 190). Kelima masalah tersebut sebagai berikut:

- 1) Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (MH)
- 2) Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (MK)
- 3) Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW)
- 4) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA)
- 5) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM)

Untuk lebih jelasnya akan diterangkan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1 Kerangka Kluckhon Mengenai Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah dasar	Orientasi nilai budaya
---------------	------------------------

dalam hidup				
Hakekat (MH)	Hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat (MK)	Karya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi tentang waktu (MW)	manusia	Orientasi ke masa depan	ke	Orientasi ke masa lalu
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	manusia	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)	manusia	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertical, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualism menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

(Sumber: Koentjaraningrat, 2000: 194)

Berdasarkan kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia diatas, Grebeg Suro dapat diklasifikasikan dalam hakekat hidup (MH) dan hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM). Pertama, Grebeg Suro merupakan hakekat hidup (MH) bahwa masyarakat mengetahui benar bahwa hidup mengarah pada dua jalan yakni ke arah baik ataupun ke arah buruk, akan tetapi sebagai manusia mereka wajib berusaha serta berdoa agar hidup menjadi baik. Grebeg Suro merupakan cara atau implementasi dari kesadaran masyarakat akan hakekat hidup tersebut, dimana pada saat rangkaian acara Grebeg Suro merupakan wujud penyembahan kepada Tuhan YME. Kedua, Grebeg Suro merupakan hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM) bahwa manusia merupakan makhluk multidimensi dimana sebagai makhluk yang ber-Tuhan, makhluk individual dan makhluk sosial. Sebagai makhluk Tuhan tentunya manusia akan selalu mengadakan interaksi dengan Tuhannya melalui berbagai cara sesuai

dengan kepercayaan atau ajarannya. Sebagai makhluk individual manusia memiliki kebebasan dan hak atas dirinya sendiri untuk menentukan serta memilih jalan hidupnya. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu mengadakan interaksi antara sesamanya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Hubungan yang dilakukan manusia antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya dapat dilihat dari tradisi Grebeg Suro. Pada tradisi Grebeg Suro kita dapat melihat adanya interaksi yang dilakukan masyarakat baik antar pelaku pelaksana maupun masyarakat yang menonton tradisi tersebut. Selain itu kita dapat menemukan kebersamaan dan kegotongroyongan saat tradisi ini berlangsung.

2. Masyarakat dan Kebudayaan

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup dalam wilayah kelompok manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari. Koentjaraningrat menjelaskan kata masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan (2002). Dari pengertian tersebut dapat diartikan pula masyarakat berarti saling bergaul. Jadi masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia saling bergaul atau saling berinteraksi. Koentjaraningrat memberi batasan arti masyarakat sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut adat istiadat tertentu secara kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (2002).

Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin merumuskan bahwa masyarakat atau *society* adalah “*The largest grouping in which common customs, traditions, attitudes, and feelings of unity are operative*” (Koentjaraningrat, 2002: 147). Dari pengertian tersebut dapat diuraikan bahwa, unsur *grouping* dalam definisi ini menyerupai unsur kesatuan hidup, unsur *common customs, traditions* adalah unsur adat istiadat dan unsur kontinuitas dalam

definisi kita, unsur *common attitudes and feelings of unity* sama dengan unsur identitas bersama, serta unsur *the largest* berarti terbesar.

M.J Herskovits mengartikan masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti suatu cara hidup tertentu (Basrowi, 2005: 39). Ralph Linton mengatakan masyarakat adalah setiap kelompok manusia, yang hidup dan bekerja bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengorganisir diri dan sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas (Basrowi, 2005: 38). Selanjutnya Linton juga menjelaskan bahwa syarat-syarat terbentuknya masyarakat, yaitu:

- 1) Adanya pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama dan adanya kerjasama diantara anggota kelompok.
- 2) Memiliki pikiran atau perasaan menjadi bagian dari satu kesatuan kelompoknya (Basrowi, 2005: 38).

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan sosial yang mendiami suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama serta terikat oleh rasa identitas bersama.

Adapun ciri-ciri masyarakat menurut Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
- 2) Bercampur atau bergaul dalam waktu cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- 3) Sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan.
- 4) Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya (Basrowi, 2005: 40).

Untuk terbentuknya suatu masyarakat paling sedikit harus memenuhi tiga unsur, yaitu: *commit to user*

- 1) Terdapat sekumpulan orang.
- 2) Berdiam atau bermukim di suatu wilayah dalam waktu yang relatif lama.
- 3) Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan kebudayaan berupa sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan dan kebudayaan kebendaan.

b. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan

Keberadaan manusia di dunia ini tidak terlepas dari budaya yang menyertainya. Suatu masyarakat akan menghasilkan kebudayaan dan diantara masyarakat dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan sehingga tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, dengan kata lain bahwa masyarakat merupakan faktor penyebab munculnya kebudayaan dan sekaligus sebagai wadah dan pendukung dari kebudayaan yang diciptakan.

Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku (William A. Haviland, 1985). Kebudayaan memberikan bentuk perilaku kepada individu-individu secara khas yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh kelompoknya, dalam arti setiap kebudayaan itu berlainan bentuknya dan perilaku individu juga menampilkan sosok yang khas. Jadi jelaslah bahwa tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat, seperti juga tidak mungkin ada masyarakat tanpa individu. Sebaliknya tidak ada masyarakat yang manusianya dikenal tidak berbudaya.

Grebeg Suro adalah salah satu produk dari kebudayaan, khususnya produk kebudayaan masyarakat Jawa. Grebeg Suro sendiri termasuk dalam sistem religi dimana posisinya adalah wujud kedua dari kebudayaan yaitu sebagai sistem sosial, dimana Grebeg Suro merupakan bentuk kegiatan atau aktivitas dari suatu sistem budaya masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Sebagai suatu sistem sosial yang berdasarkan pada suatu sistem budaya tertentu, menunjukkan bahwa dalam tradisi Grebeg Suro terdapat gagasan, ide, nilai, konsep, dan norma-norma tertentu yang sedikit banyak mengatur interaksi dan kehidupan masyarakatnya. Keberadaan atau keeksistensian

Grebeg Suro sebagai suatu produk budaya dan sistem sosial pun tetap terjaga, terbukti dengan berlangsungnya tradisi ini di setiap tahun di beberapa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa antara kebudayaan dengan masyarakat saling berkaitan, kebudayaan merupakan hasil karya manusia dan manusia merupakan wadah dari kebudayaan tersebut agar tetap ada dan berkembang.

3. Persepsi Masyarakat mengenai tradisi Grebeg Suro

a. Konsep persepsi

Individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya. Bagaimana individu dapat mengenali dirinya sendiri maupun keadaan sekitarnya, hal ini berkaitan dengan persepsi. Menurut Davidoff mengatakan bahwa stimulus yang diindera oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera itu, dan inilah yang disebut persepsi (Bimo Walgito, 1989: 53). Persepsi merupakan istilah yang memiliki pengertian yang berhubungan dengan pandangan atau daya menanggapi, memahami apa yang ada di sekeliling individu. Dengan kata lain persepsi adalah cara memandang atau menanggapi seseorang terhadap suatu obyek yang ada di sekitarnya dengan menyimpulkan informasi yang sampai kepadanya. Jadi persepsi menunjuk pada aktivitas merasakan, menginterpretasikan, dan memahami obyek-obyek fisik maupun sosial.

Proses terjadinya persepsi menurut Bimo Walgito (1989) sebagai berikut:

“objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensori ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterimanya melalui alat indera atau resepto” (hlm. 54).

Menurut kutipan diatas dapat dikatakan bahwa proses terjadinya persepsi melalui tiga tahapan, yaitu: tahap pertama yang dinamakan tahap fisik atau kealaman, tahap kedua yang disebut sebagai tahap fisiologi dan tahap ketiga yang disebut sebagai tahap psikologis. Dapat disimpulkan juga bahwa hasil persepsi diperoleh melalui beberapa tahapan yaitu informasi, penyeleksian stimulus atau informasi dan menginterpretasikan stimulus.

Persepsi dipengaruhi oleh beberapa unsur yang mempunyai pengaruh besar dan langsung terhadap makna-makna yang ada dalam persepsi seseorang. Menurut Deddy Mulyana unsur-unsur tersebut dinamakan unsure sosio budaya yang terdiri dari tiga unsure yaitu: a) sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), dan sikap (*attitude*); b) pandangan dunia (*world view*); c) organisasi sosial (*social organization*) (2001).

Persepsi pada setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, dan kerangka acuan. Faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung (Bimo Walgito, 2004). Sarlito Wirawan (1992) mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi sebagai berikut:

1) Perhatian

Perhatian mempunyai peranan penting terhadap persepsi seseorang karena perhatian merupakan langkah awal dari proses persepsi. Setiap kali seseorang memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan akan memperoleh makna dari apa yang ditangkap lalu menghubungkan dengan pengalaman masa lalu dan untuk kemudian diingat kembali. Perhatian yang berpusat akan menghasilkan persepsi lebih baik jika dibandingkan dengan perhatian yang terpecah, karena perhatian yang terpusat akan mengakibatkan kesan pada obyek sehingga membuat persepsi yang baik.

2) Set atau kesiapan

Faktor set atau kesiapan merupakan harapan seseorang terhadap rangsangan yang timbul. Setiap individu mempunyai set berbeda-beda, hal ini berpengaruh terhadap persepsi. Semakin tinggi tingkat kesiapan seseorang maka persepsi yang terbentuk akan semakin baik begitu pula sebaliknya.

- 3) **Kebutuhan**
Faktor ini dapat mempengaruhi persepsi karena semakin tingkat kebutuhan seseorang terhadap seseorang terhadap sesuatu maka semakin baik persepsi yang dimiliki sehingga individu akan mempunyai persepsi yang berbeda tentang obyek, peristiwa dan realitas kehidupan.
- 4) **Sistem nilai**
Persepsi ditentukan oleh sistem nilai yaitu suatu patokan untuk bertingkah laku pada suatu lingkungan tertentu. Sistem nilai yang tertanam disini dipengaruhi oleh budaya, masyarakat dan keluarga.
- 5) **Cirri kepribadian**
Setiap individu mempunyai pebawaan dalam dirinya yang berbeda-beda sehingga persepsi yang terbentuk akan berbeda juga. Ada individu yang suka sesuatu hal walaupun itu kecil atau tidak, tetapi sebaliknya ada individu yang tidak peduli pada lingkungan sekitar (hlm102).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- 1) **Faktor internal** yaitu faktor yang terdapat pada diri si pengamat yang meliputi kebutuhan, suasana hati, kemampuan, pendidikan dan pengalaman.
- 2) **Faktor eksternal** yaitu faktor yang terdapat di luar diri si pengamat yang meliputi cirri fisik dari obyek yang diamati dan situasi pada saat seseorang menginterpretasikan tentang obyek yang diamati.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pemahaman individu atau pribadi seseorang terhadap sesuatu. Pemahaman terhadap sesuatu tersebut dapat melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Munculnya persepsi masyarakat timbul karena adanya persepsi dari masing-masing individu di mana persepsi dari masing-masing tersebut terhadap suatu obyek yang dikumpulkan menjadi satu, sehingga timbullah suatu persepsi masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap suatu obyek merupakan landasan pokok bagi timbulnya perilaku dari masing-masing individu dalam setiap kegiatan. Makna positif ataupun negatif sebagai hasil persepsi masyarakat terhadap suatu obyek sangat tergantung dari bentuk dan proses interaksinya. Masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menanggapi suatu obyek, kemudian masing-masing individu akan melakukan proses

pertukaran persepsi diantara masing-masing individu. Proses pertukaran persepsi tersebut dapat berlangsung antara individu yang bergabung dalam komunitas tertentu. Proses persepsi diinternalisasi dan kemudian diekspresikan menjadi pandangan. Oleh karena itu, apabila proses persepsi tersebut dihayati dan dirasakan maka akan menjadi pendapat atau pandangan seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat.

Penelitian ini menggunakan perspektif interpretative yaitu teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Menurut George Herbert Mead, komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran simbol serta pemaknaan simbol-simbol tersebut. Ide dasar dari teori interaksionisme simbolik Mead adalah sebuah simbol, karena simbol adalah sebuah konsep yang membedakan antara manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Proses interaksi yang dilakukan individu satu dengan lainnya pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Menurut Mead ada tiga premis yang dibangun dalam teori interaksi simbolik yaitu manusia bertindak berdasarkan makna-makna, makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, dan makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi itu berlangsung (Mulyana, 2001).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna berasal dari interaksi dan teori interaksionisme simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespons makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Individu merupakan agen aktif dalam dunia sosialnya yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial yang melingkupinya. Setiap individu bertindak berdasarkan atas makna-makna dimana makna tersebut didapat dari interaksi dengan orang lain dan makna tersebut terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Apabila dikaitkan dengan tradisi Grebeg Suro maka analisisnya adalah pada rangkaian acara tradisi Grebeg Suro terdapat simbol-simbol

dimana simbol-simbol tersebut mengandung makna tertentu. Simbol-simbol tersebut yang kemudian dimaknai oleh setiap orang yang melihatnya. Setiap orang berusaha menginterpretasikan simbol tersebut sehingga memperoleh makna dari simbol tersebut. Proses memaknai simbol tersebut ketika mereka mengadakan interaksi yang artinya bahwa mereka memaknai simbol ketika pada saat itu mereka sedang menonton prosesi tradisi Grebeg Suro. Hasil akhirnya adalah mereka dapat menemukan makna yang ada dalam tradisi Grebeg Suro berdasarkan interpretasi mereka masing-masing.

b. Tradisi Grebeg Suro

1) Pengertian Tradisi

Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan memiliki beberapa pengertian. Pengertian sehari-hari kata “tradisi” sering kita kaitkan dengan pengertian sesuatu hal yang kuno atau sesuatu yang bersifat sebagai warisan dari generasi terdahulu. Menurut Ariyono Suyono, berpendapat bahwa tradisi adalah suatu yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (1985). Sehubungan dengan masalah tersebut, Hardjono (1975) menjelaskan pengertian tradisi sebagai berikut:

“tradisi adalah suatu pengetahuan atau ajaran yang diturunkan dari masa ke masa yang memuat tentang prinsip universal yang digambarkan menjadi kenyataan dan kebebasan relative. Dengan demikian segala kebenaran dan kenyataan dalam alam yang lebih rendah adalah peruntukkan (*application*) dari prinsip universal” (hlm. 23).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diberikan atau diwariskan dari masa ke masa. Tradisi yang diwariskan tersebut memuat segala hal baik yang bersifat benda material, kepercayaan, pandangan-pandangan, praktek-praktek dan lembaga-lembaga. Tradisi tidak bersifat statis namun bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman oleh masyarakat pendukungnya.

Clifford Geertz mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan kebudayaan sebagai berikut:

“kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan” (Achmad Fedyani, 2005: 288).

Berdasarkan pendapat Clifford Geertz, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem simbol-simbol dan makna yang kemudian dipahami serta diinterpretasikan individu-individu. Makna yang dibentuk secara simbolik tersebut manusia berkomunikasi dan mengembangkan pengetahuan mereka serta dijadikan pedoman untuk bersikap dan berperilaku.

Nilai-nilai tradisi dalam masyarakat tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, nilai dalam tradisi merupakan sarana dalam pembentukan norma kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tradisi sebagai salah satu unsure kebudayaan yang penting, tidak lepas dari pembaharuan dan perubahan, proses perubahan sosial atau kebudayaan masyarakat akan menunjang perkembangan kebudayaan itu sendiri. Perubahan tersebut dapat dikarenakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat.

Kelangsungan tradisi dalam suatu kelompok masyarakat biasanya sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya. Tradisi bertahan selama masih mampu menyelaraskan diri dengan perkembangan zaman serta dipandang masih berguna dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kondisi dan situasi yang berkembang dalam masyarakat akan mempengaruhi eksistensi suatu tradisi. Masyarakat pendukungnya adalah

yang pada akhirnya akan menentukan tradisi tersebut akan bertahan atau malah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

2) Tinjauan tentang Grebeg Suro

Bulan Suro merupakan bulan istimewa, khususnya bagi masyarakat Jawa. Selain bulan pertama dalam kalender Jawa, bulan Suro juga dianggap sebagai bulan yang sangat keramat. Seperti yang dikatakan R. M Sayid (1984),

“wulan Sura wau dipun anggep satunggaling wulan ingkang anggadhahi kramat, pramila tumrap bangsa kita Jawi ingkang sami anggadhahipusaka ingkang warni wujud punapa kemawon, ingkang dados piyandelipun, pusaka wau lajeng sami dipun jamasi, tegesipun diresiki.....manawi pancen sampun boten kadugi ngopeni, aluwing prayogi dipun singkiraken, mindhak ngribeti, sabab pusaka punika wonten ingkang anggadhahi daya alus, manawi boten jodho utawi dipun remehaken, sok lajeng damel pepeteng datheng ingkang kanggenan tansah udreg ing sadinten-dintenipun” (hlm. 2).

Bahasa Jawa kata Sura berarti berani. Bulan sura diartikan bulan berani yaitu berani dalam arti luas, dalam arti lahir maupun batin tetapi semuanya tertuju pada yang rahayu atau karahayon (Umar Suparno, 1985: 14). Secara umum dapat dikatakan bahwa berani hidup dan mawas diri. Semua keberanian itu ditunjukkan untuk melatih perasaan agar lebih tajam dan tanggap terhadap isyarat jaman dan alam. Pada saat itu juga orang beresempatan mensyukuri nikmat Tuhan yang telah dikaruniakan pada masa lalu dan berdoa agar diberi keberkahan pada masa datang. Umar Suparno mengatakan bahwa perbuatan mawas diri pada saat hadirnya tahun baru Suro disebut “Tanggap Warsa 1 Sura”, artinya menanggapi hadirnya tahun baru. Orang Jawa mengatakan “Mapag Tanggal” (Umar Suparno, 1985: 13).

Lebih lanjut, Umar Suparno (1985) menyatakan Tanggap Warsa 1 Suro dimanfaatkan:

- 1) Untuk ulah rasa kebatinan
- 2) Untuk mendekatkan diri
- 3) Untuk memetri budaya peninggalan leluhur kita

- 4) Untuk membangkitkan rasa bangga bahwa kita berbudaya sendiri sebagai bangsa
- 5) Untuk membentuk forum komunikasi antara sesama warga bangsa, antara kaum pergerakan rakyat dan rakyat jelata, sehingga terjalin dan terbina sambung rasa kekeluargaan yang menuju persatuan (hlm. 16).

Masyarakat Jawa umumnya akan mengadakan berbagai bentuk ritual dan perayaan dalam menyambut bulan Suro yang bertujuan agar selalu mendapatkan keberkahan dalam kehidupan dan dihindarkan dari berbagai malapetaka. Bentuk perwujudan dalam menyambut bulan Suro atau Tanggap Warsa 1 Suro bermacam-macam sesuai dengan perjalanan dan kemajuan zaman, tetapi bagaimanapun bentuknya pada dasarnya itu merupakan lambang atau sarana untuk memanjatkan doa dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dikaruniai keselamatan dan kebahagiaan. Bentuk ritual yang digelar masyarakat Jawa demi menyambut datangnya bulan Suro, diantaranya adalah melarung berbagai macam sesaji di tempat-tempat keramat serta menjamas pusaka.

Menurut Kamajaya, orang Jawa menyambut tahun barunya dengan berbagai laku yang bernilai keprihatinan. Di desa Mamenang, Kediri, orang berkumpul di tempat yang dipercayai sebagai tempat raja Kediri Sri Jayabaya moksa. Di tempat itu sudah dibangun sebuah monument-petilasan oleh Yayasan Hondodento Yogyakarta dan disusul dengan pembangunan tempat pemandian dengan airnya yang dianggap berkhasiat. Di Gunung Kawi, daerah Malang, orang bersemedi di makam mbah Jugo, konon seorang Cina yang makamnya dikeramatkan dan banyak pengusaha merasa sudah memperoleh hasil pengkeramatan dan memuja di makam mbah Jugo. Pada malam yang sama di makam Wali Sunan Gunungjati di Cirebon orang datang berduyun-duyun. Demikian pula di makam-makam keramat lainnya banyak orang berkunjung ngalap berkah baik makam orang-orang cakal-bakal berjasa maupun orang-orang yang dianggap sakti dan suci. Di Banyuwangi orang bersemedi di

tepi laut atau candi, memusatkan cipta rasa karsa-nya memohon keselamatan dan kesejahteraan (Kamajaya, 1992).

Di Yogyakarta, Surakarta, dan Mangkunegaran berbondong orang mengelilingi benteng atau keraton atau pura dengan membisu. Selain mengelilingi keraton, kebiasaan lainnya adalah mencuci pusaka atau biasa yang disebut jamasan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan R. M Sayid (1984) sebagai berikut:

“sadaya barang ingkang awujud punapa kemawon ingkang sampun dipun anggep wonten keramatipun punika lajeng nama pusaka.....anjamasi tumrap dhateng bangsaning pusaka ingkang mawa lelandhep kadosta, keris, tumbak, pedhang lan sanes-sanesipun ingkang sarwa landhep, punika sami dipun warangi. Dene pusaka ingkang warni awujud gamelan, wayang, bendhe, payung, kereta, dhampar palenggahan lan sanes-sanesipun punika naming cekap dipun isis kaliyan dipun resiki mawi srebet mori anyar kemawon” (hlm. 2).

Jadi menurut kutipan diatas bahwa di Keraton Yogyakarta dan Surakarta jamasan pusaka tidak hanya meliputi wesi-aji atau keris, tetapi lainnya pula seperti kuda dan apa saja yang dianggap pusaka juga dibersihkan.

Khusus untuk Kota Surakarta, Grebeg Suro ini biasanya akan diikuti dengan kirab pusaka dan Kebo Bule yang dikeramatkan yang bernama Kyai Slamet. Prosesi kirab ini dideskripsikan oleh R. M Sayid (1984) sebagai berikut:

“keraton kalih wau saben nuju tanggap warsa wulan sura sami ngirabaken pusaka keraton. Lampahipun sami angubengi keratonipun piyambak-piyambak. Manawi ing Keraton Kasunanan dipun wiwiti ing wanci tengah dalu jam 12 wiyit bidhal angubengi betenging keraton ingkang jawi ngantos saramungipun wangsul wangsul kondur ing keraton malih, lajeng bibaran, sabab sampun meh bangun enjing. Dene manawi ing pura Mangkunegaran dipun wiwiti ing wanci jam 8 dalu angubengi pura ngantos tepung gelang namung watawis satunggal jam sampun rampung dados namung dumugi jam 9 dalu, lajeng sami wangsul lumebet ing pura malih terus kabekta lumebet ing dalem ageng.....sarta para pendherekipun, sami anglampahi ambisu, boten kenging gineman, ing batos sami amumuji amrih nagari kita tinebihna ing bencana alam,

pinaringana raharja kerta tentrem mirah sandhang pangan,
rahayu rahayu nir sambekala” (hlm. 5-4).

Menurut kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap menyambut bulan Suro atau yang sering disebut tanggap warsa, Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran akan mengkirabkan pusaka dengan mengelilingi keraton masing-masing. Di Keraton Kasunanan kirab dimulai pukul 12 malam, sedangkan Keraton Mangkunegaran dimulai pukul 8 malam. Semua abdi dalem yang bertugas atau ikut sebagai peserta kirab terdiam atau membisu saat ritual berlangsung, tidak boleh berisik dan mengeluarkan suara. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu mereka sedang berdoa dan meminta keselamatan dan kesejahteraan.

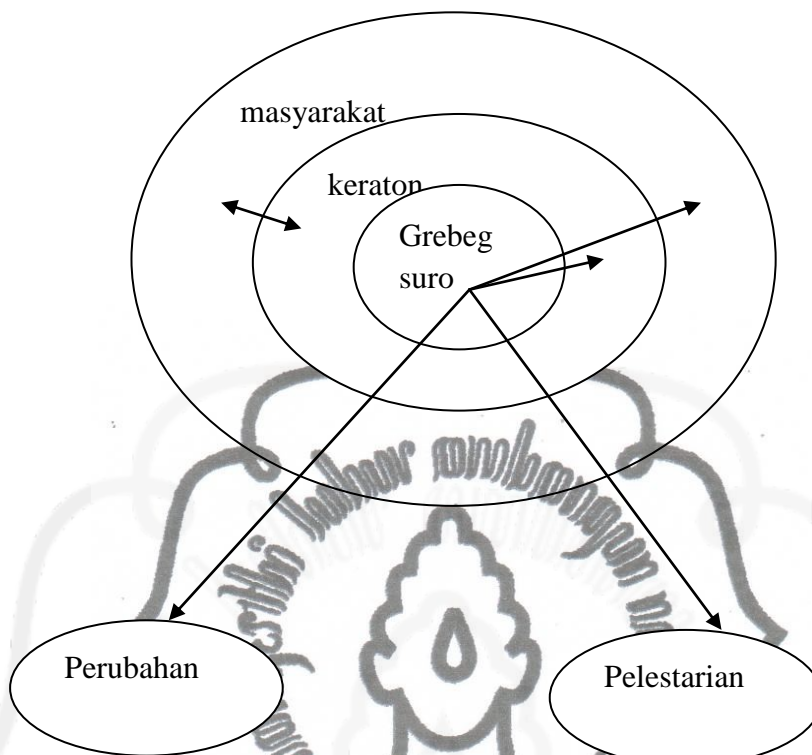
Pada tradisi Grebeg Suro terdapat sistem nilai. Sistem nilai ini yang kemudian menjadi sesuatu yang dianggap berharga, dihormati dan dijunjung tinggi. Nilai-nilai yang masih bersifat abstrak itu kemudian dijabarkan dalam norma dan peraturan. Norma dan peraturan ini yang kemudian dijadikan pedoman mereka dalam bersikap, berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak nilai-nilai adi luhur yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro. Adanya nilai religius, dimana Grebeg Suro merupakan cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dan merupakan wujud rasa syukur atas karunia yang telah diberikan serta berdoa untuk keselamatan hidup. Selain itu, Grebeg Suro menyadarkan masyarakat bahwa di dalam hidup kita tidak berdiri sendiri, tetapi ada Tuhan yang menguasai dunia ini oleh karenanya kita harus mawas diri, patuh dan tunduk kepadaNya. Kepatuhan dan ketundukkan ini diimplementasikan dalam norma agama atau kepercayaan tertentu dan diwujudkan dalam bentuk tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain nilai religius, mungkin masih banyak nilai-nilai kehidupan lainnya yang bisa diambil dari tradisi Grebeg Suro seperti nilai kebersamaan, nilai kegotongroyongan dan sebagainya.

B. Kerangka Berfikir

Keberadaan manusia di dunia ini tidak terlepas dari budaya yang menyertainya. suatu masyarakat akan menghasilkan kebudayaan dan di setiap masyarakat pun mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda tak terkecuali dengan masyarakat Kota Surakarta. Kota Surakarta adalah kota yang sangat kental dengan tradisi atau adat budayanya karena Kota ini terdapat Keraton yang terbagi menjadi dua yaitu Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran, maka tidak mengherankan jika di Kota Surakarta sering mengadakan upacara-upacara adat yang unik dan menarik salah satunya adalah tradisi Grebeg Suro.

Grebeg Suro merupakan suatu tradisi yang diselenggarakan pada malam satu suro di bulan Suro pada kalender Jawa. Tradisi grebeg Suro telah berlangsung sejak dari dulu dan sudah menjadi agenda tahunan di Kota Surakarta. Dalam tradisi Grebeg Suro ini tentunya terdapat nilai-nilai tertentu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan mempunyai makna tertentu pula, terbukti bahwa tradisi ini tetap ada dan nilai-nilai tersebut agaknya telah melembaga di masyarakat kota Surakarta. Pada saat pelaksanaannya pun masyarakat sangat antusias dan melakukan tindakan yang cukup unik seperti berusaha menjamah tubuh Kebo Bule yang di kirab bahkan berbeut untuk mendapatkan kotorannya. Hal ini memnunjukkan bahwa masyarakat Kota Surakarta mempunyai perepsi dan pandangan tertentu mengenai tradisi Grebeg Suro sebagai salah satu tradisi untuk melestarikan budaya bangsa. Akan tetapi tidak semua warga masyarakat mendukung adanya tradisi Grebeg Suro karena setiap anggota masyarakat tentunya memiliki latarbelakang budaya, pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda yang mempengaruhi pandangan dan sikap mereka mengenai tradisi Grebeg Suro. Oleh karena itu kerangka berfikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum metode adalah cara atau prosedur yang harus dilakukan untuk dapat melakukan sesuatu secara sistematis. Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady, metodologi ialah suatu kajian untuk mempelajari peraturan-peraturan dari suatu metode (2000). Jadi metode penelitian adalah kajian untuk mempelajari peraturan-peraturan dalam penelitian. Jika ditinjau dari segi filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian, yaitu menyangkut bagaimana seorang peneliti mengadakan penelitian.

Penelitian merupakan pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, tertib, dan teratur, baik mengenai prosedur maupun dalam proses berfikir. Sifat ilmiah ini menitikberatkan pada kegiatan penelitian sebagai usaha menemukan kebenaran yang objektif. Kebenaran ini dapat berbentuk hasil pemecahan masalah atau pengujian hipotesis yang mungkin pula berupa pembuktian tentang adanya sesuatu yang semula belum ada tetapi diduga mungkin ada. Kebenaran yang objektif studi satu pihak memerlukan dukungan data atau informasi yang bersifat empiris sebagai bukti ilmiah. Sedang di pihak lain kebenaran itu juga diterima apabila prosedur pengkajian sesuai dengan akal sehat. Adapun pokok-pokok dari kajian penelitian ini adalah:

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian (*Setting*)

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro bagi masyarakat Kelurahan Baluwarti dan Keraton Kasunanan berada di Kelurahan Baluwarti serta acara Grebeg Suro diselenggarakan di Kelurahan Baluwarti. Dapat disimpulkan bahwa wilayah Kelurahan Baluwarti merupakan salah satu pusat kebudayaan di Kota Surakarta berkaitan dengan keberadaan Keraton di wilayah ini.

commit to user

bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2005). Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif dideskripsikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005: 4). Berdasarkan pendapat di atas maka bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif.

Penelitian deskripsi terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*). Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki. Pengumpulan data deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Menurut Moleong laporan penelitian deskripsi akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi (2005). Berdasarkan pendapat di atas maka laporan hasil penelitian deskripsi berupa rangkaian kata-kata dan gambar yang merupakan hasil olahan data dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumentasi resmi.

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengambil masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dengan menggambarkan objek yang menjadi pokok permasalahannya dengan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan lalu menganalisis, dan menginterpretasikan. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan pertimbangan bahwa:

- a. Penggunaan metode penyelidikan deskriptif memungkinkan penulis dapat menggambarkan dengan jelas tentang metode tersebut.
- b. Metode penyelidikan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang masalah-masalah yang terjadi pada masa sekarang atau suatu fenomena sosial yang sedang terjadi saat ini.
- c. Metode penyelidikan deskriptif tidak hanya sekedar mengumpulkan data, melainkan menyusun, menyajikan, dan menganalisa data.
- d. Data yang diambil terjadi pada saat penelitian terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian yang mengambil masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dengan menggambarkan obyek yang menjadi pokok permasalahannya dengan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan kemudian menganalisis dan menginterpretasikan. Hasil dari bentuk penelitian ini akan memberi gambaran yang terorganisasi mengenai riwayat tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tahap selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasikan persepsi masyarakat baik masyarakat Kelurahan Baluwarti dan Keraton Kasunanan mengenai tradisi Grebeg Suro.

2. Strategi Penelitian

Menurut H.B Sutopo (2002), “strategi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data”(hlm. 123). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Secara umum studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu ‘kasus’ dalam konteksnya yang alamiah tanpa ada intervensi pihak luar. Menurut Robert Yin, menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata (1996). Studi kasus dalam penelitian ini dikhususkan menjadi studi kasus terpancang tunggal. Menurut H. B Sutopo (2002: 112), studi kasus tunggal adalah penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran yaitu satu lokasi atau satu subyek. Jumlah sasaran (lokasi studi) tidak menentukan penelitian berupa studi kasus tunggal ataupun ganda, walaupun penelitian dilakukan di beberapa lokasi (beberapa kelompok atau sejumlah pribadi), bila sasaran studi memiliki karakteristik sama atau seragam maka penelitian tersebut tetap merupakan studi kasus tunggal. Dikatakan terpancang karena dalam penelitian ini sasaran dan tujuan serta masalah yang disebut ditetapkan sebelum terjun ke lapangan.

Jadi maksud dari strategi studi kasus terpancang tunggal dalam penelitian ini mengandung pengertian sebagai berikut; disebut studi kasus tunggal karena tradisi Grebeg Suro yang diselenggarakan di Kota Surakarta berbeda dengan di daerah lain dimana khusus di Kota Surakarta ditandai

dengan adanya Kirab Pusaka dan Kerbau Kyai Slamet. Kirab Pusaka dan Kerbau Kyai Slamet inilah yang menjadikan tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta menjadi unik, menarik dan satu-satunya yang ada hanya di Kota Surakarta. Terpancang artinya terfokus, maksudnya dalam penelitian ini memfokuskan pada suatu masalah yang sudah ditetapkan sebelum peneliti terjun ke tempat penelitian. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui riwayat tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta, makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro bagi masyarakat Kelurahan Baluwarti dan upaya untuk melestarikan tradisi Grebeg Suro.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai data dalam suatu penelitian. Menurut Lofland yang dikutip Moleong (2007) mengatakan, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”(hlm. 157). Sumber data relevan yang dapat dijadikan sasaran penggalian informasi dalam penelitian diantaranya: 1) informan (narasumber), 2) peristiwa dan aktivitas, 3) tempat atau lokasi, 4) dokumen dan arsip. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Informan (narasumber)

Dalam penelitian kualitatif informan memiliki kedudukan yang penting untuk digali informasinya. H.B Sutopo (2002) berpendapat, “Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya” (hlm. 50). Informan bukan hanya sekedar memberikan tanggapan tetapi lebih bisa memilih arah dan selera dalam memberikan informasi yang dimilikinya. Manusia sebagai sumber data perlu dipahami pula bahwa mereka terdiri dari beragam individu yang juga memiliki beragam posisi. Posisi yang beragam tersebut mengakibatkan adanya perbedaan akses dan kelengkapan mengenai berbagai informasi yang bisa diperoleh dan dimilikinya. Mereka bisa terdiri dari pelaku aktivitas, pengamat, orang yang secara langsung mengelola atau merencanakan sesuatu,

kelompok sasaran program atau kegiatan, atau bahkan hanya sekedar sebagai penerima informasi secara tak langsung. Oleh karena itu peneliti wajib memahami posisi dengan beragam peran dan keterlibatannya dengan kemungkinan akses informasi yang dimiliki informan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian yang dilakukan di Keraton Kasunanan dan Kelurahan Baluwarti Surakarta ini bersifat kualitatif, sehingga posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) yang terkait sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasi dalam kaitannya dengan penelitian. Maka sumber data utama yang digali oleh peneliti disini adalah informan atau narasumber yakni pihak keraton dan masyarakat kelurahan Baluwarti. Sumber data tersebut antara lain :

- a. Pihak keraton, dalam hal ini adalah para abdi dalem dan kerabat keraton.

Pihak keraton yang dalam hal ini adalah abdi dalem dan kerabat keraton merupakan sumber data utama berkaitan dengan segala seluk beluk tradisi Grebeg Suro. Dari abdi dalem dan kerabat keraton salah satunya adalah Kanjeng Winarnokoesoemo selaku pengageng Sasono Wilopo keraton dapat diperoleh data yang valid tentang riwayat tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta, makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro dan upaya pelestariannya.

- b. Masyarakat Kelurahan Baluwarti yang terdiri dari berbagai kelompok sosial seperti pedagang, pegawai pemerintah setempat atau masyarakat umum lainnya

Masyarakat Kelurahan Baluwarti merupakan sumber data utama dalam penelitian ini dikarenakan lokasi dalam penelitian ini adalah Kelurahan Baluwarti. Masyarakat yang menjadi sumber data disini adalah masyarakat dari berbagai kelompok sosial seperti pedagang, pegawai pemerintahan setempat, golongan tokoh agama, golongan remaja dan golongan ibu rumah tangga. Narasumber dari berbagai golongan masyarakat dikarenakan setiap golongan masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda berkaitan dengan makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro bagi mereka.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang tidak kalah penting dalam penelitian kualitatif. H.B Sutopo (2002) mengemukakan, "Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu dan dapat juga berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu"(hlm. 54). Suatu dokumen disebut arsip apabila dokumen tersebut berupa catatan rekaman yang lebih bersifat formal dan terencana dalam organisasi.

Dalam penelitian ini dokumen yang nantinya akan digunakan adalah dokumen dari Keraton Kasunanan dan Kelurahan Baluwarti Surakarta, antara lain beragam foto dan data monografi Kelurahan Baluwarti. Data berupa foto digunakan karena penelitian dilakukan tidak pada saat tradisi Grebeg Suro berlangsung.

D. Teknik Sampling (Cuplikan)

Teknik sampling berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. H.B Sutopo (2002) mengemukakan, "Teknik sampling merupakan suatu bentuk khusus atau proses pemusatan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi" (hlm. 55). Sampling dalam penelitian kualitatif sering dinyatakan sebagai internal sampling yang bersifat internal, dimana sampling diambil untuk mewakili informasinya dan kelengkapan serta kedalamannya yang tidak perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya. Arikunto (2002: 14-15) mengemukakan bahwa teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif ada empat, yaitu :

1. *Accidental sampling*, yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu yang tidak dirancang pertemuannya terlebih dahulu.
2. *Purposive sampling*, yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.
3. *Cluster-quota sampling*, yaitu memilih sejumlah responden dari wilayah tertentu sampai batas yang diinginkan terpenuhi.

4. *Snow ball sampling*, yaitu peneliti memilih responden secara berantai. Peneliti datang langsung ke lokasi maupun tidak secara langsung datang dan menanyakan mengenai informasi yang diperlukan kepada siapapun yang dijumpai dalam lokasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan fokus penelitian. Penulis tidak menentukan jumlah sampel, tetapi penulis menentukan sejumlah informan untuk diwawancarai guna memperoleh informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti. Penulis berusaha untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *Snowball sampling*. Menurut Sutopo dalam *purposive sampling* “Peneliti cenderung untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap” (2002: 56). Dalam teknik *purposive sampling* ini peneliti tidak akan menjadikan semua orang menjadi informan, tetapi peneliti memilih informan yang dipandang tahu dan cukup memahami tentang tradisi Grebeg Suro dan bisa diajak kerjasama, misalnya bersifat terbuka dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Hal ini berarti penelitian lebih dipusatkan pada sampel-sampel yang dapat memberikan data secara maksimal seperti Surakarta serta beberapa sampel lain yang mendukung data penelitian. Dalam hal ini lebih ditekankan pada kualitas data yang didapat, bukan pada jumlah sampel yang diambil untuk dijadikan data penelitian.

Snowball menurut Black dan Dean (1992),

“Mendapatkan semua individu dalam organisasi atau kelompok terbatas yang dikenal sebagai teman dekat atau kerabat dan kemudian teman tersebut memperoleh teman-teman kerabat lainnya, sampai peneliti menemukan konstelasi persahabatan berubah menjadi pola sosial yang lengkap” (hlm. 267).

Peneliti menemukan informan dengan cara bertanya pada orang pertama untuk selanjutnya bergulir ke orang kedua, kemudian orang ketiga dan seterusnya sehingga diperoleh data yang lengkap, akurat, dan mendalam. Snowball digunakan peneliti untuk mencari informan kunci (*key informan*) yaitu peneliti mengambil orang-orang kunci untuk dijadikan sebagai sumber data yang dapat

dipercaya sehingga menghasilkan informasi yang jelas. Hal tersebut dilakukan karena peneliti sama sekali tidak mengetahui kondisi dan struktur warga masyarakat dalam lokasi tersebut, siapa yang benar-benar memiliki informasi yang akan digali sehingga ia tidak bisa merencanakan pengumpulan data dengan menentukan sumber datanya secara pasti. Untuk itu peneliti dapat secara langsung datang ke lokasi, dan bertanya mengenai informasi yang diperlukannya kepada siapapun yang pertama kali dijumpai. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah para abdi dalem keraton dengan pertimbangan bahwa pihak keraton sendiri yang mengadakan tradisi tersebut sehingga data yang didapat berkaitan dengan tradisi Grebeg Suro akurat. Informan yang lain yang tidak kalah penting adalah masyarakat sekitar keraton antara lain pedagang, pegawai pemerintahan setempat, golongan tokoh agama, golongan remaja dan golongan ibu rumah tangga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan. Penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data dokumentasi, wawancara mendalam yang berhubungan dengan data yang diperlukan dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendekati sumber informasi dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Moleong (2007) mengungkapkan, “Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (hlm. 186).

commit to user

Jenis teknik wawancara ada dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang sering juga disebut sebagai wawancara terfokus. Dalam wawancara terstruktur, masalah ditentukan oleh peneliti sebelum wawancara dilakukan, sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur pertanyaan dan jawaban diserahkan atau berada pada orang yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat “*open-ended*” dan mengarah pada kedalaman informasi, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penelitian informasi secara lebih jauh dan mendalam (Sutopo, 2007). Dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid, kedua jenis wawancara perlu digunakan khususnya untuk penelitian yang bersifat deskripsi dimana data utama merupakan rangkaian kata-kata.

Peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur pada penelitian ini. Wawancara terstruktur digunakan karena hal-hal pokok yang akan ditanyakan sudah dipersiapkan oleh peneliti untuk tiap-tiap informan, sedangkan wawancara tidak terstruktur atau mendalam digunakan karena dalam wawancara terstruktur tersebut dimungkinkan ditemukan beberapa hal yang baru dan tidak terduga yang masih memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga hal itu harus ditanyakan peneliti lebih mendalam kepada informan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data berkaitan dengan fenomena dalam penelitian ini yaitu seputar riwayat tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta, dan persepsi masyarakat berkaitan dengan makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro. Sehubungan dengan hal ini, wawancara dilakukan kepada beberapa pihak yang dapat memberikan informasi serta data sebanyak-banyaknya mengenai tradisi Grebeg Suro. Sumber data tersebut antara lain :

- a. Pihak keraton, dalam hal ini adalah abdi dalem dan kerabat keraton.

Pihak keraton yang dalam hal ini adalah abdi dalem dan kerabat keraton merupakan sumber data utama berkaitan dengan segala seluk beluk tradisi

Grebeg Suro. Dari abdi dalem dan kerabat keraton salah satunya adalah Kanjeng Winarnokoesoemo selaku pengageng Sasono Wilopo keraton dapat diperoleh data yang valid tentang riwayat tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta, makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro dan upaya pelestariannya. Wawancara dilakukan secara formal dan wawancara terstruktur yang artinya peneliti sudah menuliskan hal-hal pokok yang akan ditanyakan sehingga pertanyaannya terfokus, yaitu tentang riwayat, makna, dan upaya pelestarian tradisi Grebeg Suro.

- b. Masyarakat Kelurahan Baluwarti yang terdiri dari berbagai kelompok sosial seperti pedagang, pegawai pemerintah setempat atau masyarakat umum lainnya.

Masyarakat Kelurahan Baluwarti merupakan sumber data utama dalam penelitian ini dikarenakan lokasi dalam penelitian ini adalah Kelurahan Baluwarti. Masyarakat yang menjadi sumber data disini adalah masyarakat dari berbagai kelompok sosial seperti pedagang, pegawai pemerintahan setempat, golongan tokoh agama, golongan remaja dan golongan ibu rumah tangga. Wawancara dilakukan dalam suasana yang santai, yakni dengan spontanitas yaitu pertanyaan didasarkan pada situasi serta kondisi pada saat wawancara berlangsung. Selain itu wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak struktur, yang artinya adalah peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok untuk informan sebelumnya akan tetapi dimungkinkan ada hal-hal baru yang tak terduga yang masih memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga hal itu harus ditanyakan peneliti lebih mendalam kepada informan.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki. Black dan Dean (1992) menjelaskan,

“Observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat

untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis“(hlm. 286).

Dapat disimpulkan bahwa observasi adalah kegiatan mengamati fenomena maupun objek dari penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan yang nantinya akan dianalisis. Sehubungan dengan hal tersebut, observasi diperlukan untuk kepentingan penelitian yang tidak didapatkan melalui teknik wawancara, yaitu survey lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran umum mengenai lokasi, melakukan pendekatan awal pada instansi yang berkaitan dan melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan data yang dibutuhkan seperti melihat secara langsung segala perlengkapan yang digunakan saat acara Kirab Pusaka.

Spradley menjelaskan, “Observasi dapat dibagi menjadi observasi tak berperan dan observasi berperan yang terdiri dari berperan pasif, berperan aktif dan berperan penuh” (Sutopo, 2002: 65-69). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi langsung atau observasi berperan pasif yaitu observer hanya melakukan pengamatan baik secara formal maupun informal dengan mendatangi lokasi yang menjadi obyek penelitian. Observasi tidak hanya dilakukan satu periode, tetapi dilakukan dalam beberapa tahap yang dibagi sebagai berikut :

a. Survey

Pada tahap ini peneliti melakukan survey ke tempat-tempat yang menjadi sasaran penelitian dengan tujuan memperoleh gambaran umum tentang situasi dan kondisi lokasi yang akan diteliti. Hal ini kemudian akan menentukan penentuan tindakan pada tahap selanjutnya.

b. Pendekatan

Setelah melewati tahap pertama, peneliti kemudian melakukan pendekatan pada sumber data. Pendekatan dapat bersifat formal, yakni melalui izin dari Keraton Kasunanan dan Kelurahan Baluwarti Surakarta maupun pendekatan yang bersifat pribadi atau personal. Hal ini dilakukan guna memperoleh kepercayaan dari sumber data yang pada akhirnya akan mempermudah proses penelitian.

commit to user

c. Pengamatan

Tahap pengamatan ialah tahap utama dalam proses penelitian ini. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi yang sebenarnya. Peneliti mengamati aktivitas serta peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Selanjutnya dilakukan interaksi pada sumber data dengan tujuan memperoleh data yang diinginkan.

d. Pencatatan

Tahap pencatatan merupakan tahap terakhir dalam proses observasi. Setelah memperoleh data-data dari tahap-tahap sebelumnya, kemudian penulis melakukan analisis data dan kemudian menyarikannya dalam bentuk deskripsi.

Observasi yang dilakukan pertama yaitu mengadakan survey yaitu ke Kelurahan Baluwarti dengan tujuan memperoleh gambaran umum tentang situasi dan kondisi lokasi yang akan diteliti. Observasi yang kedua yaitu melakukan pendekatan pada sumber data. Pendekatan bersifat formal, yakni melalui izin dari Keraton Kasunanan dan Kelurahan Baluwarti Surakarta. Hal ini dilakukan guna memperoleh kepercayaan dari sumber data yang pada akhirnya akan mempermudah proses penelitian. Observasi ketiga yaitu pengamatan. Pengamatan yang dilakukan peneliti hanya mengamati lokasi penelitian untuk memperoleh data berkaitan dengan lokasi penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen tertulis dan arsip memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif terutama bila kajian penelitian mengarah pada latar belakang atau peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan masa kini yang sedang diteliti. H.B Sutopo (2002) berpendapat, “Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu” (hlm. 54). Dokumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang tidak didapatkan dari wawancara dan observasi seperti foto dokumentasi acara Kirab Pusaka dan data monografi Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Dokumentasi foto digunakan karena penelitian dilakukan bukan pada saat tradisi Grebeg Suro berlangsung sehingga untuk memperoleh data berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Grebeg Suro menggunakan foto.

c. Validitas Data

Suatu penelitian harus mempertimbangkan validitas data. Untuk memperoleh validitas data maka diperlukan suatu cara untuk membuktikan data tersebut valid atau tidak. Salah satu cara yaitu dengan triangulasi. Menurut Agus Salim triangulasi bukan alat atau strategi pembuktian, melainkan suatu alternatif pembuktian secara empiris, sudut pandang pengamatan yang teratur dan menjadi strategi yang baik untuk menambah kekuatan, keleluasaan dan kedalaman suatu penelitian (2006). Sehubungan dengan itu Moleong berpendapat bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (2005). Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (1978). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Moelong (2005) menjelaskan:

“Cara menggunakan triangulasi adalah dengan jalan: 1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2. Membandingkan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang pemerintahan, 5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”(hlm. 331).

Penelitian ini menggunakan triangulasi data atau sumber yaitu cara peningkatan validitas yang dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda, menggali data yang sejenis dengan menekankan pada perbedaan sumber data. Triangulasi sumber dalam penelitian ini misalnya dengan mengkategorikan informan berdasarkan karakteristiknya, yaitu untuk informan keraton ada kerabat atau sentana keraton dan abdi dalem keraton sedangkan untuk masyarakat sekitar Kelurahan Baluwarti ada kelompok masyarakat biasa yang bertempat tinggal di sekitar Keraton Kasunanan, kelompok pedagang yang berjualan di sekitar Keraton Kasunanan, tokoh agama dan pegawai pemerintahan

setempat. Informan yang berbeda-beda memungkinkan data yang diperoleh juga akan berbeda-beda, oleh karena itu perlu dilakukan kroscek data dengan membandingkan data yang diperoleh dari tiap informan dan terus menggali informasi lagi dari informan yang lebih terpercaya agar mendapatkan data yang akurat dan valid.

Triangulasi berikutnya yaitu triangulasi metode. Menurut Patton, terdapat dua strategi triangulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Sutopo, 2002: 72-82). Sedangkan menurut Sutopo sendiri triangulasi metode adalah pengumpulan data-data yang sejenis, tetapi dengan menggunakan teknik atau metode yang berbeda (2002). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode utama dalam penelitian ini adalah metode wawancara, akan tetapi peneliti sadar bahwa untuk mendapatkan data yang akurat perlu adanya observasi dan dokumentasi sebagai pendukung serta penguat data yang diperoleh dari metode wawancara. Hal tersebut bertujuan membandingkan data yang telah diperoleh dari beberapa metode atau teknik pengumpulan data, sehingga dapat ditarik kesimpulan data untuk lebih kuat validitasnya.

d. Analisis Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa secara sederhana terdapat dua model pokok analisis di dalam penelitian yaitu model analisis jalinan atau mengalir dan model analisis interaktif (Sutopo, 2002: 94). Menurut Miles dan Huberman analisis data penelitian kualitatif terdapat tiga alur kegiatan secara bersama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (1992). Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian.

Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Reduksi data ini dapat dikatakan sebagai bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuat hal-hal yang tidak penting dan mengatur sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan.

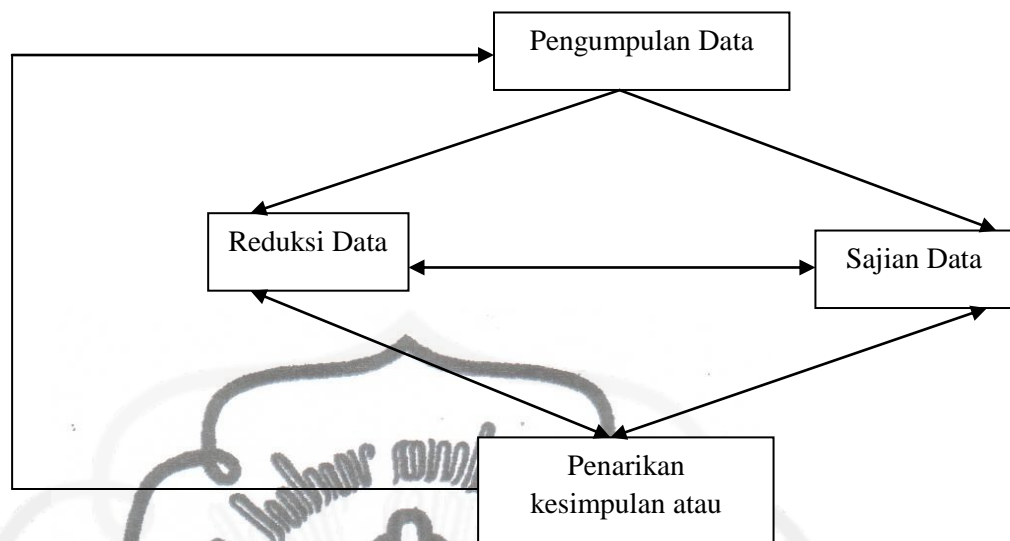
2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis atau sekumpulan informasi untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal tersebut meliputi pemahaman apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menelitinya. Kegiatan penyajian data berupa pembuatan matriks, grafik, jaringan, dan bagan untuk menggabungkan informasi yang mengarah pada analisis. Akan tetapi membuat matriks juga merupakan kegiatan reduksi data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Penarikan kesimpulan merupakan menarik kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan tersebut meliputi pengumpulan data, mencari makna, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, menganalisis sebab-akibat, dan proposisi yang ada pada masalah penelitian. Penarikan kesimpulan hanya sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung yaitu dengan cara merefleksi kembali apa yang telah di temukan.

Teknik pengumpulan data dan ketiga komponen analisis data dalam aktivitasnya membentuk siklus. Untuk lebih jelasnya proses analisis ini dapat dilihat dalam gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif

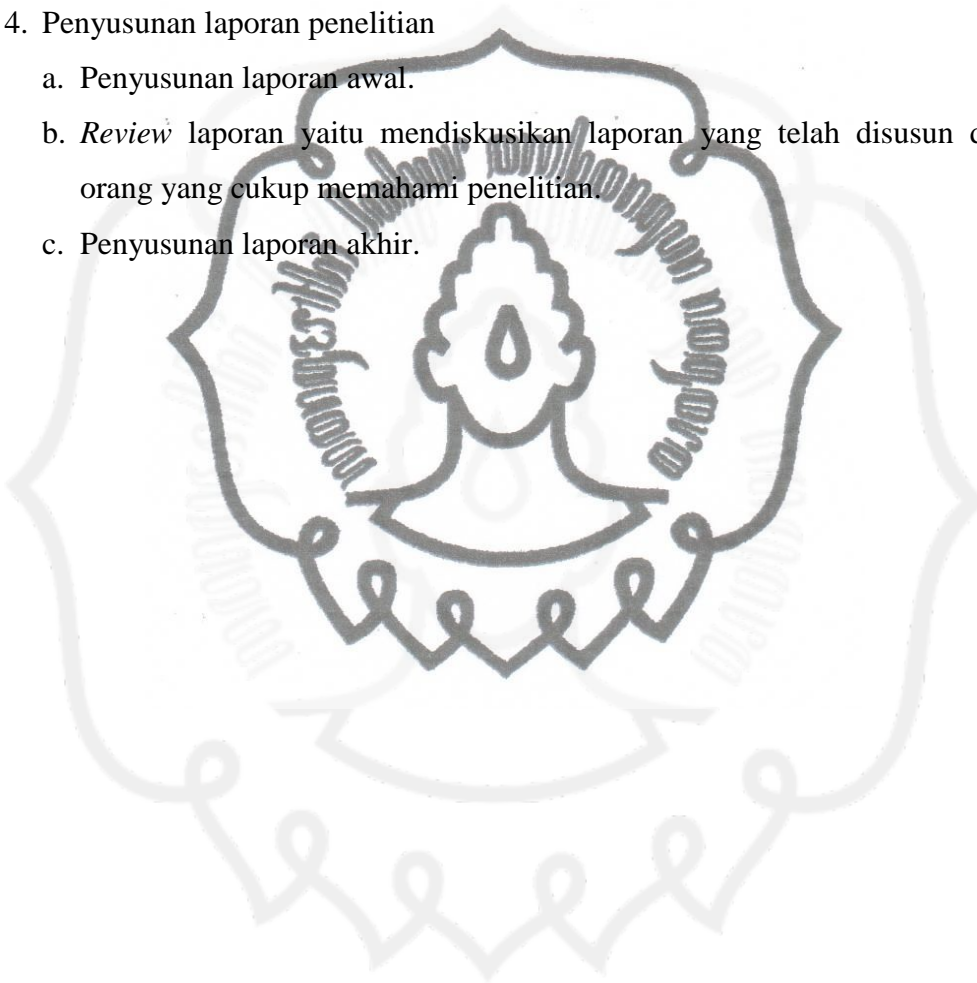
e. Prosedur Penelitian

Menurut Sutopo prosedur penelitian adalah rangkaian tahap demi tahap kegiatan dari awal sampai akhir penelitian (2002). Dalam penelitian kasus ini, peneliti menggunakan prosedur atau langkah-langkah dari persiapan, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Mengajukan judul penelitian kepada pembimbing.
 - b. Mengumpulkan bahan/sumber materi penelitian.
 - c. Menyusun proposal penelitian.
 - d. Mengurus perijinan penelitian.
 - e. Menyiapkan instrument penelitian/ alat observasi.
2. Pengumpulan data
 - a. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara. Dan dokumentasi.
 - b. Membuat *field note*.
 - c. Memilah dan mengatur data sesuai dengan kebutuhan.
3. Analisis data *commit to user*

- a. Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai dengan proposal penelitian.
 - b. Mengembangkan sajian data dengan analisis lanjut kemudian cek kembali dengan temuan lapangan.
 - c. Melakukan verifikasi dan pengayakan dengan pembimbing.
 - d. Membuat simpulan akhir sebagai temuan penelitian.
4. Penyusunan laporan penelitian
- a. Penyusunan laporan awal.
 - b. *Review* laporan yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan orang yang cukup memahami penelitian.
 - c. Penyusunan laporan akhir.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN/ OBJEK PENELITIAN

Kelurahan Baluwarti merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pasar Kliwon. Pasar Kliwon adalah sebuah kecamatan yang terletak di tenggara Kota Surakarta. Pasar Kliwon merupakan salah satu 5 kecamatan yang berada di Kota Surakarta. Di kecamatan inilah Keraton Kasunanan Surakarta berada. Kecamatan Pasar Kliwon sendiri terdiri dari 9 kelurahan, yakni Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Kauman, Kelurahan Kedung Lumbu, Kelurahan Gajahan, Kelurahan Joyosuran, Kelurahan Semanggi, Kelurahan Pasar Kliwon, Kelurahan Sangkrah dan terakhir adalah Kelurahan Baluwarti.

1. Gambaran Umum Kelurahan Baluwati

a. Keadaan Geografis

1) Letak dan Batas Wilayah

Kelurahan Baluwarti adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Pasar Kliwon, dimana Kecamatan Pasar Kliwon ini terletak di tenggara Kota Surakarta. Di kelurahan ini antara lain terdapat Keraton Kasunanan Surakarta, sekolah-sekolah kratonan, dan bangunan-bangunan bersejarah lainnya yang menjadi salah satu tujuan wisata di Solo. Kelurahan ini istimewa karena berada di dalam lingkungan benteng Keraton Kasunanan Surakarta. Baluwarti juga adalah satu-satunya kelurahan yang seluruh penduduknya menempati tanah milik keraton.

Wilayah Baluwarti berada di lingkaran kedua setelah tembok kedhaton, terletak diantara dua buah tembok besar berukuran tebal 2 meter dan tinggi 6 meter. Di luar tembok kedhaton (tembok yang mengelilingi keraton) Kasunanan Surakarta terdapat kompleks bangunan yang dihuni oleh para pangeran, kerabatan, abdi dalem pria dan wanita keraton. Wilayah Kelurahan Baluwarti dibatasi oleh empat kecamatan yaitu Kelurahan Kedung Lumbu di sebelah timur laut, Kelurahan

commit to user

Kauman di sebelah barat laut, Kelurahan Gajahan di sebelah barat daya dan Kelurahan Pasar Kliwon di sebelah tenggara.

2) Keadaan Wilayah

Kelurahan Baluwarti yang terletak di Kecamatan Pasar Kliwon merupakan satu diantara 51 kelurahan yang ada di Kota Surakarta. Luas wilayah Kelurahan Baluwarti seluas, terdiri dari 12 RW dan 38 RT. Wilayah Kelurahan Baluwarti merupakan daerah perkotaan, sehingga lahan untuk pertanian dan peternakan tidak ada, walaupun ada hanya sekedar untuk pemanfaatan lahan pekarangan, diantaranya digunakan untuk memelihara ayam kampung, kerbau, kuda, itik, angsa serta tanaman hias. Jadi lahan di Kelurahan Baluwarti merupakan pemukiman penduduk yang penuh budaya dan arsitektur kuno karena ditempat tersebutlah Keraton Kasunanan Surakarta berdiri.

b. Keadaan Demografis

Kelurahan Baluwarti yang terdiri dari 12 RW dan 38 RT, mempunyai jumlah penduduk sebanyak 7.364 jiwa dengan 1.685 kepala keluarga. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak yaitu 3.825 jiwa dibanding penduduk laki-laki yang berjumlah 3.539 jiwa. Kelurahan Baluwarti yang sebagaimana kelurahan di tengah perkotaan sehingga masyarakatnya mempunyai ciri-ciri sebagaimana masyarakat perkotaan. Heterogenitas penduduk cukup tinggi, baik segi pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.

1) Mata Pencaharian

Dilihat dari mata pencahariannya, penduduk Kelurahan Baluwarti mempunyai beraneka ragam pekerjaan diantaranya pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pengangkutan, PNS atau Polri, pensiunan dan lain sebagainya. Petani ataupun buruh tani tidak ada dikarenakan memang tidak ada lahan pertanian. Adapun rincian penduduk berdasarkan mata pencaharian disajikan dalam tabel 4. 1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Mata Pencaharian

1	Petani sendiriruh Bangunan	0
2	Buruh Tani	0
3	Nelayan	0
4	Pengusaha	60
5	Buruh Industri	568
6	Buruh Bangunan	416
7	Pedagang	472
8	Pengangkutan	231
9	PNS/TNI/Polri	730
10	Pensiunan	103
11	Lain-lain	3096
Jumlah		5676

(sumber: Monografi Kelurahan, Januari Baluwarti 2012)

Dari data diatas jika diprosentasikan dapat disimpulkan Kelurahan Baluwarti 54,54% masyarakatnya mempunyai pekerjaan yang bermacam-macam. Posisi kedua, masyarakat bekerja sebagai karyawan atau pegawai mencapai 12,40%. Selanjutnya masyarakat yang bekerja sebagai buruh indistri mencapai 10,01%, yang bekerja sebagai pedagang mencapai 8,32%, yang bekerja sebagai buruh bangunan mencapai 7,33%, yang bekerja sebagai, yang bekerja di bidang pengangkutan mencapai 4,07%, yang bekerja sebagai pengusaha mencapai 1,06% dan pensiunan mencapai 1,81%. Tidak adanya lahan pertanian dan merupakan daerah permukiman yang padat penduduk mendorong masyarakat bekerja di sektor publik.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Baluwarti yang berada kawasan perkotaan tergolong sedang. Penduduk yang tamat akademi atau perguruan tinggi hanya 622 jiwa dari 6.232 jiwa penduduk usia sekolah. Urutan pertama adalah penduduk tamat SLTP yaitu 1.707 jiwa, disusul penduduk tamat SLTA yaitu 1.577 jiwa dan peringkat ke

tiga penduduk tamat SD yaitu 1.091, sedangkan penduduk yang tidak bersekolah sebanyak 492 jiwa. Adapun rincian penduduk berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2 Penduduk menurut Pendidikan (umur 5 tahun ke atas)

Tamat Akademi / Perguruan Tinggi	622
Tamat SLTA	1577
Tamat SLTP	1707
Tamat SD	1091
Tidak Tamat SD	313
Belum tamat SD	430
Tidak Sekolah	492
Jumlah	6232

(sumber: Monografi Kelurahan Baluwarti, Januari tahun 2012)

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa masyarakat yang melanjutkan ke perguruan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat pendidikan dibawahnya. Masyarakat yang tidak bersekolah sebanyak 7,89%, yang belum tamat SD 6,90%, yang tidak tamat SD sebanyak 5,02%, yang tamat SD 17,50%, yang tamat SLTP sebanyak 27,39%, yang tamat SLTA sebanyak 25,30%, dan yang mencapai perguruan tinggi hanya 9,99%. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Baluwarti pendidikannya hanya pada jenjang SLTP dan SLTA.

3) Keadaan Penduduk menurut Agama

Di Kelurahan Baluwarti terdapat beraneka ragam agama. Penduduk berdasarkan pemeluk agama terbanyak adalah agama Islam dengan jumlah 6.490 jiwa, disusul dengan agama Kristen Khatolik 526 jiwa, peringkat ketiga Kristen Protestan 314 jiwa kemudian Hindu 18 jiwa dan terkecil adalah agama Budha sebanyak 16 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Baluwarti adalah beragama Islam. Adapun rincian penduduk berdasarkan pemeluk agama disajikan dalam tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Banyaknya Pemeluk Agama

1	Islam	6490
2	Kristen Protestan	314
3	Kristen Khatolik	526
4	Hindu	18
5	Budha	16
6	Konghucu	0
Jumlah		7364

(sumber: Monografi Kelurahan Baluwarti, Januari tahun 2012)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Baluwarti beragama Islam. Masyarakat yang beragama Islam mencapai 88,13%, yang beragama Kristen Protestan sebanyak 4,26%, yang beragama Kristen Khatolik sebanyak 7,15%, yang beragama Hindu sebanyak 0,24% dan yang beragama Budha sebanyak 0,22%. Walaupun mayoritas masyarakatnya beragama Islam tetapi Kelurahan Baluwarti terdapat beraneka ragam agama.

4) Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya

a) Sosial Ekonomi

Kelurahan Baluwarti termasuk kelurahan yang istimewa, selain berada dalam lingkungan benteng keraton, sekolah-sekolah keratonan dan bangunan-bangunan bersejarah yang menjadikannya sebagai salah satu tujuan wisata, Baluwarti juga berada di Kecamatan Pasar Kliwon yang terdapat Pasar Klewer. Pasar Klewer merupakan salah satu pasar batik terbesar di Kota Surakarta. Selain Pasar Kliwon, terdapat pula Pusat Grosir Solo (PGS) dan Beteng Trade Center (BTC) yang merupakan pusat penjualan tekstil di Kota Surakarta. Keberadaan pasar-pasar tersebut dan juga lingkungan keraton tentu sangat berpotensi menjadikan Baluwarti menjadi daerah industri dan juga salah satu daerah tujuan wisata di Kota Surakarta. Hal ini tentunya sangat mendukung perekonomian masyarakat Kelurahan Baluwarti itu sendiri. *commit to user*

b) Sosial Budaya

Sebagai bagian dari wilayah Kota Surakarta dan satu lokasi dengan Keraton Kasunanan Surakarta yang mewarisi kebudayaan Jawa yang adiluhung, sangat mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat Kelurahan Baluwarti. Seperti halnya karakteristik yang dimiliki masyarakat Jawa, masyarakat Kelurahan Baluwarti sangat kental dengan adat budayanya. Meskipun memiliki gaya dan tradisi tersendiri, namun secara tidak langsung terdapat kesamaan beberapa karakteristik tradisi dan budaya yang dimiliki, yang terutama lebih tradisional yang terdapat di beberapa daerah di Jawa seperti kesenian wayang dan juga tari-tarian tradisional.

Di Kota Surakarta terdapat kegiatan yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat. Kegiatan yang setiap tahun diadakan oleh Kota Surakarta khususnya Keraton adalah tradisi Grebeg Suro dan pusat kegiatan ini adalah di Kelurahan Baluwarti dimana Keraton Kasunanan Surakarta berada. Tradisi Grebeg Suro diadakan setiap 1 Suro dalam rangka menyambut bulan Suro pada Kalender Jawa. Tradisi ini mempunyai peluang untuk dikembangkan untuk lebih menarik minat pengunjung baik pengunjung lokal maupun mancanegara.

2. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Sejarah Keraton Surakarta Hadiningrat berawal dari Kerajaan Majapahit yang kemudian turun ke Demak, Demak turun ke Pajang, Pajang turun ke Pleret, Pleret turun ke Mataram, Mataram turun ke Kertasura dan akhirnya Kertasura turun ke Surakarta. Keraton Kasunanan Hadiningrat Surakarta merupakan pindahan dari Kertasura. Turunnya atau pindahnya suatu kerajaan ke kerajaan lain dikarenakan adanya pemberontakan dan kebakaran sehingga dengan adanya peristiwa tersebut memaksa kerajaan tersebut pindah tempat. Seperti Mataram, waktu itu terjadi pemberontakan Trunojoyo dan kemudian pindah ke Kertasura.

Di Kertasura terjadi pemberontakan yaitu pemberontakan Sunan Kuning yang dipimpin oleh Mas Garendi dan didukung oleh kaum Cina sehingga disebut juga pemberontakan Kaum Cina. Pemberontakan Kaum Cina tersebut yang terjadi sekitar tahun 1743 memaksa Raja Kertasura melarikan diri ke Ponorogo. Setelah 1 sampai 2 tahun kemudian, raja berhasil menyusun kekuatan kembali untuk merebut Kertasura. Pada saat itu keadaan di Kertasura sudah rusak sehingga raja harus pindah dan mencari wilayah baru. Raja menyuruh tenaga ahli yang terpercaya untuk mendeteksi daerah yang tepat untuk dibangun sebuah kerajaan.

Raja dan tenaga ahli melakukan perjalanan dari Kertasura menuju ke arah timur. Raja menemukan sebuah desa yaitu desa Talawangi, setelah disurvei secara lahir dan batin oleh tenaga ahli, daerah tersebut ternyata tidak bagus. Kemudian raja berjalan ke timur lagi, menyebrangi sungai Bengawan Solo dan menemukan sebuah desa yaitu desa Sanasewu. Setelah disurvei secara lahir dan batin, daerah tersebut pun tidak bagus untuk dibangun sebuah kerajaan. Raja melanjutkan perjalanan ke arah barat dan menemukan sebuah rawa. Rawa tersebut penuh dengan pohon Lumbu atau pohon Keladi dan pohon Sala atau sejenis pinus. Setelah dilakukan meditasi ternyata daerah tersebut bagus untuk dibangun sebuah ibu kota kerajaan dan menurut ramalan akan berusia 200 tahun jika dibangun kerajaan. Di daerah tersebut ada ketua dukuh yang bernama Ki Gedhe Sala dan akhirnya raja membeli daerah rawa tersebut dari Ki Gedhe Sala. Kemudian dibangunlah sebuah kerajaan di daerah rawa tersebut. Tahun 1745 sudah berwujud bangunan dan Paku Buwono II beserta perangkatnya pindah dari Kertasuro ke Sala dengan menaiki gajah. Setelah 2 hari akhirnya sampai di desa Sala dimana kerajaan itu berdiri dan pada hari itu juga yaitu hari Rabu tanggal 17 Suro tahun Jawa 1670 atau 20 Februari 1745 Paku Buwono bersabda “dino iki desa Sala hingelih nama Nagari Surakarta Hadiningrat” yang artinya “hari ini desa Sala diganti nama Negara Surakarta Hadiningrat”. Jadi dahulu Surakarta adalah sebuah negara sebelum adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan raja pertama yaitu Paku Buwono II.

Sepuluh tahun kemudian yaitu pada tahun 1755 terjadi perpecahan negari. Perpecahan ini terjadi dikarenakan adanya provokasi dari Belanda yaitu oleh VOC. Adik Paku Buwono II yaitu Pangeran Mangkubumi ingin menjadi raja. Pada saat itu Paku Buwono sudah meninggal dan digantikan oleh putranya yaitu Paku Buwono III. Paku Buwono III mengizinkan Pangeran Mangkubumi menjadi raja akan tetapi tidak di Surakarta yaitu di Jogjakarta. Peristiwa tersebut terjadi pada perjanjian Giyanti 1755 yang berbunyi antara lain: 1) Pangeran Mangkubumi bergelar sebagai sultan, tidak boleh memakai sesebutan kanjeng sesuhunan karena itu sebutan untuk raja Surakarta sehingga raja Jogjakarta bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono atau Kanjeng Sultan Hamengkubuwono; 2) bangunan Keraton Jogjakarta tidak boleh sama dengan Keraton Surakarta.

Dua tahun kemudian setelah perjanjian Giyanti yaitu pada tahun 1757, terjadi perpecahan lagi karena adanya provokasi dari VOC. Perpecahan itu terjadi antara Paku Buwono III, Hamengkubuwono I dan Raden Mas Said dimana Raden Mas Said ingin mendirikan kerajaan juga. Perpecahan dalam suatu kerajaan sudah menjadi hal yang biasa, hal tersebut dikarenakan adanya kecemburuan atau rasa iri dari beberapa pihak yang masih kerabat kerajaan. Keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh pihak Belanda untuk memprovokasi pihak yang iri dan menginginkan kekuasaan dalam hal ini yaitu Raden Mas Said. Paku Buwono III akhirnya mengizinkan Raden Mas Said memisahkan diri dari kerajaan untuk menghindari perang saudara. Akhirnya terjadilah Perjanjian Salatiga yaitu Raden Mas Said mendirikan Kadipaten Mangkunegaran sebutannya pura sehingga bukan sebuah keraton. Kadipaten Mangkunegaran tidak boleh membuat alun-alun, tidak boleh menanam Pohon Beringin kembar dan tidak boleh duduk di dampar. Gelar untuk Kadipaten Mangkunegaran adalah KDPAA yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegara.

Keraton Surakarta diramalkan berusia 200 tahun dan persis 200 tahunnya yaitu pada tahun 1945 terjadilah NKRI. Perlu diketahui dan diingat bahwa dunia mau mengakui adanya NKRI jika ada pernyataan dari negara

yang ada. Negara yang ada pada saat itu adalah negara Surakarta Hadiningrat dan Yogyakarta. Kemudian terjadilah Konferensi Meja Bundar di Deenhag, yang menjadi delegasi dalam Konferensi Meja Bundar adalah Paku Buwono XII, Ir. Soekarno dan Mangkunegara VIII. Hamengkubuwono VIII tidak menjadi delegasi karena pada saat itu beliau sudah bergabung dengan NKRI dan menjabat sebagai Hankam. Sehingga perlu digarisbawahi bahwa NKRI berdiri 200 tahun sesudah Negara Surakarta atau Keraton Surakarta dan NKRI bisa terjadi karena adanya pendelegasian dari pihak Keraton Surakarta.

Menurut perkembangannya, Surakarta dikukuhkan sebagai Daerah Istimewa Surakarta baru kemudian Yogyakarta. Akan tetapi untuk Surakarta sendiri tidak sesuai harapan sedangkan untuk Yogyakarta berjalan lancar. Surakarta tidak sesuai harapan dikarenakan adanya pro-kontra dari pihak bangsawan dan juga pada waktu itu Surakarta merupakan basis komunis yang anti-swapraja. Yogyakarta berjalan lancar dikarenakan pimpinannya yaitu Hamengkubuwono VIII sudah dewasa dan sudah mempunyai kedudukan di Hankam. Sementara itu Paku Buwono baru berusia 20 tahun sehingga secara politik beliau belum dewasa. Kemudian sejarah dimanipulasi dan sampai saat ini sebenarnya Daerah Istimewa Surakarta belum dicabut.

Pada saat sekarang ini Keraton Surakarta di kawasan Asia telah ditentukan sebagai kerajaan tertua dikarenakan ke-eksistensiannya, kelengkapannya sebagai sebuah keraton dan masih melaksanakan berbagai upacara adat. Selain itu mulai saat ini Keraton Surakarta dipercaya sebagai sesepuh FKIKN yaitu Forum Komunikasi Informasi Keraton-Keraton Indonesia. Sampai saat ini Keraton Surakarta masih lestari atau eksis, hal ini sesuai dengan sabda Paku Buwono X “Keraton Surakarta senandyan mung kari sak megaring payung tetep lestari” yang artinya “Keraton Surakarta walaupun tinggal selebar payung mengembang tetap eksis berdiri”, walaupun sudah bukan menjadi suatu negara hanya sebagai pemangku adat. Pemerintah mempunyai kewajiban yang sudah diatur dalam Keppres 23b yaitu wajib memelihara dan memperhatikan keraton menjadi cagar budaya.

Wilayah Keraton Surakarta mulai dari gapura Gladak sampai gapura Gading dengan luas tanah 80 hektar termasuk juga Masjid Agung dan Baluwarti. Rumah-rumah yang ada disekitar keraton khususnya Kelurahan Baluwarti disebut magersari. Magersari adalah menempati rumah bangunan tetapi tidak berhak memiliki, walaupun ingin melanjutkan menempatnya harus ada permohonan. Jadi dahulu pemukiman yang ada disekitar keraton merupakan rumah-rumah yang ditempati oleh para abdi dalem keraton. Abdi dalem boleh menempati tetapi tidak mempunyai hak milik karena tanah tersebut adalah tanah milik keraton. Akan tetapi seiring berjalannya waktu karena kenakalan masyarakat tanpa sepengetahuan keraton, rumah-rumah tersebut diperjualbelikan sehingga wilayah keraton sekarang menjadi sempit.

Keraton sangat lekat dengan adanya abdi dalem dan kerabat keraton. Abdi dalem ada dua jenis yaitu abdi dalem garap dan abdi dalem anon-anon. Abdi dalem keraton garap adalah mereka yang setiap hari bekerja di keraton dan mendapat honor atau gaji. Honor atau gaji yang diterima oleh abdi dalem garap pun seadanya, akan tetapi mereka ikhlas dengan gaji yang diterima karena mereka meyakini bahwa itu membawa keberkahan dan mereka sebagai laku prihatinnya keraton. Kedua, abdi dalem anon-anon adalah abdi dalem yang mendapatkan gelar contohnya seperti artis-artis, akan tetapi tidak setiap hari masuk untuk bekerja di keraton. Abdi dalem anon-anon hanya bekerja setiap ada acara di keraton, dimana keraton mempunyai 9 acara besar setiap tahunnya. Abdi dalem anon-anon diharapkan datang setidaknya 1 dari 9 acara yang diselenggarakan keraton. Abdi dalem anon-anon tidak mendapatkan honor atau gaji, justru mereka menyumbangkan sejumlah dana secara sukarela sebagai bentuk dukungan dan kepedulian mereka terhadap keraton.

Kerabat Keraton adalah orang-orang yang masih memiliki garis keturunan raja atau yang biasa disebut dengan sentana. Sentana ada dua macam yaitu sentana gerat dan sentana ganjaran. Sentana gerat merupakan sentana keturunan asli keraton atau trah keraton. Trah keraton terdiri dari putra, wayah, buyut, canggah dan yang terakhir wareng. Sebagai bukti bahwa mereka adalah keturunan keraton maka mereka diharuskan memiliki SK Kerabat sehingga

mereka berhak mendapat gelar “R” yaitu Raden. Sentana ganjaran adalah abdi dalem yang diangkat menjadi sentana. Pengangkatan tersebut dikarenakan kesetiannya terhadap keraton sehingga bisa “sinengka’ake ngaluhur” yang artinya diangkat sebagai sentana karena mendapat anugerah. Salah satu contoh sentana ganjaran adalah seperti beberapa artis yang mendapat gelar dari keraton. Mereka mendapat gelar dengan alasan yaitu sebelumnya mereka disebut abdi dalem anon-anon seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, namun karena kesetiannya dan dianggap pantas untuk mendapatkan gelar Raden dengan imbalan mereka memberikan dukungan dan partisipasi dalam setiap acara yang diselenggarakan keraton.

Di keraton sekarang terdapat 518 orang termasuk sentana atau kerabat kearton dan abdi dalem beserta juru kunci juru kunci makam yang ada di keraton. Sebagai suatu lembaga, keraton mempunyai staf-staf tersendiri yang mempunyai wewenang dan kewajiban masing-masing dalam rangka menjalankan segala keperluan serta kebutuhan keraton sehari-hari. Staf-staf tersebut adalah

- 1) Sasana Wilopo, yaitu bagian koordinator. Pengageng atau ketua stafnya yaitu Dra. GKR Wandan Sari, M.Pd dan wakilnya Kanjeng Winarnokoesoemo.
- 2) Kusuma Wandana, yaitu bagian yang bertugas mengurus kekerabatan atau kesentanan. Pengageng atau ketua stafnya yaitu KGPA Puger B.A.
- 3) Kartipraja, yaitu bagian yang bertugas mengurus kepegawaian. Pengageng atau ketua stafnya yaitu KPH Kusumo Sangkoyo.
- 4) Pasiten, yaitu bagian yang bertugas mengurus agraria atau pertanian. Pengageng atau ketua stafnya yaitu GKR Retno Dumirah SHMK.
- 5) Yogiswara, yaitu bagian yang berkaitan dengan para ulama dan juru kunci makam-makam. Pengageng atau ketua stafnya yaitu GPH Cahyaningrat.
- 6) Mandra Budaya, yaitu bagian yang bertugas mengurus tata cara upacara adat, prajurit dan karawitan. Pengageng atau ketus stafnya yaitu GKR Sekar Kencana.

- 7) Keputren, yaitu bagian yang bertugas mengurus kegiatan keputrian. Pengageng atau ketua stafnya yaitu GKR Galuh Kencana.
- 8) Sasana Prabu, yaitu bagian yang bertugas mengurus rumah tangga keraton. Pengageng atau ketua stafnya yaitu GRAY Koes Sapardiyah.
- 9) Museum Pariwisata, yaitu bagian yang bertugas mengurus perpustakaan keraton, museum keraton dan peninggalan benda-benda bersejarah. Pengageng atau ketua stafnya yaitu KGPA Puger B.A.
- 10) Kartipura, yaitu bagian yang bertugas mengurus peralatan-peralatan yang ada di keraton, litrik dan lain sebagainya. Pengageng atau ketua stafnya yaitu GPH Mangkubumi.

B. DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan data atau informasi yang berhasil dikumpulkan, maka untuk langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data-data tersebut guna menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan sejak awal penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis interaktif yaitu dengan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul kemudian disusun secara sistematis sehingga mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan. Penelitian mengkaji tentang riwayat tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta, makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro bagi masyarakat Kelurahan Baluwarti dan Kerabat Keraton beserta abdi dalemnya, serta upaya yang dilakukan pihak terkait dalam rangka mempertahankan tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta.

1. Riwayat Tradisi Grebeg Suro di Surakarta

a. Latar Belakang adanya Tradisi Grebeg Suro

Suro merupakan nama bulan pertama pada tahun Jawa. Tahun Jawa sendiri merupakan penggabungan dari tahun Saka Hindu dengan tahun Hijriyah Islam yang dilakukan oleh Sultan Agung Anyokrokusumo yang biasa disebut Sultan Agung. Penggabungan tahun Saka Hindu dengan tahun Hijriyah Islam oleh Sultan Agung dikarenakan pada saat itu adalah penjajahan VOC. Sultan Agung adalah raja patriotis dan anti penjajah yang

bertahta di mataram tahun 1613-1645, beliau dua kali menyerang Batavia tetapi selalu gagal dikarenakan pada saat itu masyarakat belum bersatu dan persenjataan belum memadai. Dalam memimpin kerajaan Mataram dan menghadapi pemberontakan-pemberontakan, Sultan Agung bersiasat untuk menggunakan kepercayaan rakyat sepenuhnya terpusat kepada dirinya. Usahnya tersebut tidak saja untuk memenangkan perang tetapi juga meliputi kekuasaan di dalam agama Islam yang amat dipatuhinya. Sultan Agung menggabungkan kekuasaan mutlak agar kekuasaan keagamaan pun berpusat pada dirinya. Salah satu cara yang dilakukan Sultan Agung adalah dengan menggabungkan tahun Saka Hindu dengan tahun Hijriyah Islam. Oleh karena itu tahun Jawa disebut juga Kalender Sultan Agung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn yaitu sebagai berikut:

“Suro nama itu bulan pertama diawal tahun Jawa, oleh sultan Agung alasan saat itu penjajahan voc,dan Sultan Agung itu patriotis dan raja yang anti penjajah, saai itu menyerang batavia 2 kali gagal karena masyarakat belum nyatu, persenjataaan belum memadai. Caranya menggabungkan tahun Saka hindu dan Hijriyah Islam jadilah tahun Jawa atau tahun Sultan Agung. Tahun Saka sudah 1555 tahun, Hijriah 1043, dan Masehi 1633. Saat itu Sultan Agung bertahta di mataram tahun 1613-1645” (Kanjeng Wn/9/02/2012).

Pada saat penggabungan, tahun Saka Hindu masuk pada tahun 1555, tahun Hijriyah Islam masuk tahun 1043 dan tahun Masehi saat itu tahun 1633. Tahun Jawa sendiri ada 8 yaitu Alif, Ehe, Jimawal, Je’, Dal, Be’, Wawu dan Jimakir. Setiap tahunnya terdapat 12 bulan yaitu Suro, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Dulkaidah dan Besar. Perubahan kalender di Jawa menjadi tahun Jawa terjadi dan dimulai dengan 1 Suro tahun Alip 1555, tepat pada tanggal 1 Muharram tahun 1043 Hijriyah, tepat pula pada tanggal 8 Juli 1633 dan harinya adalah Jum’at Legi.

Setiap awal tahun baru Jawa atau bulan Suro, masyarakat Jawa khususnya keraton dalam memeriahkan atau menyambut tahun baru tidak seperti menyambut tahun baru Masehi. Pada tahun baru Masehi, masyarakat menyambutnya dengan pesta dan hura-hura, hampir di setiap kota besar

mengadakan konser panggung yang megah. Berbeda dengan tahun baru Jawa, dalam menyambut tahun baru Jawa masyarakat biasanya mengadakan ritual-ritual tertentu dengan tujuan berdoa menyembah Tuhan YME, orang Jawa menyebutnya “laku priatin”.

Di Surakarta dalam menyambut tahun baru Jawa atau bulan Suro diadakan sebuah tradisi yaitu tradisi Grebeg Suro yang ditandai dengan adanya Kirab Pusaka. Pusaka yang dimaksud adalah bukan hanya keris tetapi segala benda bersejarah peninggalan raja atau keraton seperti gamelan, tombak termasuk juga kerbau yang harus dirawat dan dijaga dengan baik. Tradisi Kirab Pusaka sebenarnya sudah diselenggarakan dari masa sebelum Paku Buwono X yaitu pada setiap malam Jum'at dan malam Selasa Kliwon. Pada saat masa Paku Buwono X, pusaka yang bernama kyai Slamet diarak keliling hanya dalam Baluwarti dan setiap diarak keliling selalu diikuti hewan kesayangan raja yaitu kerbau. Tujuan dari kirab pusaka tersebut adalah bentuk penyembahan kepada Tuhan YME dimana mereka bersyukur dan berdoa untuk keselamatan. Tetapi seiring berjalannya waktu, pada akhirnya kirab pusaka hanya diselenggarakan pada 1 Suro saja. Jadi tradisi Grebeg Suro merupakan tradisi yang memang sudah ada dari sejak dahulu kala dan keraton selalu mempertahankan ke-eksistensian tradisi ini dalam rangka melestarikan budaya dan meneruskan adat dari pendahulu.

Pada waktu Presiden Soeharto bertahta, saat itu terjadi kerusuhan 15 Januari atau Peristiwa Malari. Presiden Soeharto mengutus asprinya yaitu Jenderal Soejono Madani untuk menemui sinuwun Paku Buwono XII. Presiden Soeharto berniat untuk meminjam pusaka keraton dan meminta tolong kepada sinuwun Paku Buwono XII untuk ikut membantu memulihkan ketegangan negara yaitu dengan kirab pusaka keluar dari Baluwarti, artinya tradisi Kirab Pusaka itu tidak hanya dilakukan di dalam Baluwarti saja tetapi keluar dari Baluwarti dan rutenya di perluas lagi. Mulai saat itu Kirab Pusaka akhirnya keluar dari Baluwarti sekitar 5 km dan masyarakat luas sudah menerima tradisi tersebut bahkan sampai mancanegara, sehingga tidak heran jika saat perayaan 1 Suro di Surakarta

masyarakat berbondong-bondong datang dan dengan antusias mereka menyaksikan prosesinya.

Hal ini sesuai dengan cerita Kanjeng Wn sebagai berikut:

“Setiap awal tahun baru Jawa atau Suro bagi masyarakat khususnya keraton dalam memeriahkan atau menyambut bukan seperti tahun Masehi yang hura-hura tapi untuk naliti diri dalam satu tahun yang lalu. Di keraton ada tradisi untuk menyambut 1 Suro itu diadakan Kirab Pusaka. Sebenarnya itu pada masa PakuBowo X tiap malem Jumat dan Selasa Kliwon, sinuwun mengkirabkan pusaka yang namanya Kyi Slamet, keliling dalem baluwarti dulu, tiap kali keliling diikuti hewan kesayangan yaitu kerbau. Jadi tradisi Kirab Pusaka itu memang sudah dari dulu ada dan terus diselenggarakan karena itu salah satu upacara adat leluhur yang harus dilestarikan atau namanya nguri-nguri kebudayaan. Pada suatu ketika waktu Presiden Soeharto bertahta di masyarakat Indonesia ada kerusuhan 15 januari atau malari, Pak Soeharto mengutus asprinya Jenderal Soejono Madani bertemu Paku Buwono X, Pak Harto pinjam pusaka, tidak harus wujud senjata ada gong dll. Tiap peninggalan leluhur disebut pusaka artinya harus dirawat dan minta sinuwun membantu memulihkan ketengan negara dengan bentuk Kirab Pusaka itu keluar tidak hanya di Baluwarti, karena itu kehendak presiden akhirnya Kirab Pusaka itu diadakan sampe sekarang. Keluar sekitar 5 km dan masyarakat luas sudah menerima sampe mancanegara”(Kanjeng Wn/9/02/2012).

Selain adanya Kirab Pusaka yang menjadi cirri khas penyelenggaraan Grebeg Suro di Surakarta, ada pula acara mengumpulkan masyarakat atau biasa yang disebut dengan Tirakatan. Acara Tirakatan ini ditandai dengan adanya gunung atau yang disebut tumpeng yang berukuran besar. Gunung atau tumpeng besar tersebut berisi berbagai macam jenis pangan sebagai salah satu hasil bumi seperti beras, lauk pauk, sayuran dan buah-buahan. Acara Tirakatan diselenggarakan pada keesokan harinya setelah malam 1 Suro. Acara Tirakatan ini pun tidak kalah ramai dengan Kirab Pusaka. Pada acara tirakatan, masyarakat biasanya akan berebut untuk mendapatkan makanan yang ada di tumpeng besar tadi. Semua makanan yang ada tumpeng besar memiliki lambang atau makna tertentu. Seperti yang dikemukakan informan:

“Perbedaan perayaan Suro di Surakarta dengan di wilayah lain, yaitu tiap daerah mengumpulkan masyarakat yang disebut Tirakatan. Kalau Surakarta selain kirab juga ada tumpeng atau

gunungan, lha itu ada lambangnya, itu kembali pada masyarakat Jawa yang selalu mempunyai simbol-simbol tertentu”(Kanjeng Wn/09/02/2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta berawal dari tradisi Kirab Pusaka. Tradisi Kirab Pusaka adalah tradisi dimana pusaka-pusaka yang ada di keraton termasuk Kerbau Kyai Slamet diarak keliling Baluwarti dalam. Tradisi Kirab Pusaka ini diadakan dalam rangka bentuk penyembahan kepada Tuhan YME. Tradisi Kirab Pusaka sudah diselenggarakan sejak masa pemerintahan Paku Buwono X yaitu setiap malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at. Atas perintah Presiden Soeharto, Kirab Pusaka diselenggarakan tidak hanya di Baluwarti dalam tetapi keluar Baluwarti dan tradisi ini diadakan di hari nasional yaitu pada saat pergantian tahun Jawa saat 1 Suro. Oleh karena itu tradisi Grebeg Suro sering disebut sebagai tradisi dalam rangka menyambut tahun baru Jawa yaitu pada 1 Suro.

b. Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suro

Rangkaian acara tradisi Grebeg Suro dimulai dengan adanya Kirab Pusaka dan kemudian Tirakatan. Pelaksanaan Kirab Pusaka pada malam 1 suro di mulai dari pukul 21.00 sampai 03.30 dini hari dan pada keesokan harinya adalah acara Tirakatan. Rangkaian acara tradisi Grebeg Suro dideskripsikan sebagai berikut:

1) Persiapan Awal

Sebelum rangkaian acara tradisi Grebeg Suro dimulai, segala persiapan telah dilakukan oleh keraton. Para abdi dalem sudah mempersiapkan pusaka-pusaka yang akan dikirab dan sudah membersihkan pusaka-pusaka tersebut sebelumnya. Tidak ada persiapan khusus atau acara khusus lainnya menjelang tradisi Grebeg Suro diselenggarakan.

Pada sore harinya sebelum acara Kirab Pusaka dimulai, para abdi dalem mendaftarkan diri atau registrasi untuk menjadi petugas Kirab Pusaka. Petugas-petugas yang terlibat dalam acara Kirab Pusaka

adalah para abdi dalem dan sentana-sentana, akan tetapi tidak semua abdi dalem ikut berpartisipasi dalam acara kirab karena jumlah petugas tergantung dari jumlah pusaka-pusaka yang dikirabkan. Jumlah pusaka yang dikirabkan pun tergantung dari perintah raja. Prosesi Kirab Pusaka memang melibatkan banyak orang, untuk membawa 1 pusaka saja membutuhkan 30 orang karena nanti bergiliran saat membawa pusaka tersebut di perjalanan. Setelah mendaftarkan diri, para petugas diharuskan berkumpul di keraton sekitar pukul 19.00 dan sudah mengenakan pakaian seragam beserta atributnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn:

“Mereka2 yang nanti akan bertugas membawa pusaka minimal 1 pusaka itu 30 orang karena bergantian saat perjalanan, dan khusus tombak itu 2 orang ada yang didepan dan ada yang dibelakang. Pusaka yg dikirabkan jumlahnya tergantung perintah raja sehingga para abdi dalem yang akan mengkirabkan tadi sudah daftar dari sore atau istilahnya registrasi. Nanti disesuaikan dengan kedudukannya” (Kanjeng Wn/20/02/2012).

Petugas-petugas yang membawa pusaka harus memakai gajah nguling, yaitu kembang melati yang dirangkai membentuk semacam sumping dan diletakkan di telinga. Selain itu petugas memakai kalung yang disebut sangsangan melati yang diruncingkan. Kemudian ada petugas gamelan atau tabuhan, gamelan atau tabuhan tersebut komplit, dari instrument halus yang terdiri dari; rebab, kendang gender, bonang, gambang, kenong dan gong. Ada pula balungan yang terdiri dari demung, saron, saron barung, penacah, jethuk dan kempyang. Selain itu ada Waranggono yaitu penyanyi laki-laki dan Wirosoro yaitu penyanyi putri. Pakaian atau seragam saat Kirab Pusaka yang dikenakan petugas adalah blangkon, jarik dan beskap hitam. Seragam yang dikenakan saat kirab disebut Pasowan Harian dan kerisnya bernama Keris Gayaman.

Berikut ini gambar petugas Kirab Pusaka yang mengenakan seragam Pasowan Harian beserta Keris Gayaman.



Gambar 4.1 Petugas Kirab Pusaka Mengenakan Seragam Pasowanan Harian Beserta Keris Gayaman

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn:

“Mereka masing-masing yang membawa pusaka harus memakai yang namanya gajah nguling, gajah nguling itu kembang melati yang dibuat semacam sumping yg diletakkan di telinga sebelah kiri, pakai kalung atau sangsangan melati yang diruncing. Bagi masyarakat yang antusias rangkaian melati yang di pakai petugas di ambil itu namanya ngalap berkah. Setiap event pasti ada gamelan atau tabuhan, pada awal prosesi ladrang wilujeng tujuannya utk keselamatan. Gamelannya itu koplit, yang intrumen halus ada rebab, kendang, gender, boning, gambang, kenong gong. Ada balungan itu ada demung, saron, saron barung, penacah jethuk dan kempyang, terus ada Waranggono itu penyanyi laki-laki dan Wirosworō itu penyanyi putri. Saat kirab pakaian hitam itu seragam namanya Pasowanan Harian dan kerisnya Gayaman, abdi dalem sudah punya sendiri” (Kanjeng Wn/20/02/2012).

2) Prosesi Acara Inti

Prosesi diawali dengan Wilujengan Haul yaitu berdoa bersama. Wilujengan Haul ini diadakan karena pada 1 Suro bertepatan dengan wafatnya Paku Buwono X. Wilujengan Haul di mulai pukul 21.00 sampai pukul 22.00 di Maligi. Selama acara Wilujengan Haul berlangsung, petugas Kirab Pusaka mempersiapkan diri dan mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk acara seperti pusaka-pusaka, dupa, termasuk Kerbau Kyai Slamet. Khusus Kerbau Kyai Slamet ada pawang sendiri, Kerbau dibawa dari kandang

commit to user

menuju halaman keraton oleh pawangnya sekitar pukul 22.30 setelah Wilujengan Haul berkahir.

Setelah Wilujengan Haul selesai, para petugas fokus untuk mempersiapkan acara Kirab Pusaka. Semua petugas berkumpul di halaman keraton. Sekitar pukul 22.30 Kerbau Kyai Slamet sampai di halaman keraton bersama pawangnya. Setelah semua petugas berkumpul termasuk penabuh gamelan beserta wirosoro dan warangono, kemudian adalah mengatur urutan pasukan. Urutan pasukan kirab di mulai dari paling depan adalah Kebo Kyai Slamet. Di belakang Kebo Kyai Slamet ada dupa atau kemenyan yang dibakar. Urutan selanjutnya rombongan pusaka yaitu rombongan pusaka pertama, pusaka kedua, pusaka ketiga dan seterusnya. Setiap pusaka samping kanan dan kiri dijaga oleh abdi dalem yang membawa tombak sebagai pagar. Setiap antar rombongan pusaka diberi jarak dan ada petugas yang mengatur jarak tersebut. Kemudian setelah rombongan pusaka, ada gamelan atau tabuhan dengan tembang Ladrang Wilujeng.

Pada pukul 00.00 rombongan pasukan Kirab Pusaka mulai berjalan. Selama prosesi Kirab Pusaka, para petugas diharuskan diam, tidak boleh mengeluarkan suara atau mengobrol dengan petugas lain. Hal ini dikarenakan makna dari tradisi Grebeg Suro adalah penyembahan kepada Tuhan YME, oleh karena itu ketika prosesi petugas diam, hal tersebut merupakan simbol mereka sedang berdoa secara khusuk. Diamnya petugas saat prosesi membuat suasana acara Kirab Pusaka terasa hening dan khusuk sehingga kesan religius dapat dirasakan oleh masyarakat.

Berikut ini gambar dimana petugas Kirab Pusaka terlihat diam dan khusuk ketika acara Kirab Pusaka berlangsung.



Gambar 4.2 Petugas Kirab Pusaka Terlihat Diam dan Khusuk ketika Acara Kirab Pusaka Berlangsung

Rute dari acara Kirab Pusaka adalah yang pertama keluar dari dalam Ageng dan diterima oleh petugas abdi dalem. Keluar dari halaman keraton lewat Sri Menganti, melewati Kori Kamandungan, Kori Brojonolo dan setelah keluar dari Kori Brojonolo kemudian ke arah kiri melewati tengah Alun-Alun Utara. Setelah itu langsung ke Gladak, kemudian ke arah utara sampai ke perempatan Telkom belok ke kanan sampai Jalan Kapten Mulyadi. Di jalan Kapten Mulyadi lalu ke arah selatan sampai perempatan Baturono kemudian ke arah barat melewati Gapura Gading. Dari Gapura Gading jalan terus sampai perempatan Nggemblengan lalu ke arah utara sampai perempatan Nonongan kemudian ke Jalan Slamet Riyadi. Sesampainya di Jalan Slamet Riyadi terus jalan ke arah timur kemudian masuk Gladak, masuk Alun-Alun Utara lewat Supit Tulang lagi, kembali melewati Brojonolo, Kori Kamandungan, Sri Menganti dan akhirnya masuk ke keraton. Biasanya sampai di keraton pukul 03.00 dini hari.

Sesampainya di keraton kembali, sekitar pukul 03.00 para petugas masuk dalam keraton dan beristirahat sambil berbenah diri. Kemudian para petugas membenahi pusaka-pusaka dan perlengkapan lainnya, khusus Kerbau Kyai Slamet sudah ada pawang sendiri yang menggiring Kerbau Kyai Slamet ke kandang. Setelah membenahi

semua perlengkapan, para petugas diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing.

Setelah acara Kirab Pusaka berakhir, selanjutnya adalah acara Tirakatan. Bagi abdi dalem yang tidak bertugas pada saat acara Kirab Pusaka, mereka menyiapkan segala kebutuhan untuk acara Tirakatan, yaitu menyiapkan gunung. Gunung adalah tumpeng yang berukuran besar. Gunung atau tumpeng besar ini berisi segala macam makanan sebagai hasil bumi yaitu nasi, uraban dan buah-buahan. Segala bentuk makanan yang disajikan pada gunung mempunyai arti tersendiri, yang intinya merupakan penyembahan kepada Tuhan YME.

Berikut ini potret acara Tirakatan berlangsung.



Gambar 4.3 Acara Tirakatan

Gunung dikeluarkan dari dalam keraton sekitar pukul 09.00 pagi. Gunung kemudian dibawa ke halaman keraton. Di halaman keraton masyarakat sudah berkumpul sejak pagi untuk ikut berpartisipasi dalam acara Tirakatan. Pada acara Tirakatan hal yang ditunggu-tunggu adalah saling berebutnya orang-orang untuk mendapatkan makanan yang ada pada gunung. Saat gunung dikeluarkan dari dalam keraton menuju halaman keraton, masyarakat sudah sangat antusias dan bersiap untuk mendapatkan makanan yang ada pada gunung. Setelah pihak keraton membuka acara dan

memberikan beberapa kata serta doa, baru kemudian gunungan bisa untuk diperebutkan oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rangkaian acara tradisi Grebeg Suro dimulai dengan acara Kirab Pusaka pada malam 1 Suro. Acara Kirab Pusaka dimulai dengan Wilujengan Haul yaitu pada pukul 21.00 baru setelah itu Kirab Pusaka. Para petugas yang berpartisipasi dalam Kirab Pusaka adalah kerabat keraton dan abdi dalem keraton. Jumlah petugas tergantung jumlah pusaka yang dikirabkan dan petugas mengenakan seragam Pasowan Hariyan beserta segala macam atribut tambahan lainnya termasuk Keris Gayaman. Urutan pasukan adalah yang paling depan Kerbau Kyai Slamet, kemudian dupa dan disusul rombongan yang membawa pusaka-pusaka. Pada keesokan harinya adalah acara Tirakatan yang dimulai pada pukul 09.00 pagi. Pada acara Tirakatan terdapat gunungan yaitu tumpeng yang berukuran besar yang berisi hasil bumi. Gunungan atau tumpeng besar ini yang kemudian akan diperebutkan oleh masyarakat.

2. Makna yang Terkandung dalam Tradisi Grebeg Suro bagi Masyarakat Kelurahan Baluwarti dan Keraton Kasunanan Surakarta

Tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu acara besar di Kota Surakarta. Tradisi ini selalu menyedot perhatian masyarakat luas khususnya masyarakat Surakarta dan sekitarnya seperti Boyolali, Klaten dan Karang Anyar. Pada saat pelaksanaannya, ribuan masyarakat memadati jalan-jalan raya yang merupakan rute dari Kirab Pusaka. Seperti yang dikemukakan Kanjeng Wn:

“sebelum waktu pelaksanaan Kirab Pusaka itu mba, sorenya ribuan orang atau masyarakat sudah memadati jalan-jalan tanpa ada undangan dari keraton, itu mba kalau malem 1 Suro mereka pasti sudah siap dan keliatan antusias sekali”(Kanjeng Wn/20/02/2012).

Hal ini sepadan dengan pernyataan dari Bapak Dk selaku Lurah Baluwarti terkait antusiasme masyarakat dengan adanya tradisi Grebeg Suro sebagai berikut:

commit to user

“Grebeg Soro termasuk event yang besar, banyak orang yang terlibat dalam acara ini dan juga ribuan masyarakat datang mba ada yang dari Boyolali, Klaten, Karang Anyar ya daerah sekita Solo ini. Jadi memang Grebeg Suro bisa menyatukan masyarakat, diharapkan juga bisa lebih mengeratkan persaudaraan masyarakat”(Bapak Dk/16/02/2012).

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Ay salah satu remaja di Kelurahan Baluwarti sebagai berikut:

“iya mba, menurut saya Grebeg Suro terutama pas acara Kirab Pusaka itu termasuk acara yang besar soalnya masyarakat yang nonton banyak sekali. Mesti kalau ditanya sebagian njawabnya pingin ngliaat Kebo Bule” (Ay/07/03/2012).

Tradisi Grebeg Suro memang tradisi dalam rangka untuk menyambut tahun baru Jawa tepatnya bulan Suro. Masyarakat khususnya masyarakat Jawa, mengartikan bulan Suro sebagai bulan prihatin. Bulan prihatin tersebut ditandai dengan masyarakat melakukan laku prihatin. Laku prihatin yang dilakukan masyarakat bermacam-macam antara lain lebih mendekatkan diri kepada Tuhan YME, tidak mengadakan hajatan besar dan lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn:

“Setiap awal tahun baru Jawa atau Suro bagi masyarakat khususnya keraton dalam memeriahkan atau menyambut bukan seperti tahun Masehi yang hura-hura tapi untuk naliti diri dalam satu tahun yang lalu” (Kanjeng Wn/09/02/2012).

Hal ini sepadan dengan pernyataan Ibu Sr, salah satu ibu rumah tangga di Kelurahan Baluwarti sebagai berikut:

“Grebeg Suro itu acara yang biasa buat nyambut 1 Suro. Kalau bulan Suro sendiri artinya bulan priatin, jadi pas bulan Suro itu orang-orang biasane lewih ati-ati bahasa Jawanya mba. Makanya itu mba, kalau bulan Suro jarang sekali orang yang mengadakan hajatan atau acara-acara” (Ibu Sr/08/03/2012).

Bapak Ek salah satu kepala keluarga di Kelurahan Baluwarti sependapat dengan Ibu Sr sebagai berikut:

“suro itu ya setau saya dan menurut orang-orang juga sebagai bulan priatin. Priatinnya itu ya orang jarang sekali yang punya hajat, kalau

orang tua suka kasih nasehat lebih hati-hati lagi” (Bapak Ek/07/03/2012).

Sehubungan dengan hal tersebut, golongan pedagang yaitu Ibu Pj dan Bapak Sw serta Bapak Hd salah satu penarik becak (jasa angkutan becak untuk wisatawan) sependapat terkait dengan makna bulan Suro sebagai berikut:

“suro itu bulan pertama kalender Jawa. Orang Jawa itu mengartikan bulan Suro bulan yang priatin. Priatinnya itu maksudnya gini mba, orang-orang Jawa itu apa-apanya lebih ati-ati lagi, jadi kalau biasanya berani ngadain acara apa hajatan di bulan Suro itu ngga berani mba “ (Bapak Hd/04/03/2012).

Pendapat Bapak Hd sepadan dengan Ibu Pj sebagai berikut:

“nggih wulan Suro niku artine wulan mongso priatin mba, tiyang-tiyang nggih yen Suro mboten wani ndados damel, menopo mawon. Terus nggih yen Suro nopo-nopone lewih ati-ati malih” (Ibu Pj/04/03/2012).

Bapak Sw pun sependapat dengan Bapak Hd dan Ibu Pj, yaitu:

“bulan Suro itu biasanya orang nyebutnya bulan priatin. Sebenarnya saya kurang tau mba kenapa kok bulan priatin, tapi dari dulu kalau Suro itu orang-orang lebih ati-ati kalau bahasa jawanya, makanya jarang ada yang mbuat hajatan atau acara-acara besar mba” (Bapak Sw/04/03/2012).

Ada beberapa informan khususnya para remaja yang mempunyai persepsi tersendiri terkait dengan makna bulan Suro yaitu Ay, In dan Rt yang merupakan remaja di Kelurahan Baluwarti. Menurut Ay, In dan Rt bulan Suro tidak berbeda dengan bulan-bulan lain dimana pada dasarnya setiap manusia diharuskan selalu berbuat baik dan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ay:

“Tetapi menurut saya si mba, sebenarnya semua bulan sama dan seharusnya memang kita sebagai manusia selalu memperbaiki setiap kesalahan dan selalu berbuat baik dan menjadi lebih baik, jadi ga cuma pas bulan Suro aja” (Ay/07/03/2012).

Sehubungan dengan hal tersebut In sependapat dengan Ay, sebagai berikut:

“wah saya kurang tahu tentang suro mba, ya kalau menurut orang-orang katanya bulan priatin tapi saya kurang setuju. Menurut saya

semua bulan itu sama mba, jadi ngga ada yang spesial” (In/31/03/2012).

Sepadannya dengan pendapat Rt, sebagai berikut:

“bulan suro ya kata orang-orang si bulannya beda sama yang lain, katanya lebih gimana gitu mba hehe...tapi aku si ngrasanya ya semua bulan sama aja si mba, ya orang tua sama anak muda sekarang beda ya mba” (Rt/31/03/2012).

Selain para remaja diatas, Bapak Didik selaku Lurah Baluwarti mempunyai persepsi sendiri terkait makna bulan Suro. Menurut Bapak Dk bulan Suro artinya bulan penuh keajaiban jika dilihat dari Islam dan merupakan bulan berani yang artinya pada saat bulan Suro diharapkan berani melakukan hal-hal yang bermanfaat, sesuai dengan pernyataan Bapak Dk sebagai berikut:

“Suro itu terkenal bulan yang istimewa dan juga dalam Islam 1 Muharram itu bulan yang penuh keajaiban. Kalau di dalam 1 Suro menurut Jawa artinya wani, wani tapi yo wani sing apik. Jadi saat Suro diperbanyak hal yang baik dan positif dan biasanya khusus Surakarta sendiri ada acara Grebeg Suro, itu yang mengadakan keraton” (Bapak Dk/16/02/2012).

Para tokoh agama pun mempunyai persepsi tersendiri terkait dengan makna bulan Suro. Para tokoh agama memaknai bulan Suro dari kacamata Islam bahwa bulan Suro dimaknai sebagai bulan berkabung dan perenungan karena bertepatan dengan bulan Suro, Nabi Muhammad sedang dalam keadaan bersedih dikarenakan cucu kembar Nabi dibantai secara sadis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Mm sebagai berikut:

“ya memang orang Jawa itu mengartikan bulan Suro, bulan yang keramat karena keramat itu maka diprihatini jadi bisa diartikan juga sebagai bulan priatin. Lha kalau secara Islam, Suro itu bulan berkabung karena apa..karena nabi Muhammad bersedih, cucu kembar Nabi dibantai dengan sadis, makanya pada saat itu untuk merenung” (Bapak Mm/28/03/2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pendapat berkaitan dengan makna bulan Suro yaitu pertama adalah bulan Suro dimaknai sebagai bulan prihatin, kedua adalah bulan Suro merupakan bulan berkabung

dan perenungan, dan ketiga adalah bulan Suro tidak berbeda dengan bulan yang lain.

Tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu acara yang diselenggarakan setiap tahun dan keraton sangat mengupayakan tradisi ini selalu ada. Melihat masyarakat dan keraton mempertahankan tradisi Grebeg Suro untuk tetap ada, menunjukkan bahwa tradisi Grebeg Suro tersebut penting untuk diselenggarakan berkaitan dengan makna dari tradisi tersebut. Bulan Suro merupakan bulan istimewa, khususnya bagi masyarakat Jawa. Salah satu acara dalam rangka menyambut Bulan Suro yang dilakukan oleh Kota Surakarta khususnya Keraton Surakarta adalah dengan adanya tradisi Grebeg Suro ini. Secara umum pun masyarakat memaknai tradisi Grebeg Suro sebagai acara dalam rangka menyambut bulan Suro. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Mj:

“Grebeg Suro itu salah satu acara dari Keraton dalam menyambut Suro, itu acaranya Kirab Pusaka sama Tirakatan mba. Lha itu salah satu laku priatinnya acara Kirab sama Tirakatan. arti dari Grebeg Suro, ya itu pertama menyambut bulan Suro.” (Bapak Mj/01/03/2012).

Hal ini sepadan dengan pernyataan Ibu Sg salah satu ibu rumah terkait Grebeg Suro sebagai acara dalam rangka menyanbut bulan Suro, sebagai berikut:

“acara Grebeg Suro yang ada pusaka sama Kebo Bule itu ya mba, ya apa ya mba, ya mungkin cuma acara buat nyambut Suro tadi mba, saya kurang paham mba sama artinya” (Ibu Sg/03/03/2012).

Bapak Ek seorang penarik becak pun sependapat dengan Ibu Sg yaitu:

“Grebeg Suro itu event yang biasanya buat nyambut bulan Suro. Kalau maknanya apa ya mba, ya mungkin itu untuk menyambut Suro” (Bapak Ek/07/03/2012).

Sehubungan dengan hal tersebut, Ibu Pj sependapat terkait dengan makna tradisi Grebeg Suro sebagai berikut:

“Kirab niku nggih acara kangge mapag wulan Suro, artine nggih niku mba” (Ibu Pj/04/03/2012).

Sepadan juga dengan pendapat Bapak Hd, sebagai berikut:

“Grebeg Suro ya itu acara buat nyambut 1 Suro. Terus kalau Kirab Pusaka itu keraton ngirit Kebo Bule sama pusaka-pusaka keraton...” (Bapak Hd/04/03/2012).

Para remaja Baluwarti pun sependapat bahwa tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai acara untuk menyambut bulan Suro. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ay:

“setau saya si memang Grebeg Suro acara buat nyambut bulan Suro. Masyarakat pasti udah tau kalau mau masuk 1 Suro malemnya ada Kirab” (Ay/06/03/2012).

Hal tersebut sepadan dengan pendapat In terkait makna Grebeg Suro, yaitu:

“grebeg suro, ya acara yang biasa buat nyambut suro mba. Kalau ditanya tentang maknanya, emm...” (In/31/03/2012).

Rt pun sependapat dengan Ay dan In terkait makna Grebeg Suro sebagai berikut:

“iya ada Grebeg Suro, yang ada acara Kirab Pusaka terus acara yang ada tumpeng besarnya itu pagi-paginya. Ya apa ya mba artinya, emmm...ya itu nyambut suro lah mba hehe...” (Rt/31/03/2012).

Makna selanjutnya, tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan YME, yaitu untuk berdoa dan sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME. Acara Kirab Pusaka dimaknai sebagai acara untuk memanjatkan doa kepada Tuhan, hal tersebut ditandai dengan diamnya para petugas pembawa pusaka saat Kirab Pusaka berlangsung sehingga terlihat khusuk dan kesan religius sangat terasa. Acara Tirakatan dimaknai sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME, hal tersebut ditandai dengan adanya gunungan atau tumpeng besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Dk selaku Lurah Baluwarti:

“pada saat acara Kirab Pusaka itu mba, biasanya yang bawa pusaka itu diam semua, seperti lagi meditasi, mungkin ya itu mereka sedang berdoa kepada Tuhan. Terus pada saat Tirakatan biasanya ada gunungan, istilahnya itu tumpeng tapi ukurane besar mba, itu juga punya arti tertentu, untuk lebih jelasnya mba'nya langsung bertanya saja pada keraton kalau masalah itu”(Bapak Dk/16/02/2012).

Sehubungan dengan hal tersebut Bapak Mj selaku Linmas Kelurahan Baluwarti sependapat terkait makna Grebeg Suro, sebagai berikut:

“Makanya itu pas Kirab abdi dalemnya pada diam semua, istilahnya meditasi ya itu mereka lagi berdoa. Terus juga ada pusaka-pusakanya to mba, itu juga sebenere ada tujuannya, biar lebih jelas mba’nya tanya langsung ke keraton...Kalau tirakatan itu ya sama seperti Kirab Pusaka, intinya melakukan penyembahan kepada Tuhan ya seperti acara syukuran lah, lha makanya itu ada gunung atau tumpeng besarnya. Itu gunungnya kan banyak makanannya to, itu juga ada maknanya lho mba, jadi bukan asal tumpeng, lebih jelasnya mba’nya tanya langsung ke keraton” (Bapak Mj/01/03/2012).

Hal ini sepadan dengan pernyataan Ibu Sr terkait dengan makna Grebeg Suro yaitu untuk berdoa dan sebagai wujud syukur, sebagai berikut:

“Grebeg Suro itu kan acaranya ada dua, acara Kirab Pusaka sama Tirakatan. Kalau yang Kirab itu pas malem 1 Suro, itu acaranya keraton ngirit Kebo Bule sama keris ada juga tombak, kayaknya semua pusaka keraton. Kalau yang tirakatan itu semacam acara syukuran soalnya ada tumpeng besar, namanya gunung. Ya acara itu kan buat nyambut Suro, mungkin maksudnya itu kan Suro itu bulan priatinlah istilahnya jadi keraton ngadain itu mba. Jadi semacam berdoa sama syukuran. Pas Kirab itu yang mbawa pusaka pada diem semua mba, istilahnya itu apa ya mba..emmm meditasi, lha itu mungkin lagi pada berdoa. Kalau yang tirakatan kan ada tumpeng besar terus banyak makanannya, lha itu mungkin acara syukurannya” (Ibu Sr/07/03/2012).

Sepadan dengan Ibu Sg terkait dengan makna Grebeg Suro, yaitu:

“kalau acara tirakatan yang ada tumpeng besarnya itu, mungkin kayak acara syukuran ya mba, kan biasanya orang Islam sukanya ngadain syukuran kalau punya acara-acara gitu, lha itu mungkin seperti itu seperti syukuran.” (Ibu Sg/03/03/2012).

Bapak Ek sependapat dengan Ibu Sr dan Ibu Sg terkait makna Grebeg Suro yaitu:

“Untuk Kirab Pusaka itu pusaka-pusaka keraton dikirab, mungkin memang ada arti tersendiri bagi keraton tapi sepemahaman saya berkaitan acaranya itu seperti sedang berdoa karena saat acara mereka sangat khusuk jadi kesannya seperti lagi menyembah gitu mba. Kalau acara tirakatannya itu kan ada gunung, tumpeng yang besar, itu berarti seperti syukuran mba, kan biasanya orang-orang kalau lagi dapat rejeki atau punya hajat itu ngadain syukuran, ya

mungkin salah satu menyambut suro itu dengan syukuran. Istilah syukur bisa nglewati suro lagi dan bisa lebih baik lagi” (Bapak Ek/07/03/2012).

Sehubungan dengan hal tersebut para remaja sependapat bahwa Grebeg Suro dimaknai sebagai acara untuk berdoa dan bentuk syukur kepada Tuhan YME, Selain itu mereka menuturkan bahwa tradisi Grebeg Suro yang merupakan acara dalam rangka menyambut tahun baru Jawa berbeda dengan perayaan menyambut tahun baru Masehi yang penuh hura-hura dan kesenangan. Tradisi Grebeg Suro menurut mereka acara yang menarik karena dikemas dengan budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ay:

“Kalau saya sendiri si mba, berpandangan seperti ini, kalau menyambut tahun baru masehi kan biasanya dengan pesta dan seneng-seneng, tapi kalau 1 Suro dengan adanya acara Grebeg Suro itu berasanya lebih penuh hikmat, acaranya itu juga mendekatkan diri ke Allah, kesannya lebih religius aja sih mba, Cuma kan Grebeg Suro ini ada budayanya juga....ya saya kurang tau makna dari tradisi Grebeg Suro itu sendiri apa sebenarnya, tapi menurut saya ngliat acara Kirab sama Tirakatan yang ada tumpeng besar itu maknanya ini, kita lebih diingatkan dan didekatkan lagi pada Tuhan. Ngliat kekhusukan pas Kirab itu artinya lagi berdoa atau nyembah, terus pas acara tumpeng besar itu kayak syukuran gitu soalnya ada banyak olahan makanan. Ya itu mungkin karena Suro bulan istimewa jadi moment yang pas buat berdoa, juga buat syukuran, menurut saya si seperti itu mba” (Ay/06/03/2012).

Hal tersebut sepadan dengan pendapat In terkait makna Grebeg Suro, yaitu:

“grebeg suro, ya acara yang biasa buat nyambut suro mba. Kalau ditanya tentang maknanya, emm...apa ya mba, kalau saya liat si lebih religius si mba, kayak lebih mendekatkan diri sama Sang Penguasa, beda sih mba kalau pas nyambut tahun baru Masehi yang kesannya hura-hura gitu mba. Kalau tirakatannya lebih kayak syukuran soalnya itu kan ada tumpeng besarnya yang biasanya warga saling berebut gitu, ya mungkin wujud syukur kepada Allah udah masuk suro lagi ya diberi kenikmatan selama setaun belakangan, ya menurutku kayak gitu mba” (In/31/03/2012).

Rt pun sependapat dengan Ay dan In terkait makna Grebeg Suro sebagai berikut:

“ya beda si mba, kalau suro itu lebih gimana ya, lebih nonjolin budaya sama kesannya lebih agama-agama apa ya bahasanya itu mba

yang agama banget itu, ya gitulah pokoknya mba. Kalau yang tahun baru yang 1 Januari itu lebih seneng-seneng” (Rt/31/03/2012).

Berbeda dengan tokoh agama terkait dengan makna tradisi Grebeg Suro, dimana pemikiran mereka menggunakan pendekatan agama khususnya agama Islam. Tradisi Grebeg Suro mempunyai arti tersendiri jika dilihat dari sudut pandang Islam. Para tokoh agama menuturkan bahwa tradisi Grebeg Suro selain merupakan acara dalam rangka mendekatkan diri dan berdoa kepada Tuhan YME yang dikemas dengan menggunakan pendekatan budaya, Grebeg Suro juga merupakan salah satu media dakwah yang digunakan para wali dalam rangka menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Cara tersebut dilakukan oleh para wali karena dengan cara tersebut ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz Af:

“tradisi Grebeg Suro itu kan acara untuk menyambut bulan suro, khususnya orang Jawa itu memang melakukan beberapa ritual sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Tetapi menurut pendapat saya yang berlandaskan agama Islam, melihat tradisi Grebeg Suro itu seperti acara khusus dalam rangka menginjak masa yang baru, sehingga kita perlu melakukan doa dan sebagainya sebagai bentuk syukur dan doa agar kedepannya lebih baik. Lha uniknya adalah Grebeg Suro ini dikemas dengan menggunakan pendekatan budaya yang salah satunya agar bisa menarik warga” (ustadz Af/28/03/2012).

Sehubungan dengan hal tersebut Bapak Mm sependapat terkait dengan Grebeg Suro sebagai media dakwah, sebagai berikut:

“Iha untuk masalah tradisi Grebeg Suro itu sendiri, dilihat secara Islam itu ceritanya sebagai sarana berdakwah para wali sanga. Karena dulu untuk mengenalkan Islam dan ajarannya para wali sanga menggunakan budaya setempat agar mudah diterima oleh masyarakatnya” (Bapak Mm/28/03/2012).

Bapak Am sependapat dengan Bapak Mm bahwa Grebeg Suro merupakan salah satu media dakwah, yaitu:

“Iha sebenarnya pada waktu itu kan Grebeg Suro dijadikan salah satu media dakwah para wali, dulu kan media sulit diciptakan juga. Lha kalau mau mengundang mereka kan tidak mungkin wong mereka tidak mengenal kita ibaratnya seperti itu, Iha kemudian wali masuk

pada acara seperti itu untuk menyampaikan ilmu tentang islam, ya yang sangat sederhana sekali berkaitan dengan adab, sholat dan sebagainya” (Bapak Am/03/03/2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro bagi masyarakat Kelurahan Baluwarti. Pertama, tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai acara dalam rangka menyambut bulan Suro. Kedua, tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan YME, yaitu untuk berdoa dan sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME. Ketiga, tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu media dakwah yang digunakan para wali dalam rangka menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat.

Bagi keraton sendiri, tradisi Grebeg Suro merupakan acara yang penting karena acara ini adalah acara yang penuh akan makna. Tujuan diadakannya tradisi Grebeg Suro adalah dalam rangka menyambut pergantian tahun Jawa. Tidak seperti pada tahun Masehi dimana saat pergantian tahun selalu dirayakan dengan hura-hura dan kesenangan semata, dalam menyambut tahun Jawa keraton mengajak masyarakat untuk mengadakan “laku priatin” yaitu merayakan dengan penuh khusuk berdoa kepada Tuhan YME. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mas Sy:

“Grebeg Suro maknanya pertama, kita masyarakat Jawa itu memperingati pergantian tahun Jawa dengan laku priatin, artinya berdoa kepada Tuhan dengan khusuk” (Mas Sy/20/02/2012).

Tradisi Grebeg Suro merupakan tradisi dengan tujuan penyembahan kepada Tuhan YME dan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan YME melalui acara Kirab Pusaka. Tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME atas keberkahan dan keselamatan selama waktu yang telah dilalui. Oleh karena itu pada saat Kirab Pusaka berlangsung, para petugas melakukan meditasi yaitu berjalan sambil berdiam diri, itu menggambarkan bahwa mereka secara khusuk sedang melakukan penyembahan sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn :

commit to user

“pada dasarnya ya mba, segala tradisi nenek moyang itu tujuannya penyembahan kepada Tuhan salah satunya Grebeg Suro ini. Grebeg Suro itu sebenarnya wujud syukur, bersyukur kepada Tuhan atas anugerahnya yaitu bumi bisa menghasilkan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan manusia dan kita diberi keselamatan didunia oleh Tuhan. Makanya mba, saat kirab berlangsung itu abdi dalem dan sentana-sentana diam, meditasi jadi tidak boleh brisik atau gojegan karena mereka sedang berdoa” (Kanjeng Wn/09/02/2012).

Hal ini sepadan dengan pernyataan Mas Sy terkait makna Grebeg Suro sebagai bentuk komunikasi dan wujud rasa syukur kepada Tuhan YME sebagai berikut:

“selanjutnya, ada maknanya yang mendasar sekali buat negara kita, buat alam nusantara kita ini dan buat solo sendiri, dan buat agar diberi keselamatan. Tradisi seperti itu adalah cara masyarakat khususnya pada zaman dahulu berkomunikasi dengan alam dan sekitarnya, mereka menajamkan rasa mereka ke Allah SWT, manusia dan juga lingkungan sekitar” (Mas Sy/020/02/2012)

Sehubungan dengan hal tersebut Gusti Pg selaku kerabat keraton sependapat bahwa tradisi Grebeg Suro merupakan bentuk wujud syukur kepada Tuhan YME, sebagai berikut:

“Kirab merupakan wujud syukur kepada Allah SWT. Syukur atas segala nikmat dan berkah yang telah dirasakan oleh kita semua, tentunya orang yang ber-Tuhan akan menyadari hal tersebut mba”(Gusti Pg/01/03/2012/).

Makna yang kedua adalah Grebeg Suro merupakan penyembahan kepada Tuhan YME yaitu berdoa untuk meminta berbagai macam permohonan-permohonan. Permohonan-permohonan tersebut antara lain memohon ampun atas dosa yang telah diperbuat, memohon diberi rejeki yang melimpah dan keselamatan, memohon diberi panjang umur, memohon hidup sehat dan tentram, serta memohon untuk diberi petunjuk untuk menapaki hidup di masa depan yang lebih baik. Segala bentuk permohonan-permohonan kepada Tuhan YME itu dilambangkan dalam Gunungan pada acara Tirakatan. Segala makanan yang terdapat pada Gunungan mempunyai makna atau lambang-lambang tertentu yang menggambarkan permohonan-permohonan itu sendiri.

Berikut ini adalah gambar gunungan atau tumpeng besar untuk acara Tirakatan.



Gambar 4.4 Bentuk Gunungan

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn:

“tumpeng itu pasti putih dan diletakkan ditempat yang datar seperti tampah atau nampan. Maksudnya adalah dihadapan Tuhan kita tidak bisa ditutupi, kita terbuka, hati yang putih dan suci itu mengerucut ke atas. Di bawah lombok kan ada bawang merahnya. Bawang kan mengelopak artinya tangan kita lagi menyembah, yang disembah itu yang mengecat lombok yaitu dengan warna merah. Kenapa? Lombok kalau kuncup kan putih, dtunggu beberapa bulan akan merah, lha nanti kan merah, lha merahnya enggak bisa luntur walau digoreng, dijemur karena yang nge-cet Tuhan bukan manusia. Artinya Tuhan yang mengecat karena Tuhan selalu ada dan tidak pernah luntur. Makanya manusia dengan hati terbuka menyembah hanya kepada Tuhan yang Maha Langgeng. Setelah kita menyembah, bersyukur baru kita meminta. Lha di tumpeng itu sekelilingnya ada uraban, itu ada makna yaitu permohonan itu adalah mohon pnjang umur, banyak rejeki, hidup tentram, sehat diwujudkan dalam bentuk uraban, tidak lupa pasti ada telur, telur yang bisa menetas itu lambang turun atau wiji, dadi orang dulu itu kalau minta tidak untuk dirinya sendiri tapi untuk anak keturunannya” (Kanjeng Wn/09/02/2012).

Hal ini sepadan dengan pernyataan Gusti Pg terkait makna Grebeg Suro sebagai bentuk permintaan permohonan-permohonan kepada Tuhan YME, sebagai berikut:

“selain kita bersyukur, kita juga melakukan permohonan kepada Allah, memohon ampunan, mohon diberi keselamatan dan berkah, mohon hidup sejahtera dan diberi rejeki yang banyak. Permohonan itu diwujudkan pada gunungan saat Tirakatan. Untuk lebih jelasnya tentang gunungan tanya saja ke Kanjeng Win, beliau lebih tahu tentang itu mba” (Gusti Pg/01/03/2012).

Makna yang ketiga dari tradisi Grebeg Suro adalah mawas diri dan instropeksi diri. Yang dimaksud mawas diri dan instropeksi diri adalah bahwa kita harus berani hidup dan melatih perasaan kita agar lebih tajam. Sebagai manusia yang ber-Tuhan tentunya harus mempunyai kesadaran bahwa hidup kita ada yang mengatur dan tugas kita adalah menjalani hidup dengan sebaik-baiknya dan selalu merenung, melihat ke dalam diri kita tentang segala perbuatan serta kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Mengevaluasi diri dan memohon ampunan atas kesalahan-kesalahan tersebut. Oleh karena itu keraton dalam menyambut Bulan Suro tidak seperti menyambut tahun baru Masehi yang penuh hura-hura dan kesenangan, tetapi dengan acara yang penuh renungan dan refleksi diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn:

“keraton dalam memeriahkan atau menyambut Suro bukan seperti tahun Masehi yang hura-hura, tapi penuh perasaan merenung instropeksi diri dan naliti diri dalam satu tahun yang lalu yang penuh dosa”. (Kanjeng Wn/09/02/2012).

Hal ini sepadan dengan pernyataan Mas Sy terkait makna Grebeg Suro sebagai bentuk mawas diri dan instropeksi diri sebagai berikut:

“makna yang kedua itu, mensucikan diri dan instropeksi diri masing-masing dalam menyambut taun baru dan syaratnya saat prosesi tidak boleh bicara, hanya berdoa untuk keselamatan kita dan bangsa”(Mas Sy/20/02/2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bagi keraton tradisi Grebeg Suro mempunyai makna yaitu pertama, adalah dalam rangka menyambut pergantian tahun Jawa. Kedua, tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME atas keberkahan dan keselamatan selama waktu yang telah dilalui. Ketiga, tradisi Grebeg Suro merupakan penyembahan kepada Tuhan YME yaitu berdoa untuk meminta berbagai macam permohonan-permohonan, permohonan-permohonan tersebut antara lain memohon ampun atas dosa yang telah diperbuat, memohon diberi rejeki yang melimpah dan keselamatan, memohon diberi panjang umur, memohon hidup sehat dan tentram, serta memohon untuk diberi petunjuk untuk

menapaki hidup di masa depan yang lebih baik. Keempat, tradisi Grebeg Suro adalah tradisi untuk mawas diri dan instropeksi diri.

Tradisi Grebeg Suro merupakan suatu tradisi atau perayaan yang syarat akan makna, selain makna banyak nilai-nilai yang adi luhur di dalamnya jika di pahami secara mendalam. Nilai-nilai yang terkandung pada tradisi Grebeg Suro tersebut yang kemudian menjadikan tradisi Grebeg Suro tetap eksis dan bahkan telah melembaga. Nilai yang bisa didapat dari tradisi Grebeg Suro adalah nilai historis, dimana nilai historis ini dapat dilihat dari pusaka-pusaka seperti keris dan tombak. Pusaka-pusaka inilah yang mengingatkan masyarakat tentang sejarah berdirinya keraton bahkan NKRI, dimana dengan pusaka-pusaka tersebut raja-raja dahulu mampu mempertahankan wilayah dan kekuasaannya. Keraton berusaha agar masyarakat tidak lupa akan sejarah, tidak lupa akan para pendahulu dan perjuangan para pendahulu dalam mendirikan keraton serta NKRI sehingga masyarakat bisa bersatu seperti sekarang ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn:

“dengan Grebeg Suro mba, sebenarnya keraton ingin mengingatkan kembali masyarakat tentang sejarah keraton ini, sejarah asal mula kenapa to kita bisa sampe sekarang ini, ya itu dengan pusaka-pusaka yang dulu itu digunakan para raja dalam berperang melawan musuh”(Kanjeng Wn/09/02/2012).

Berawal dari nilai historis, dimana kita diingatkan kembali tentang sejarah dan cerita-cerita tentang para raja, dari sana kita bisa menemukan nilai edukasi. Raja-raja dapat dijadikan teladan bagi masyarakat berkaitan dengan kepribadian dan sikapnya. Raja-raja pada jaman dahulu kala merupakan sosok yang patriotis dan anti-penjajahan. Mereka dengan berani dan gigih berperang melawan musuh dan penjajah. Raja selalu memperhatikan dan memperjuangkan rakyatnya sehingga dalam setiap keputusan dan tindakannya selalu bijaksana serta atas dasar kepentingan rakyat. Kita bisa meneladani kepatriotan, keberanian, kegigihan, kebijaksanaan, kepedulian raja terhadap rakyatnya dan segala jiwa kepemimpinan atau *leadership* mereka yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn:

“dari sejarah dan tau cerita raja-raja saat dulu, bisa diteladani kepemimpinan mereka. Raja-raja dulu itu patriotis, anti-penjajahan, berani dan gigih melawan musuh. Terus raja juga senantiasa memperhatikan nasib rakyatnya” (Kanjeng Wn/09/02/2012).

Pada intinya, tradisi Grebeg Suro merupakan bentuk penyembahan kepada Tuhan YME, oleh karenanya kita dapat menemukan nilai religius yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tradisi Grebeg Suro diharapkan mampu mengingatkan kembali masyarakat akan Tuhan YME, memunculkan kembali rasa keimanan pada masyarakat dan memunculkan kesadaran bahwa dihadapan Tuhan manusia sangatlah lemah. Oleh karena itu manusia perlu tunduk pada Tuhan YME. Kesadaran-kesadaran inilah yang nantinya mampu menimbulkan ketaatan dan kepatuhan masyarakat terhadap Tuhannya dan harapan akhirnya adalah pengaplikasiannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn:

“setiap tradisi, termasuk Grebeg Suro ini intinya penyembahan kepada Tuhan, harapannya kita selalu eling karo Gusti Allah. Kalau sudah eling itu pasti ada rasa takut dan taat, makanya harapannya hidup bisa lebih baik lagi” (Kanjeng Wn/09/02/2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan ada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro yaitu pertama adalah nilai historis, dimana nilai historis ini dapat dilihat dari pusaka-pusaka seperti keris dan tombak. Nilai kedua yaitu nilai edukasi, dimana setelah mengetahui cerita para raja zaman dahulu, jiwa kepemimpinan raja-raja bisa menjadi teladan bagi masyarakat. Nilai ketiga yaitu nilai religius, dimana pada dasarnya tradisi Grebeg Suro merupakan bentuk penyembahan kepada Tuhan YME.

Kirab Pusaka yang diselenggarakan di Kota Surakarta khususnya oleh Keraton Surakarta memang unik. Unik, dikarenakan dalam acara Kirab Pusaka, keraton mengikutsertakan sebuah hewan yaitu kerbau. Kerbau bukan sembarang kerbau, kerbau tersebut bernama Kyai Slamet atau masyarakat sering menyebut pula Kebo Bule, karena warna kulit kerbau tersebut tidak berwarna hitam tetapi berwarna putih dan sedikit pink.

Berikut ini adalah gambar Kerbau Kyai Slamet yang diikutsertakan dalam acara Kirab Pusaka.



Gambar 4.5 Kerbau Kyai Slamet

Pada saat acara Kirab Pusaka berlangsung, masyarakat berduyun-duyun saling berebut untuk mendapatkan kotoran Kerbau Kyai Slamet. Masyarakat tidak ragu-ragu mengambil kotoran kerbau tersebut dengan menggunakan tangan kosong. Masyarakat menyebut hal tersebut sebagai tradisi Ngalap Berkah, artinya mencari keberkahan Kerbau Kyai Slamet.

Berikut ini potret dimana masyarakat mengambil kotoran Kerbau Kyai Slamet saat acara Kirab Pusaka.



Gambar 4.6 Masyarakat Mengambil Kotoran Kerbau Kyai Slamet

Keberkahan yang didapat antara lain yaitu mendapat banyak rejeki, panennya melimpah dan diperlancar bagi yang punya hajat besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Pj: *commit to user*

“oh nggih wonten Ngalap Berkah Kebo Kyai Slamet. Ngalap Berkah niku dados tiyang-tiyang mendeti tlepong (kotoran Kerbau) Kebo Kyai Slamet supados angsal tleponge wau angsal berkah Kyai Slamet. Berkah nggih kathah rejeki lan lancar, tiyang ingkang gadeh sabin supados lancar panen, nek ndados damel nggih lancar” (Ibu Pj/04/03/2012).

Sehubungan dengan hal tersebut Bapak Sw sependapat dengan Ibu Pj, sebagai berikut:

“iya, biasanya orang-orang pas Kirab Pusaka itu ngambil kotoran Kebo Bule Kyai Slamet. Biasanya kotorannya itu dibawa pulang katanya biar dapat berkah Kyai Slamet ga tau juga mba berkahnya itu seperti apa, katanya si rejeki banyak sama lancar” (Bapak Sw/04/03/2012).

Hal tersebut sepadan dengan Bapak Hd mengenai tradisi Ngalap Berkah, yaitu:

“iya mba, biasane kalau pas Kirab itu orang-orang ngrebutin kotoran Kebo, lha wong kebanyakan orang kalau nonton Kirab yang ditunggu itu Kebo Kyai Slamet ug mba. Katanya kalau yang dapat kotoran bakal lancar sama banyak rejekinya, terus kalau yang punya sawah panennya banyak” (Bapak Hd/04/03/2012/).

Fenomena Ngalap Berkah masih menjadi pro-kontra bagi masyarakat. Ada beberapa golongan masyarakat yang menganggap tradisi Ngalap Berkah merupakan tindakan syirik. Berikut tanggapan mengenai tradisi Ngalap Berkah bagi beberapa golongan masyarakat di Kelurahan Baluwarti.

Menurut Bapak Dk selaku Lurah Baluwarti, masyarakat yang Ngalap Berkah dengan mengambil kotoran kerbau sehingga cenderung mengarah ke perbuatan syirik, akan tetapi kembali pada keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Pengetahuan dan pemahaman yang kurang dan terbatas tanpa mengkonfirmasi ke pihak keraton yang pada akhirnya membuat masyarakat melakukan tindakan seperti itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Dk:

“kalau keraton mengadakan itu karena mereka nguri-nguri kebudayaan, tapi kadangkala warga terlalu over dan menjurusnya ke syirik yang tentang kotoran, ya itu karena memang mungkin punya keyakinan dan pemahaman seperti itu ya kita tidak memaksa, ya karena mungkin pengetahuannya juga terbatas. Kebanyakan juga yang ngalap berkah itu orang dari daerah luar bukan warga sini mba. Saya yakin keraton hanya nguri-nguri adat bukan menjurus ke syirik dan tidak mengharapkan masyarakat seperti itu dan saya pribadi

tidak melakukan Ngalap Berkah karena tidak percaya tentang seperti itu” (Bapak Dk/16/02/2012).

Menurut Bapak Mj selaku Linmas di Kelurahan Baluwati, masyarakat yang Ngalap Berkah dengan mengambil kotoran kerbau dikarenakan adanya kesalahpahaman dari masyarakat mengenai tujuan diaraknya Kerbau Kyai Slamet. Kesalahpahaman tersebut berlanjut terus menerus karena tidak ada konfirmasi dari pihak keraton dan pada dasarnya keraton pun tidak pernah menyuruh masyarakat untuk mengambil kotoran atau Ngalap Berkah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Mj:

“Iha itu mba, orang yang ngga tau artine apa ya seperti itu, nangeknya salah. Kebo Bule itu juga ada ceritanya sendiri, hanya saja orang-orang ngga tau jadi sukanya yang aneh-aneh njupuki telek olih rejeki akeh, itu salah mba. Keraton itu orang-orangnya Islam, ngga ngajarin seperti itu, itu kan menjurus syirik” (Bapak Mj/01/03/2012).

Menanggapi fenomena masyarakat saling berebut mendapatkan kotoran Kerbau Kyai Slamet, Ay dan In yang merupakan remaja di Kelurahan Baluwati tidak setuju dengan tindakan masyarakat tersebut, karena tindakan seperti itu cenderung mengandung syirik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ay sebagai berikut:

“kalau masalah orang-orang ngambil kotoran Kebo Bule yang katanya itu Ngalap Berkah, kalau saya pribadi sih ga setuju ya mereka nglakuin itu, kan sama aja syirik mba.katanya yang dapet kotoran kebo mereka dapet berkah, rejeki banyak jadi mereka mohonnya kayak ke kebonya itu lho mba..tapi kembali lagi ya kalau nyangkut kepercayaan itu susah. Menurut saya ya itu seharusnya Grebeg Suro acara buat ingat Allah dan berdoa kepada Allah, bukan malah ngambilin kotoran” (Ay/06/03/2012).

Hal tersebut sepadan dengan pendapat In, sebagai berikut:

“ya saya ngga suka sekali itu mba yang seperti itu, ngambilin kotoran kebo buat dapetin berkah, sama aja syirik. Kalau mau minta atau dapet berkah harusnya ke Allah, bukan malah kayak gitu” (In/031/03/2012).

Menanggapi fenomena masyarakat saling berebut mendapatkan kotoran Kerbau Kyai Slamet, Rt sebagai salah satu remaja secara pribadi mengaku

tidak mempercayai hal seperti itu dan merasa jijik dengan tindakan masyarakat yang melakukan Ngalap Berkah. Menurut Rt itu merupakan kepercayaan orang-orang dahulu yang memang berbeda dengan orang-orang zaman sekarang khususnya generasi muda. Kebanyakan masyarakat yang melakukan Ngalap Berkah adalah mereka yang di luar Kelurahan Baluwarti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rt:

“ya kalau aku si sebenere ngga percaya gitu mba, jijik juga mba masa telek kebo diambil, ya kan kita anak muda jadi mikirnya beda sama orang jaman dulu, mereka kepercayaan kayak gitu ya situ, paling yang muda biasane ngormati gitu mba. Tapi biasane mba yang gitu-gitu bukan orang sini tapi dari jauh, wong banyak juga ngga pas suro aja pada ke alun-alun itu lho mba ke kandang kebo, ngliat kebo, foto-foto juga” (Rt/31/03/2012).

Menurut pengakuan Ibu Sr sebagai salah satu ibu rumah tangga, beliau sendiri pernah melakukan Ngalap Berkah dan menurut beliau memang terasa ada perbedaan, akan tetapi perbedaan yang dirasakan oleh Ibu Sr dan suami dianggap hanya kebetulan semata karena mereka takut menjurus ke syirik, seperti yang dikemukakan Ibu Sr sebagai berikut:

“iya itu namanya Ngalap Berkah Kebo Bule, ya gimana ya mba, percaya engga percaya mba, nek engga percaya wong banyak itu mba yang setelah dapet kotoran rejekinya lancar kayak dapet berkah gitu. Saya pernah sekali mba, mau mbuktiin juga tapi waktu itu ngambilnya pake kresek, itu kebetulan pas dapet kotorannya, terus saya taruh dipot bunga to kayak buat pupuk gitu, tapi emang rasanya beda mba pas itu banyak rejeki yang tiba-tiba. Tapi saya sama suami saya nganggep itu kebetulan saja tetep yang memberi rejeki Allah wong saya sama suami kan Islam, takutnya nek percaya gitu nanti syirik mba” (Ibu Sr/07/03/2012).

Bapak Ek sebagai salah satu kepala keluarga mengaku tidak melakukan Ngalap Berkah karena tidak mempercayai hal seperti itu dan tindakan tersebut menjurus ke syirik. Menurut Bapak Ek masyarakat yang melakukan hal tersebut adalah masyarakat dari luar Solo, seperti Karang Anyar dan Boyolali yang memang pemahaman tentang Islam kurang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Ek:

“kalau ngalap berkah kebetulan saya tidak ngalap berkah. Saya kurang percaya hal-hal seperti itu mba, kan saya juga islam takutnya

syirik. Tapi itu ya terserah masing-masing orang to mba wong keyakinannya seperti itu ya monggo, tapi kebanyakan yang ngalap berkah itu dari daerah-daerah luar Solo mba, kayak karanganyar sama boyolali yang pinggir-pinggir gitu mba, ya mungkin pemahaman mereka kurang seperti itu” (Bapak Ek/07/03/2012).

Menurut Ibu Sg sebagai satu ibu rumah tangga, masyarakat yang melakukan hal tersebut adalah mereka yang kurang memahami Islam, karena jika mereka Islam tentu tahu bahwa itu perbuatan syirik. Selain itu secara logika untuk masalah kotoran kerbau yang mendatangkan berkah bahwa kotoran kerbau bisa dijadikan pupuk yang memang bisa menyuburkan tanaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Sg:

“kalau yang ngambil kotoran Kebo Bule, saya ngga pernah mba,tapi pendapat saya mengenai itu ya mungkin gini mba, itu kotoran Kebo Bule kan bisa dijadiin pupuk. Lha mungkin itu yang bikin berkah mba. Kalau orang Islam yang tau Islam ngluat kayak gitu syirik, mungkin yang ngambilin kotoran terus mohonnya sama kebonyanya itu karena Islamnya kurang itu mba” (Ibu Sg/03/03/2012).

Ibu Pj salah satu pedagang di keraton mengaku bahwa beliau melakukan Ngalap Berkah. Menurut beliau, ada perbedaan ketika beliau mendapatkan kotoran Kerbau Kyai Slamet yaitu rejeki yang didapat lebih banyak dari hari biasanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Pj:

“kula nggih Ngalap Berkah, nggih yen saged angsal tleponge rejeki kathah, nggih wonten bentene mba” (Ibu Pj/04/03/2012).

Bapak Sw sebagai salah satu pedagang mengaku bahwa beliau tidak melakukan Ngalap Berkah dikarenakan beliau tidak mempercayai hal seperti itu. Menurut beliau berdoa dan memohon harusnya kepada Tuhan YME, jika Ngalap Berkah cenderung perbuatan syirik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sw:

“Ngalap Berkah, kalau saya pribadi saya tidak Ngalap Berkah, soalnya saya kurang percaya yang begituan mba, saya juga orang Islam takutnya menjurus syirik mba, kalau mau berdoa ya sama Allah bukan mohon ke Kebo Bule. Tapi ya itu terserah masing-masing orangnya ada yang percaya gituan mba” (Bapak Sw/04/03/2012).

Bapak Hd sebagai salah satu penarik becak mengaku tidak melakukan Ngalap Berkah karena Bapak Hadi meragukan hal tersebut, selain itu karena dirasa jijik dan jorok jika mengambil kotoran kerbau. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Hd:

“kalau saya sendiri ngga seperti itu mba, gimana ya mba percaya ngga percaya soalnya jijik juga masa telek diambil mba hehe, ya tapi banyak yang percaya itu, ya kalau udah kepercayaanne seperti itu ya terserah” (Bapak Hd/04/03/2012).

Menurut pendapat Bapak Am sebagai tokoh agama yang menggunakan sudut pandang Islam bahwa syirik tidaknya masyarakat yang melakukan ngalap berkah itu tergantung dari individu yang melakukan karena hal tersebut berkaitan dengan ketauhidan. Permasalahannya adalah masyarakat banyak yang belum mengetahui benar apa itu syirik, hal tersebut dikarenakan pemahaman mereka tentang Islam belum seutuhnya mereka dalami. Apabila masyarakat mengetahui benar tentang ajaran Islam maka mereka tidak akan melakukan ngalap berkah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Am:

“Masalahnya mereka belum tau apa itu syirik, syirik kan berkaitan dengan ketauhidan ilmu mereka belum sampai, mereka mungkin ngalap berkah dalam hidup secara materi, kalau mereka sudah tau mereka tidak mungkin melakukan tapi wong mereka tidak tau. Tergantung pandangan mereka masing-masing, lha saya kan tidak bisa memaksakan kalau mau ya didakwahi kalau memang syirik, ya diterangkan” (Bapak Am/03/03/2012).

Bapak Mm sebagai tokoh agama berpendapat bahwa mereka yang melakukan ngalap berkah adalah masyarakat yang memang pemahaman agama yang dimiliki sangat kurang. Menurut Bapak Mm, keraton sebagai instansi yang menyelenggarakan acara Grebeg Suro mempunyai tujuan tersendiri menyelenggarakan acara tersebut dan tujuannya itu pun tidak seperti apa yang dilakukan masyarakat yang dipandang syirik. Grebeg Suro merupakan acara yang sebenarnya bisa untuk mengajak masyarakat lebih mendekatkan diri pada Tuhan YME. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Mm:

“ya itu kembali pada orangnya masing-masing, tapi harapannya kan tidak melakukan ngalap berkah dan tidak menjurus ke syirik, saya kira keraton pun mempunyai tujuan sendiri tentang Grebeg Suro dan

saya kira tujuannya tidak seperti itu mba. Kalau yang kita mengetahui ajaran Islam harapannya tidak ikut-ikutan yang ngalap berkah. Selain itu Grebeg Suro acara yang sebenarnya mengajak masyarakat kita untuk mendekatkan diri sama Allah, hanya saja tanggapan atau pemahaman orang itu beda khususnya mereka yang pemahaman tentang agama sedikit” (Bapak Mm/28/03/2012).

Secara pribadi dan sebagai salah satu tokoh agama dalam menanggapi tradisi Grebeg Suro serta tradisi Ngalap Berkah ustadz Af menuturkan bahwa yang paling penting adalah saling menghargai dan menghormati. Ustadz Af berpendapat bahwa mereka yang melakukan ngalap berkah adalah masyarakat yang memang pemahaman agama yang dimiliki sangat kurang. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz Af:

“ya sebenarnya tidak masalah si mba asalkan masih wajar dan tidak aneh-aneh, tetapi pada kenyataannya masih saja ada masyarakat yang melakukan hal yang aneh dan diluar logika seperti ngalap berkah itu. Ya saya berusaha memaklumi karena ya kita tahu sendiri setiap orang pemikiran dan pemahamannya berbeda, apalagi yang menyangkut agama jadi wajar kalau ada yang melakukan hal aneh karena pemikiran mereka berbeda karena pemahaman mereka kurang tentang Islam” (ustadz Af/28/03/2012).

Berdasarkan tanggapan dari beberapa golongan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa semua golongan masyarakat di Kelurahan Baluwarti dari perangkat desa, para remaja, pedagang, ibu rumah tangga dan kepala keluarga, serta tokoh agama beranggapan bahwa tradisi Ngalap Berkah merupakan perbuatan yang cenderung menjurus ke syirik. Masyarakat yang melakukan Ngalap Berkah adalah masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang kurang khususnya tentang agama Islam sehingga menimbulkan salah pengertian dalam memaknai tradisi Grebeg Suro.

Kerbau Kyai Slamet merupakan hewan kesayangan keraton dan kerbau ini mempunyai simbol tersendiri bagi keraton. Bagi keraton, kerbau merupakan simbol masyarakat kecil. Kerbau adalah hewan yang sangat lambat dan tidak banyak bergerak atau bertingkah, akan tetapi apabila kerbau sudah dibuat marah sangat menakutkan. Jika kerbau sudah marah jarang ada orang yang bisa mengendalikan hewan tersebut. Kerbau ini dapat dianalogikan

seperti masyarakat kecil, dimana masyarakat kecil memang mudah diperintah dan tidak banyak menuntut, akan tetapi sekali masyarakat merasa dikecewakan dan kemudian marah maka akan sulit untuk meredam kemarahan tersebut. Falsafah yang terkandung adalah jangan semena-mena kepada masyarakat kecil, tanpa masyarakat kecil negara tidak bisa berdiri dengan baik karena masyarakat kecil merupakan penopang kekuatan yang besar. Jadi dengan diikutsertakannya Kerbau Kyai Slamet yang mempunyai makna dan simbol tersebut pada acara Kirab Pusaka, keraton ingin menunjukkan bahwa keraton senantiasa memperhatikan masyarakat kecil dan berusaha mengingatkan masyarakat secara umum bahwasanya mereka adalah penopang kekuatan besar dari negara kita sehingga tidak perlu takut kepada negara kita sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn:

“Kenapa keraton senantiasa memiliki kerbau bukan hewan lain, karena kerbau itu lambang masyarakat kecil. Kerbau itu kalem dan lambat, tapi kerbau kalau udah marah itu medeni, tidak ada yang bisa mengatasi. Itu gambaran masyarakat kecil, karena itu raja senantiasa memperhatikan masyarakat kecil karena masyarakat kecil adalah penopang kekuatan besar sehingga pesan falsafat yang terkandung adalah jangan semena-mena pada masyarakat kecil karena tanpa masyarakat kecil tidak ada negara berdiri dengan baik”(Kanjeng Wn/09/2012).

Pada saat pelaksanaan Kirab Pusaka, banyak masyarakat yang berusaha menjamah tubuh Kerbau Kyai Slamet bahkan ada pula yang berusaha mendapatkan kotoran Kerbau Kyai Slamet. Bagi keraton, selain sebagai simbol masyarakat kecil, Kerbau Kyai Slamet merupakan simbol penolak kejahatan atau tolak bala dan masyarakat meyakini akan hal tersebut. Oleh karena itu tidak heran jika pada saat kirab berlangsung masyarakat saling berebut untuk mendapatkan kotoran kerbau dengan tangan. Masyarakat percaya dan meyakini jika mereka mendapatkan kotoran Kerbau Kyai Slamet maka akan mendapat berkah sehingga masyarakat menyebutnya Ngalap Berkah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn:

“Kerbau itu sendiri sebagai lambang penolak kejahatan atau tolak bala masyarakat Jawa meyakini itu. Jadi pas kirab berlangsung masyarakat berduyun-duyun mendapatkan kotoran kerbau dengang

tangan, karena percaya akan hal tersebut. Itu namanya Ngalap Berkah mba. Tetapi pada dasarnya pihak keraton tidak memberikan kepercayaan seperti itu, cuma masyarakat punya pandangan seperti itu, ya kalau dijelaskan mungkin seperti ini, bahwa masyarakat kita adalah masyarakat agraris, pupuk dari kotoran hewan itu sangat bagus dan masyarakat kita kebanyakan petani, lha mereka yang dapetin kotoran tersebut sampe rumah tidak cuci tangan lha kemudian kotoran itu dicampur dengan tanah garapannya, lha mereka punya keyakinan tanaman padi yang udah dikasih kotoran bakal tidak terserang hama”(Kanjeng Wn/09/02/2012).

Hal ini sepadan dengan pernyataan Gusti Pg bahwa ada tujuan tersendiri mengapa pusaka-pusaka keraton dan Kerbau Kyai Slamet dikirabkan, yaitu sebagai simbol penyelamat. Pada zaman dahulu, pusaka atau senjata-senjata peninggalan yang ada di keraton merupakan alat untuk melawan musuh dalam rangka mempertahankan keraton dari pemberontakan-pemberontakan. Oleh karena itu, Grebeg Suro khususnya pada saat acara Kirab Pusaka, masyarakat diingatkan kembali atas perjuangan para pendahulu melalui pusaka-pusaka keraton dan Kerbau Kyai Slamet yang dikirabkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gusti Pg:

“Itu mengapa pusaka dan kebo yang dikirabkan, karena pusaka dan kebo itu sebagai penyelamat. Jadi dulu pusaka atau senjata-senjata peninggalan keraton merupakan alat untuk bisa mempertahankan keraton dari musuh atau pemberontakan” (Gusti Pg/01/03/2012).

Menurut Mas Sy, masyarakat memang selalu berebut untuk mendapatkan kotoran kerbau yang biasa disebut Ngalap Berkah. Masyarakat mempunyai keyakinan dan kepercayaan bahwa dengan mendapatkan kotoran Kerbau Kyai Slamet akan mendapat keberkahan. Pada dasarnya keraton tidak pernah memberikan pengaruh kepada masyarakat tentang keyakinan dan kepercayaan seperti itu. Keraton pun tidak berusaha melarang masyarakat yang mempunyai keyakinan dan kepercayaannya untuk berebut kotoran karena keyakinan dan kepercayaan itu adalah masalah personal yang tidak bisa dipaksakan. Adapun masyarakat ada yang mendapat manfaat atau keuntungan setelah mendapatkan kotoran Kerbau Kyai Slamet, keraton menganggap itu hanyalah suatu kebetulan semata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mas Sy:

“ya bagi masyarakat yang percaya, tapi itu karena faktor kebetulan. Saya pernah tanya sama orange, kenapa kok kamu pengen dapet itu? ternyata sampe di rumah itu dijemur, dimasukkan dalam kantong terus ditanem di pojok-pojok sawah, kebetulan sawah-sawah lainnya kena wereng tapi sawah dia sendiri tidak kena. Nah itu kan ada faktor kebetulan, mungkin dari segi padinya yang bagus atau cara penggarapannya juga bagus itu menjadi sarannya. Bagi saya pribadi seperti itu tapi kalau orang lain berkata lain ya monggo wong itu kepercayaannya masing-masing. Tapi keraton sendiri tidak pernah memaksakan abdi dalem atau masyarakat itu murni dari dalam dirinya yang seperti itu” (Mas Sy/20/02/2012).

Sehubungan dengan hal tersebut, Gusti Pg menambahkan bahwa bagi keraton memang Kerbau Kyai Slamet sebagai simbol penyelamat akan tetapi untuk melakukan doa dan meminta permohonan tetap pada Allah SWT bukan pada Kerbau Kyai Slamet. Keraton menyadari bahwa fenomena tersebut akan menimbulkan prasangka-prasangka negative bagi masyarakat awam yang mempunyai pemikiran rasional dan tentu akan menganggap bahwa keratonlah yang memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk melakukan tindakan yang tidak irrasional tersebut. Keraton menganggap masalah ini terjadi karena adanya perbedaan persepsi orang karena kurang adanya komunikasi yang baik antara keraton dan masyarakat sehingga terjadi salah pengertian (*misunderstanding*) diantara mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gusti Pg:

“kalau untuk masalah Ngalap Berkah yang masyarakat mengambil kotoran kerbau, sebenarnya gini mba, mereka seperti itu karena kurang paham tentang isi atau makna dari rangkaian acara kirab. Mereka melakukan tindakan-tindakan tersebut hanya atas dasar keyakinan mereka sendiri tanpa bertanya langsung ke keraton. Coba seperti mba’nya, sebelum datang ke keraton dan mencari informasi mesti to punya prasangka-prasangka negative kalo ngliat tradisi Ngalap Berkah? Tapi kalau sudah dijelaskan tentang isi dan maknanya mba’nya jadi lebih memahami lagi kenapa harus ada kerbau dan yang lain-lain. Nah masalahnya ada kesalahpahaman makna disini mba, karena itu kurang ada komunikasi”(Gusti Pg/01/03/2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keraton tidak memberikan pengaruh ataupun kepercayaan berkaitan dengan Kerbau Kyai Slamet, adapun

tujuan dikirabnya Kerbau Kyai Slamet adalah sebagai simbol penyelamat atau penolak kejahatan. Adanya tradisi Ngalap Berkah Kerbau Kyai Slamet dikarenakan adanya salah pengertian dari masyarakat, hal tersebut dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik antara keraton dan masyarakat berkaitan dengan makna tradisi Grebeg Suro.

3. Upaya Melestarikan Tradisi Grebeg Suro

Tradisi Grebeg Suro yang syarat akan makna dan nilai-nilai yang adi luhur sangat dipahami dan disadari oleh keraton. Keraton meyakini bahwa tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu cara atau sarana yang tepat untuk mensosialisasikan segala makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi itu sendiri. Hal ini dapat dilihat antusias masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam perayaan Grebeg Suro walaupun hanya sekedar menyaksikan. Melihat masyarakat begitu antusias, semakin mendorong keraton selalu berusaha mempertahankan tradisi Grebeg Suro agar tetap eksis dan lestari dengan harapan segala pesan yang terkandung dalam tradisi tersebut bisa tersampaikan kepada masyarakat.

Ada faktor lain sebagai alasan dipertahankannya tradisi Grebeg Suro untuk tetap eksis dan lestari, yaitu dalam rangka melestarikan budaya lokal nenek moyang. Seperti yang telah diketahui bahwa tradisi Grebeg Suro sudah ada sejak masa pemerintahan Paku Buwono X. Keraton selalu berusaha mengupayakan segala sesuatu yang merupakan peninggalan nenek moyang termasuk tradisi Grebeg Suro ini untuk dijaga dan dipelihara, artinya selalu dilaksanakan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keraton juga selalu berusaha mengajak masyarakat untuk selalu bangga dengan adat budaya sendiri ditengah-tengah gencarnya budaya luar masuk ke negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn:

“keraton ini selalu berusaha nguri-nguri adat. Karena kita yakin segala adat budaya dari nenek moyang tujuannya baik dan pasti muaranya ke Sang Pencipta yaitu Allah. Jadi keraton sendiri selalu berusaha mempertahankan budaya sendiri, malah mengajak masyarakat juga bareng-bareng nguri-nguri adat, wong adat budaya kita tidak kalah bagus dari budaya luar, jadi harus bangga. Adat budaya kita banyak dan banyak makna dan simbol juga disana.

Masyarakat Jawa khususnya, punya banyak simbol-simbol yang intinya bentuk penyembahan ke Tuhan. ” (Kanjeng Wn/09/02/2012).

Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Dk menuturkan bahwa tradisi Grebeg Suro memberikan manfaat lain secara tidak langsung yaitu mampu mempersatukan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Dk:

“Grebeg Suro termasuk event yang besar, banyak orang yang terlibat dalam acara ini dan juga ribuan masyarakat datang mba ada yang dari Boyolali, Klaten, Karang Anyar ya daerah sekita Solo ini. Jadi memang Grebeg Suro bisa menyatukan masyarakat, diharapkan juga bisa lebih mengeratkan persaudaraan masyarakat”(Bapak Dk/16/02/2012).

Upaya keraton dalam mempertahankan tradisi Grebeg Suro selalu eksis dan lestari adalah menjadikan tradisi Grebeg Suro sebagai agenda tahunan keraton. Keraton mempunyai 9 acara besar yang diselenggarakan setiap tahunnya. Acara-acara tersebut adalah Tingalan Jumenengan dan hari kenaikan tahta, Grebeg Maulud, Grebeg Poso, Grebeg Besar, Wilujengan Nagari, Grebeg Suro, Malam 21 Poso, Zakat Fitrah, terakhir adalah hari berdirinya Keraton Surakarta. Jadi tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu 9 acara besar tahunan keraton. Tradisi Grebeg Suro bukan merupakan agenda tahunan daerah akan tetapi agenda tahunan dari keraton. Pemerintah dalam hal ini Pemda Surakarta hanya sekedar berdiri dibelakang keraton dan ikut mendukung tradisi tersebut. Bentuk dukungan dari Pemda sendiri antara lain ikut mendanai acara, memberikan beberapa fasilitas yang diperlukan dan menerjunkan petugas keamanan seperti polisi dan linmas-linmas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kanjeng Wn:

“Grebeg Suro bukan agenda taunan daerah tapi agenda event keraton. Sebenarnya pemerintah hanya nemu atau nebeng saja. pemerintah ikut memberi dana dan fasilitas, ada linmas-linmas yang njaga. Iha itu termasuk usaha keraton mempertahankan tradisi ini agar tetep ada, yaitu dijadikan agenda tahunan” (Kanjeng Wn/20/02/2012).

Hal ini sepadan dengan pernyataan salah satu informan yaitu Lurah Baluwarti terkait dengan dukungan Pemerintah daerah sebagai berikut:

commit to user

“kita selaku pemda ya mendukung keraton dalam menguri-nguri adat, segala acara kalau memang tujuan jelas terus ada manfaatnya pasti pemerintah selalu mendukung. Bentuk dukungan direalisasikan dengan kita mengikutsertakan linmas-linmas, kalau dari pusat itu dana biasanya ada anggaran memang. Keraton mengundang kita, juga solo kota budaya” (Bapak Dk/16/02/2012).

Bapak Mj selaku Linmas menuturkan bahwa Pemerintah daerah khususnya Kelurahan Baluwarti selalu mendukung adanya tradisi Grebeg Suro yaitu dengan menerjunkan petugas keamanan seperti linmas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Mj:

“iya mba, Kelurahan Baluwarti ikut berpartisipasi dalam acara dengan menerjunkan linmas-linmasnya, ya seperti saya ini mba, sebagai bentuk dukungannya” (Bapak Mj/01/03/2012).

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut adalah tanggapan beberapa golongan masyarakat terkait dengan setuju atau tidak setujunya mereka terhadap keberadaan tradisi Grebeg Suro.

Para remaja mendukung tradisi Grebeg Suro dan tidak mempermasalahkan keberadaan tradisi Grebeg Suro, baik rangkaian acara serta bentuk penyajiannya sehingga tidak perlu ada perubahan hanya saja yang perlu diperhatikan adalah pemahaman yang benar mengenai makna dari tradisi Grebeg Suro itu sendiri. Tidak adanya pemahaman yang benar inilah yang menimbulkan tindakan-tindakan yang aneh dari masyarakat dan prasangka-prasangka negative dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ay:

“ya saya setuju saja kalau tradisi Grebeg Suro selalu diselenggarakan, kan juga sama saja kayak melestarikan budaya sendiri. Kalau perlu ada perubahan atau engga, menurut saya si dari acaranya sendiri ga perlu ada perubahan tapi mungkin ini mba, perlu ada pemberian pemahaman tentang makna Grebeg Suro yang sebenarnya itu apa dari keraton, biar masyarakat engga salah pengertian terus nglakuin yang aneh-aneh kayak ngambilin kotoran kebo” (Ay/06/03/2012).

Sehubungan dengan hal tersebut In sependapat dengan pernyataan Ay, yaitu:

“ya saya ngga setuju yang ada tradisi ngalap berkah, dari segi agama lho mba, tapi kalau dari sisi budaya si saya mendukung aja. Ya mungkin yang perlu diperhatikan itu yang masalah ngalap berkah, perlu diluruskan aja si” (In/31/03/2012).

Rt pun sependapat dengan Ay dan In, sebagai berikut:

“ya mesti dilestarikan mba, kan itu sama aja njaga budaya sendiri kan mba. Kalau perubahan, emmm...ngga usah kali ya soalnya kayak gitu aja udah menarik mba” (Rt/31/03/2012).

Golongan ibu rumah tangga dan kepala keluarga tetap mendukung dan setuju apabila tradisi Grebeg Suro dilestarikan karena tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu budaya milik sendiri yang memang harus dilestarikan. Menurut mereka tidak perlu ada perubahan dari tradisi Grebeg Suro, seperti yang saat ini sudah sangat menarik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Sr:

“ya menurut saya si tetep dilangsungkan saja mba, wong udah namanya tradisi ya mba, sama saja budaya sendiri kan harus dilestarikan. Kalau perubahan sih mungkin ga perlu lah kayak gitu ae wis apik mba” (Ibu Sr/07/03/2012).

Hal tersebut sepadan dengan pernyataan Bapak Ek, sebagai berikut:

“saya si mendukung-mendukung saja ya mba wong budaya sendiri apalagi saya asli Solo. Ya seperti itu saja sudah sangat menarik, sudah bisa menarik orang-orang dari beberapa daerah berarti itu kan luar biasa mba” (Bapak Ek/07/03/2012).

Ibu Sg pun sependapat dengan Ibu Sr dan Bapak Ek yaitu ikut mendukung tradisi Grebeg Suro, sebagai berikut:

“kalau buat kelangsungan tradisi Grebeg Suronya, saya sih manut aja mba kan itu acara keraton, lha wong saya cuma masyarakat biasa yang sukanya cuma nonton aja jadi manut aja” (Ibu Sg/03/03/2012).

Para pedagang termasuk Bapak Hd salah satu penarik becak, sangat mendukung adanya tradisi Grebeg Suro, selain karena melestarikan budaya sendiri tetapi juga Grebeg Suro mendatangkan keuntungan bagi mereka dimana saat Grebeg Suro dagangan mereka lebih banyak terjual dibandingkan hari biasa. Hal tersebut menjadi maklum karena mereka adalah pihak yang mempunyai kepentingan yang sama satu sama lain dan berbeda dengan golongan masyarakat lainnya yaitu mendapatkan keuntungan tersendiri apabila keraton mengadakan suatu acara besar. Khusus Ibu Pj ada alasan lain Ibu Pj mendukung tradisi Grebeg Suro yaitu karena adanya tradisi Ngalap Berkah yang bisa mendatangkan rejeki bagi dirinya, sedangkan Bapak Sunarwo tidak

setuju apabila ada tradisi Ngalap Berkah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Pj:

“nggih mboten setuju nu mba, niku sampun tradisi saene nggih tetep diwontenaken, diuri-uri mba. Wonten Ngalap Berkah wau niku lho, saged angsal berkahe nggih saged kathah rejekine, lancar menopo-menopo mawone. Kulo nggih dagangane saged payu kathah mba, rejekine saged lewi kathah” (Ibu Pj/04/03/2012).

Sehubungan dengan hal tersebut Bapak Sw pun mendukung tradisi Grebeg Suro, yaitu sebagai berikut:

“ya kalau saya mendukung tradisi Grebeg Suro, soalnya ya mba biasanya kan jadi rame, jualannya bisa lebih banyak lagi. Ya itu juga sebenere nguri-nguri budaya sendiri, ya ngga apa-apa, Cuma ngga sreg-nya itu yang pada ngambilin kotoran Kerbau mba, jadi masyarakatnya takutnya menjurus ke syirik gitu mba” (Bapak Sw/04/03/2012).

Bapak Hd sependapat dengan Ibu Pj dan Bapak Sw dalam mendukung tradisi Grebeg Suro, yaitu:

“ya diteruskan saja tradisinya, kan juga itu sudah turun temurun seperti itu, nglestarike budayanya sendiri to mba” (Bapak Hd/04/03/2012).

Para tokoh agama yaitu Bapak Am, Bapak Mm dan ustadz Af bersifat netral artinya tidak mendukung akan tetapi tidak juga melarang, saling menghormati. Namun yang perlu ditekankan adalah perlu adanya klarifikasi khususnya dari pihak keraton kepada masyarakat berkaitan dengan makna dan tujuan adanya tradisi Grebeg Suro agar tidak menimbulkan tindakan yang menjurus ke syirik. Salah satu solusi yang direkomendasikan Bapak Am adalah adanya dialog, masyarakat perlu diajak berunding bersama untuk diberikan pemahaman yang benar berkaitan dengan makna tradisi Grebeg Suro. Kemudian kontribusi Bapak Mm selaku tokoh agama di Baluwarti dalam rangka mencegah adanya tindakan yang aneh dari masyarakat adalah dengan memberikan pemahaman dan pengarahan kepada masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Am:

“untuk masalah mendukung atau tidak, saya tidak mendukung tetapi juga melarang jadi netral saja, yang penting itu tadi saling

menghormati saja, kalau memang untuk tidak menimbulkan hal-hal kemudian aneh atau menjurus ke syirik sebaiknya diluruskan dulu arti Grebeg Suro, tapi kalau sudah menjadi keyakinan memang susah, paling solusinya diajak berunding atau dialog” (Bapak Am/03/03/2012).

Sehubungan dengan hal tersebut Bapak Mm pun bersifat netral terkait kelangsungan tradisi Grebeg Suro, sebagai berikut:

“kalau saya pribadi sebenarnya kurang sreg ya dengan tradisi ngalap berkahnya masyarakat tetapi untuk tradisi Grebeg Suronya itu kan menyangkut budaya kita sendiri, jadi saya netral saja lah, yang penting saling menghormati saja. Saya selaku tokoh agama disini hanya bisa mengarahkan warga agar tidak melakukan hal-hal aneh yang tidak sesuai ajaran Islam” (Bapak Mm/28/03/2012).

Sepadan dengan hal tersebut, ustadz Af sependapat dengan Bapak Am dan Bapak Mm, yaitu:

“kalau saya pribadi setuju saja dalam artian bahwa grebeg suro itu dimaknai sebagai acara yang mengajak kita lebih dekat sama Allah, Tuhan dan juga dalam rangka melestarikan budaya kita sendiri. Tetapi kalau pada kenyataannya ada hal-hal yang keliru, itu perlu diluruskan mba, jadi perlu ada pemberian pemahaman yang benar tentang tujuan dan makna grebeg suro kepada masyarakat” (ustadz Af/28/03/2012).

Berdasarkan tanggapan dari beberapa golongan masyarakat terkait dengan setuju atau tidak setujunya mereka terhadap keberadaan tradisi Grebeg Suro, dapat disimpulkan bahwa hanya golongan tokoh agama yang bersikap netral sedangkan lainnya setuju dan mendukung adanya tradisi Grebeg Suro. Para tokoh agama bersifat netral yaitu tidak mendukung tetapi juga tidak melarang, hanya saling menghargai dan menghormati. Bagi golongan masyarakat yang setuju dan mendukung dikarenakan tradisi Grebeg Suro merupakan budaya milik sendiri yang harus dilestarikan. Khusus untuk golongan pedagang salah satunya karena faktor ekonomi yang menjadi alasan mereka mendukung tradisi Grebeg Suro. Bagi masyarakat Kelurahan Baluwarti yang perlu diperhatikan adalah perlu adanya klarifikasi khususnya dari pihak keraton kepada masyarakat berkaitan dengan makna dan tujuan adanya tradisi Grebeg Suro agar tidak menimbulkan tindakan yang menjurus ke syirik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 alasan dipertahankannya tradisi Grebeg Suro sebagai salah satu budaya yang pantas dilestarikan, pertama yaitu berkaitan dengan makna dan nilai yang terkandung didalam tradisi Grebeg Suro yang memang memiliki makna penting dan nilai yang bersifat adi luhur. Kedua, yaitu merupakan usaha keraton dalam rangka menjaga dan melestarikan segala peninggalan nenek moyang tak terkecuali tradisi Grebeg Suro, dan mewariskannya dari generasi ke generasi. Ketiga, yaitu tradisi Grebeg Suro dapat mempersatukan masyarakat dari berbagai daerah sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa persaudaraan diantara mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagian besar masyarakat Kelurahan Baluwarti setuju dan mendukung tradisi Grebeg Suro untuk tetap dilestarikan dan dilangsungkan setiap tahunnya. Upaya keraton dalam mempertahankan tradisi Grebeg Suro selalu eksis dan lestari adalah menjadikan tradisi Grebeg Suro sebagai agenda tahunan keraton.

4. Kesimpulan Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang ada dan telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Riwayat tradisi Grebeg Suro
 - a. Tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta berawal dari tradisi Kirab Pusaka. Tradisi Kirab Pusaka adalah tradisi dimana pusaka-pusaka yang ada di keraton termasuk Kerbau Kyai Slamet diarak keliling Baluwarti dalam. Tradisi Kirab Pusaka ini diadakan dalam rangka bentuk penyembahan kepada Tuhan YME.
 - b. Tradisi Kirab Pusaka sudah diselenggarakan jauh sebelum masa pemerintahan Paku Buwono X. Pada saat itu tradisi Kirab Pusaka hanya diselenggarakan secara sederhana yaitu setiap pada setiap malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at.
 - c. Atas perintah Presiden Soeharto kepada Paku Buwono X, Kirab Pusaka diselenggarakan tidak hanya di Baluwarti dalam tetapi keluar Baluwarti dan tradisi ini diadakan di hari nasional yaitu pada saat pergantian tahun Jawa saat 1 Suro. Oleh karena itu tradisi Grebeg Suro sering disebut

sebagai tradisi dalam rangka menyambut tahun baru Jawa yaitu pada 1 Suro.

- d. Tradisi Grebeg Suro ini sampai sekarang pun masih tetap diselenggarakan, karena keraton sendiri memang selalu mempertahankan tradisi ini untuk tetap ada ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.
 - e. Rangkaian acara tradisi Grebeg Suro dimulai dengan acara Kirab Pusaka pada malam 1 Suro. Acara Kirab Pusaka dimulai dengan Wilujengan Haul yaitu pada pukul 21.00 baru setelah itu Kirab Pusaka.
 - f. Para petugas yang berpartisipasi dalam Kirab Pusaka adalah kerabat keraton dan abdi dalem keraton. Jumlah petugas tergantung jumlah pusaka yang dikirabkan dan petugas mengenakan seragam Pasowanan Harian beserta segala macam atribut tambahan lainnya termasuk Keris Gayaman. Urutan pasukan adalah yang paling depan Kerbau Kyai Slamet, kemudian dupa dan disusul rombongan yang membawa pusaka-pusaka.
 - g. Pada keesokan harinya adalah acara Tirakatan yang dimulai pada pukul 09.00 pagi. Pada acara Tirakatan terdapat gunung yaitu tumpeng yang berukuran besar yang berisi hasil bumi. Gunung atau tumpeng besar ini yang kemudian akan diperebutkan oleh masyarakat.
2. Makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro
- a. Grebeg Suro mempunyai makna yaitu pertama, adalah dalam rangka menyambut pergantian tahun Jawa. Kedua, tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME atas keberkahan dan keselamatan selama waktu yang telah dilalui. Ketiga, tradisi Grebeg Suro merupakan penyembahan kepada Tuhan YME yaitu berdoa untuk meminta berbagai macam permohonan-permohonan, permohonan-permohonan tersebut antara lain memohon ampun atas dosa yang telah diperbuat, memohon diberi rejeki yang melimpah dan keselamatan, memohon diberi panjang umur, memohon hidup sehat dan tentram, serta memohon untuk diberi petunjuk untuk menapaki hidup di

masa depan yang lebih baik. Keempat, tradisi Grebeg Suro adalah tradisi untuk mawas diri dan instropeksi diri.

- b. Selain mempunyai makna, tradisi Grebeg Suro mengandung nilai-nilai yang bersifat adi luhur yaitu yaitu pertama adalah nilai historis, dimana nilai historis ini dapat dilihat dari pusaka-pusaka seperti keris dan tombak. Nilai kedua yaitu nilai edukasi, dimana setelah mengetahui cerita para raja zaman dahulu, jiwa kepemimpinan raja-raja bisa menjadi teladan bagi masyarakat. Nilai ketiga yaitu nilai religius, dimana pada dasarnya tradisi Grebeg Suro Suro merupakan bentuk penyembahan kepada Tuhan YME.
- c. Makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro tergantung dari setiap persepsi orang. Hal ini dikarenakan makna tersebut secara implisit maupun eksplisit disampaikan dengan menggunakan bahasa simbol, sehingga akan menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda. Setelah disimpulkan terdapat 3 makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro bagi masyarakat Kelurahan Baluwarti. Pertama, tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai ceremonial dalam rangka menyambut bulan Suro. Kedua, tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan YME, yaitu untuk berdoa dan sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME. Ketiga, tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu media dakwah yang digunakan para wali dalam rangka menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat.
- d. Menanggapi fenomena tradisi Ngalap Berkah, semua golongan masyarakat di Kelurahan Baluwarti dari perangkat desa, para remaja, pedagang, ibu rumah tangga dan kepala keluarga, serta tokoh agama beranggapan bahwa tradisi Ngalap Berkah merupakan perbuatan yang cenderung menjurus ke syirik. Masyarakat yang melakukan Ngalap Berkah adalah masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang kurang khususnya tentang agama Islam sehingga menimbulkan salah pengertian dalam memaknai tradisi Grebeg Suro.

- e. Keraton tidak memberikan pengaruh ataupun kepercayaan berkaitan dengan Kerbau Kyai Slamet, adapun tujuan dikirabnya Kerbau Kyai Slamet adalah sebagai simbol penyelamat atau penolak kejahatan. Adanya tradisi Ngalap Berkah Kerbau Kyai Slamet dikarenakan adanya salah pengertian dari masyarakat, hal tersebut dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik antara keraton dan masyarakat berkaitan dengan makna tradisi Grebeg Suro.
3. Upaya melestarikan tradisi Grebeg Suro
- a. Terdapat 3 alasan dipertahankannya tradisi Grebeg Suro sebagai salah satu budaya yang pantas dilestarikan, pertama yaitu berkaitan dengan makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi Grebeg Suro yang memang memiliki makna penting dan nilai yang bersifat adi luhur. Kedua, yaitu merupakan usaha keraton dalam rangka menjaga dan melestarikan segala peninggalan nenek moyang tak terkecuali tradisi Grebeg Suro, dan mewariskannya dari generasi ke generasi. Ketiga, yaitu tradisi Grebeg Suro dapat mempersatukan masyarakat dari berbagai daerah sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa persaudaraan diantara mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagian besar masyarakat Kelurahan Baluwarti setuju dan mendukung tradisi Grebeg Suro untuk tetap dilestarikan dan dilangsungkan setiap tahunnya.
- b. Upaya keraton dalam mempertahankan tradisi Grebeg Suro selalu eksis dan lestari adalah menjadikan tradisi Grebeg Suro sebagai agenda tahunan keraton.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian Pandangan Masyarakat Mengenai Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya Bangsa, Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta yang dihubungkan dengan kajian teori maka didapat hasil analisa sebagai berikut:

1. Tradisi Grebeg Suro sebagai salah satu hasil kebudayaan masyarakat

2. Tradisi Grebeg Suro memiliki bermacam makna tergantung persepsi masyarakatnya.

Berikut ini merupakan penjelasan masing-masing kajian diatas:

1. Tradisi Grebeg Suro sebagai salah satu hasil kebudayaan masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2000). Suatu masyarakat akan menghasilkan kebudayaan dan diantara masyarakat dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan sehingga tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya sangat beragam dan tentu saja mempunyai kebudayaan yang beragam pula. Keberagaman kebudayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia ditandai dengan banyaknya adat tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dimana di setiap daerah atau wilayah masyarakatnya mempunyai tradisi khusus yang berbeda antara satu dengan yang lainnya tak terkecuali masyarakat Kota Surakarta. Di Kota Surakarta ada sebuah tradisi yang diselenggarakan setiap tahunnya yaitu tradisi Grebeg Suro, dikatakan sebuah tradisi karena acara tersebut diselenggarakan dari zaman Paku Buwono X dan diwariskan dari generasi berikutnya sampai saat ini yaitu generasi Paku Buwono XIII. Hal ini sesuai dengan pendapat Harjono (1975),

“tradisi adalah suatu pengetahuan atau ajaran yang diturunkan dari masa ke masa yang memuat tentang prinsip universal yang digambarkan menjadi kenyataan dan kebebasan relative. Dengan demikian segala kebenaran dan kenyataan dalam alam yang lebih rendah adalah peruntukkan (*application*) dari prinsip universal” (hlm. 23).

Sebagai suatu tradisi, tradisi Grebeg Suro didalamnya mengandung pengetahuan atau ajaran dasar yang bersifat prinsip yang secara implisit maupun eksplisit disampaikan kepada masyarakat karena memang pengetahuan atau ajaran yang bersifat prinsip itu disampaikan dengan

menggunakan simbol-simbol yang ada pada rangkaian acaranya. Tradisi Grebeg Suro pun diwariskan dari generasi ke generasi sehingga sampai saat ini masih diselenggarakan.

Tradisi Grebeg Suro karena merupakan sebuah tradisi maka dapat dikatakan bahwa tradisi Grebeg Suro adalah hasil kebudayaan. Sebagai hasil kebudayaan suatu masyarakat khususnya masyarakat Kota Surakarta maka tradisi Grebeg Suro mengandung sistem gagasan, nilai, pengetahuan, kepercayaan dan kesenian. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Sir E. B Taylor dalam bukunya William A. Haviland (1985: 332) bahwa kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sistem gagasan, nilai, pengetahuan, kepercayaan, dan kesenian dapat di lihat dari rangkaian acara Grebeg Suro yaitu Kirab Pusaka dan Tirakatan. Sistem gagasan dan kesenian dapat dilihat dari bentuk penyajian acara yang disajikan dimana tujuan dari rangkaian acara Grebeg Suro adalah penyembahan kepada Tuhan YME, akan tetapi dikemas dengan pendekatan budaya, yaitu percampuran antara Islam, Hindu dan budaya Jawa yang syarat akan nilai seni yang tinggi. Hal tersebut dapat kita lihat dari rangkaian acaranya yaitu adanya wilujengan haul atau berdoa bersama untuk memperingati wafatnya Paku Buwono X, Kirab Pusaka yang terdapat dupa serta Kerbau Kyai Slamet, selain itu terdapat tabuhan atau gamelan beserta waranggono dan wiroswordo sebagai unsur seninya. Sedangkan sistem nilai, pengetahuan, kepercayaan agaknya lebih abstrak lagi karena semua itu berasal dari konsepsi-konsepsi yang ada di alam pikiran yang dianggap penting dan berharga dalam hidup, akan tetapi konsepsi tersebut sebenarnya telah disampaikan dan diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Seperti makna dan nilai, kita bisa menemukannya pada pusaka termasuk Kerbau Kyai Slamet, perilaku petugas saat prosesi acara, pada gunung atau tumpeng besar dan segala atribut yang digunakan. Setelah dikaji lebih dalam memang tradisi Grebeg Suro bukan sembarang acara biasa tetapi disana ada makna dan nilai yang bersifat adi

luhur yakni merupakan tradisi dalam rangka melakukan penyembahan kepada Tuhan YME dan ada beberapa nilai yang bisa diambil yaitu nilai historis, nilai edukasi, nilai religius serta nilai kehidupan lainnya. Semua makna dan nilai tersebutlah yang meresap ke dalam setiap anggota masyarakat dan dijadikan pedoman mereka dalam bersikap dan berperilaku karena memang dianggap berharga dan penting dalam hidup. Itulah yang kemudian disebut dengan sistem nilai budaya, seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (2000),

“sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Nilai-nilai tersebut telah masuk dan meresapi sebagian besar masyarakat sejak kecil. Nilai tersebut telah hidup dan mengakar kuat dalam jiwa-jiwa mereka dan menjadi pedoman tertinggi bagi sikap dan perilaku sebagian besar warga masyarakat. Hal tersebutlah yang menyebabkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat sulit diganti atau dirubah”(hlm. 190).

Keraton Kasunanan sebagai instansi penyelenggara tradisi Grebeg Suro tentu memahami benar apa yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro. Tradisi Grebeg Suro bukan sebuah tradisi biasa akan tetapi merupakan sebuah tradisi yang mengandung nilai yang bersifat adi luhur, yaitu nilai historis, nilai edukasi dan nilai religius. Nilai-nilai yang dianggap berharga dan penting tersebut masih bersifat abstrak. Oleh karena itu nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk norma. Norma merupakan aturan-aturan dengan sanksi-sanksinya yang dimaksudkan untuk mengatur masyarakat guna mencapai nilai-nilai yang dianggap berharga dan penting tersebut. Seperti nilai yang terkandung pada tradisi Grebeg Suro antara lain yaitu nilai religius, nilai religius ini kemudian bisa terbagi lagi menjadi nilai kepatuhan, nilai ketakwaan dan nilai keimanan. Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan pedoman mereka dalam bersikap dan bertindak, karena masih bersifat abstrak maka kemudian diwujudkan dalam bentuk norma yaitu norma agama. Contoh norma yang mengandung nilai kepatuhan, nilai ketakwaan dan keimanan adalah tidak berbuat syirik seperti tidak berbuat ngalap berkah, tidak melakukan perbuatan dosa seperti mencuri, berjudi, menghina orang lain,

selalu beribadah serta berdoa dan sebagainya. Selain nilai religius, ada nilai historis, artinya masyarakat diingatkan kembali akan sejarah tradisi Grebeg Suro. Nilai historis ini dimaksudkan agar masyarakat selalu menghargai dan bangga akan segala peninggalan nenek moyang. Hasil akhir dari nilai ini adalah masyarakat cinta akan budaya sendiri dan meneruskan budaya yang ada dari generasi ke generasi serta melakukan adat istiadat yang terkandung dalam budaya itu sendiri, contohnya mendukung adanya tradisi Grebeg Suro, menyelenggarakan tradisi Grebeg Suro sesuai dengan pakemnya, mengenakan pakaian sopan dan bermotif batik saat berkunjung ke keraton, menggunakan bahasa daerah atau bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan berkomunikasi dengan orang-orang keraton karena mempunyai kesan lebih menghargai dan menghormati. Nilai selanjutnya yaitu adanya nilai edukasi, nilai edukasi ini didapat dari nilai historis yaitu dari sejarah tradisi Grebeg Suro maka masyarakat akan mengingat kembali cerita raja-raja zaman dahulu yang bisa untuk diteladani. Nilai edukasi ini meliputi nilai kepatriotan, nilai keberanian, nilai kegigihan, nilai kebijaksanaan dan nilai kepedulian. Nilai-nilai tersebut diharapkan bisa masuk meresap ke dalam jiwa masyarakat yang kemudian terinternalisasi dalam diri masyarakat. Hasil akhirnya adalah membentuk cirri kepribadian masyarakat yaitu pribadi yang patriot, pemberani, pekerja keras, bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian terhadap orang lain. Kepribadian yang seperti itulah yang diharapkan dimiliki masyarakat dalam rangka menjalankan kehidupan bermasyarakat dan mengadakan interaksi dengan orang lain.

Jadi pada dasarnya segala sesuatu yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro merupakan konsepsi-konsepsi yang ada dalam pikiran manusia mengenai hal-hal yang dianggap berharga dan penting dalam hidup yang telah meresap pada sebagian masyarakat sehingga dijadikan pedoman bagi mereka dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan William A. Hailand bahwa kebudayaan merupakan sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku (1995).

Sistem nilai budaya di dunia ini menunjuk pada lima masalah pokok dalam kehidupan manusia (C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 2000: 190). Kelima masalah tersebut sebagai berikut:

- 1) Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (MH)
- 2) Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (MK)
- 3) Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW)
- 4) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA)
- 5) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM),

maka tradisi Grebeg Suro diklasifikasikan dalam hakekat hidup manusia (MH) dan hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM). Pertama, Grebeg Suro merupakan hakekat hidup (MH) bahwa masyarakat mengetahui benar bahwa hidup mengarah pada dua jalan yakni ke arah baik ataupun ke arah buruk, akan tetapi sebagai manusia mereka wajib berusaha serta berdoa agar hidup menjadi baik. Pada dasarnya tradisi Grebeg Suro merupakan implementasi dari kesadaran masyarakat akan hakekat hidup tersebut, dimana pada saat rangkaian acara Grebeg Suro merupakan wujud penyembahan kepada Tuhan YME yaitu bentuk wujud syukur, berdoa dan melakukan permohonan. Oleh karena itu tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu wujud ikhtiar atau usaha masyarakat agar selalu diberi keselamatan dan keberkahan hidup. Kedua, Grebeg Suro merupakan hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM) bahwa manusia merupakan makhluk multidimensi dimana sebagai makhluk yang ber-Tuhan, makhluk individual dan makhluk sosial. Sebagai makhluk Tuhan tentunya manusia akan selalu mengadakan interaksi dengan Tuhannya melalui berbagai cara sesuai dengan kepercayaan atau ajarannya salah satunya melalui tradisi Grebeg Suro. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu mengadakan interaksi antara sesamanya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Hubungan

yang dilakukan manusia antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya dapat dilihat dari tradisi Grebeg Suro. Adanya tradisi Grebeg Suro yang pada dasarnya mengandung sistem nilai budaya tersebut mampu menjadikannya sebagai pedoman bagi masyarakat yaitu dengan melihat makna dan nilai-nilai yang ditemukan pada tradisi tersebut. Makna dan nilai-nilai yang ada di tradisi Grebeg Suro kemudian meresap pada jiwa masyarakat dan pada akhirnya dijadikan prinsip hidup serta tolak ukur segala sikap dan perilaku mereka dalam mengadakan interaksi dengan sesamanya. Dengan demikian akan terjalin hubungan yang baik dan dinamis dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Grebeg Suro sebagai suatu tradisi didalamnya mengandung pengetahuan atau ajaran yang bersifat prinsip yang secara implisit maupun eksplisit disampaikan kepada masyarakat karena pengetahuan atau ajaran tersebut disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol yang ada pada rangkaian acaranya. Pengetahuan dan ajaran dasar yang bersifat prinsip tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro yaitu nilai historis, nilai edukasi dan nilai religius.
- b. Pada dasarnya segala sesuatu yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro merupakan konsepsi-konsepsi yang ada dalam pikiran manusia mengenai hal-hal yang dianggap berharga dan penting dalam kehidupan.
- c. Sesuai dengan sistem nilai budaya menurut C. Kluckhohn, tradisi Grebeg Suro diklasifikasikan dalam hakekat hidup manusia (MH) yaitu bahwa masyarakat mengetahui benar bahwa hidup mengarah pada dua jalan yakni ke arah baik ataupun ke arah buruk. Namun pada realita kehidupannya sebagai manusia mereka wajib berusaha dan berdoa agar hidup menjadi baik. Bersamaan dengan itu, tradisi Grebeg Suro juga merupakan hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM) yaitu bahwa sebagai makhluk sosial manusia akan selalu mengadakan interaksi antara sesamanya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Hubungan yang dilakukan

manusia antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya dapat dilihat dari tradisi Grebeg Suro.

d. Makna dan nilai-nilai yang ada di tradisi Grebeg Suro kemudian meresap dan terinternalisasi pada jiwa masyarakat yang pada akhirnya dijadikan prinsip hidup serta tolak ukur segala sikap dan perilaku mereka dalam mengadakan interaksi dengan Tuhan YME dan dengan anggota masyarakat lainnya.

2. Tradisi Grebeg Suro memiliki bermacam makna tergantung persepsi masyarakat

Tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu acara yang diselenggarakan setiap tahun dan keraton sangat mengupayakan tradisi ini selalu ada. Melihat masyarakat dan keraton mempertahankan tradisi Grebeg Suro untuk tetap ada, menunjukkan bahwa tradisi Grebeg Suro tersebut penting untuk diselenggarakan berkaitan dengan makna dari tradisi tersebut. Setelah dikaji lebih dalam, banyak makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro yang pada dasarnya dapat menambah pengetahuan kita mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tradisi Grebeg Suro itu sendiri.

Makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro yang bersifat adi luhur tersebut disampaikan atau dikomunikasikan kepada masyarakat secara implisit maupun eksplisit yaitu dengan menggunakan bahasa simbol. Seperti mengapa keraton mengkirabkan pusaka dan Kerbau Kyai Slamet yaitu karena pusaka dan Kerbau Kyai Slamet merupakan simbol penyelamat atau penolak kejahatan. Selain itu terdapat gunung atau tumpeng besar yang ternyata disana banyak makna yang pada intinya bentuk penyembahan kepada Tuhan YME. Disinilah simbol-simbol tersebut dimainkan yang kemudian menimbulkan suatu pemahaman dan berbagai macam interpretasi masyarakat, yang memunculkan penilaian mereka untuk menjelaskan dunia mereka dan pada akhirnya akan diekspresikan dalam bentuk tindakan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Clifford Geertz dalam Achmad Fedyani (2005),

commit to user

“kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan”(hlm. 288).

Interpretasi seseorang muncul setelah terdapat stimulus dari suatu objek dalam hal ini adalah tradisi Grebeg Suro. Tradisi Grebeg Suro menimbulkan stimulus bagi masyarakat untuk diinterpretasikan sehingga masyarakat menyadari bahwa ada sebuah tradisi yang memicu mereka untuk memahami tentang tradisi Grebeg. Rangkaian proses tersebut disebut sebagai persepsi, seperti yang dikemukakan oleh Davidoff bahwa stimulus yang diindra oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra itu, dan inilah yang disebut persepsi (Bimo Walgito, 1989: 53). Hasil akhir dari interpretasi tersebut adalah ekspresi dalam bentuk tanggapan serta tindakan tertentu. Rangkaian proses hingga menghasilkan ekspresi dalam bentuk tanggapan atau komentardan tindakan ini yang disebut pandangan.

Persepsi masyarakat mengenai tradisi Grebeg Suro berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro disampaikan menggunakan simbol-simbol sehingga akan menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda. Selain itu memang ada faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi masyarakat mengenai tradisi Grebeg Suro yaitu perbedaan sistem nilai, latar belakang pendidikan dan kemampuan berfikir, perhatian serta kebutuhan masing- masing individu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bimo Walgito bahwa persepsi setiap individu dipengaruhi beberapa faktor seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir dan kerangka acuan (2004). Sehubungan

dengan hal tersebut Sarlito Wirawan mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi yaitu perhatian, kesiapan, kebutuhan, sistem nilai dan kepribadian (1992).

Golongan tokoh agama dalam memaknai bulan Suro, tradisi Grebeg Suro serta menanggapi tradisi Ngalap Berkah lebih didasarkan pada pendekatan secara agama karena memang faktor yang mendominasi adalah sistem nilai mereka yaitu nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan mereka bahwa bulan Suro dimaknai sebagai bulan berkabung dan perenungan karena dikaitkan dengan cerita Nabi Muhammad. Tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai tradisi yang digunakan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Menanggapi tradisi Ngalap Berkah sebagai tindakan yang syirik dan bersikap netral tentang kelangsungan tradisi Grebeg Suro.

Golongan remaja dalam memaknai bulan Suro, memaknai tradisi Grebeg Suro serta menanggapi tradisi Ngalap Berkah didasarkan pada pemikiran-pemikiran yang rasional dimana selalu dihubungkan dengan sesuatu hal yang masuk akal. Selain karena sistem nilai yang dianut adalah nilai-nilai yang bersifat rasional dan berdasarkan ajaran Islam, juga karena pendidikan yang tinggi dan kemampuan berfikir mereka tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan mereka bahwa bulan Suro sama seperti bulan lainnya, tidak ada yang istimewa. Tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai acara dalam angka menyambut bulan Suro yang terasa lebih religius dibandingkan dengan perayaan tahun baru Masehi yang penuh kesenangan. Tradisi Grebeg Suro merupakan wujud penyembahan kepada Tuhan YME karena mereka melihat petugas terdiam dan mereka menginterpretasikan hal tersebut sebagai orang yang sedang berdoa. Tradisi Ngalap Berkah dianggap sebagai tindakan syirik dan tindakan yang jorok serta tidak masuk akal.

Golongan ibu rumah tangga dan kepala keluarga dalam memaknai bulan Suro, memaknai tradisi Grebeg Suro serta menanggapi tradisi Ngalap Berkah lebih didasarkan pada sistem nilai yang masih bersifat kolot yang dianut masyarakat zaman dahulu. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan

mereka bahwa bulan suro dimaknai sebagai bulan prihatin dimana disaat bulan Suro mereka tidak berani mengadakan hajatan dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Akan tetapi ada hal tertentu yang pemikiran mereka didasarkan pada pemikiran yang rasional dan berdasarkan pada ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan mereka dimana tradisi Grebeg Suro dimaknai sebagai tradisi melakukan penyembahan kepada Tuhan YME, entah itu bentuknya berdoa ataupun berupa syukuran karena mereka melihat petugas terdiam dan mereka menginterpretasikan hal tersebut sebagai orang yang sedang berdoa. Tradisi Ngalap Berkah dianggap sebagai tindakan yang syirik.

Golongan pedagang termasuk Bapak Hd yang merupakan seorang penarik becak, dalam memaknai bulan Suro, memaknai tradisi Grebeg Suro serta menanggapi tradisi Ngalap Berkah lebih didominasi oleh faktor perhatian dan kebutuhan. Faktor perhatian artinya bahwa perhatian mereka terhadap tradisi Grebeg Suro lebih terpusat dibandingkan golongan lainnya dikarenakan mereka adalah pihak yang dekat dengan keraton dan sedikit banyak pihak yang terkena dampak dari setiap acara yang diadakan keraton sehingga perhatian yang terpusat mengakibatkan kesan mereka terhadap tradisi Grebeg Suro semakin baik. Selain faktor perhatian, yang mendominasi juga adalah faktor kebutuhan artinya golongan ini adalah golongan yang mempunyai kepentingan tersendiri dibandingkan dengan golongan lain berkaitan dengan profesi mereka sebagai pedagang. Pada saat acara Grebeg Suro berlangsung, penjualan mereka meningkat sehingga menambah penghasilan. Hal ini menunjukkan tingkat kebutuhan mereka akan tradisi ini pun lebih tinggi dibandingkan golongan lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan mereka bahwa mereka sangat setuju dan mendukung adanya tradisi Grebeg Suro dikarenakan mampu menambah penghasilan mereka. Bagi mereka bulan Suro bulan prihatin dan istimewa sehingga dianjurkan untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan tidak mengadakan hajatan besar.

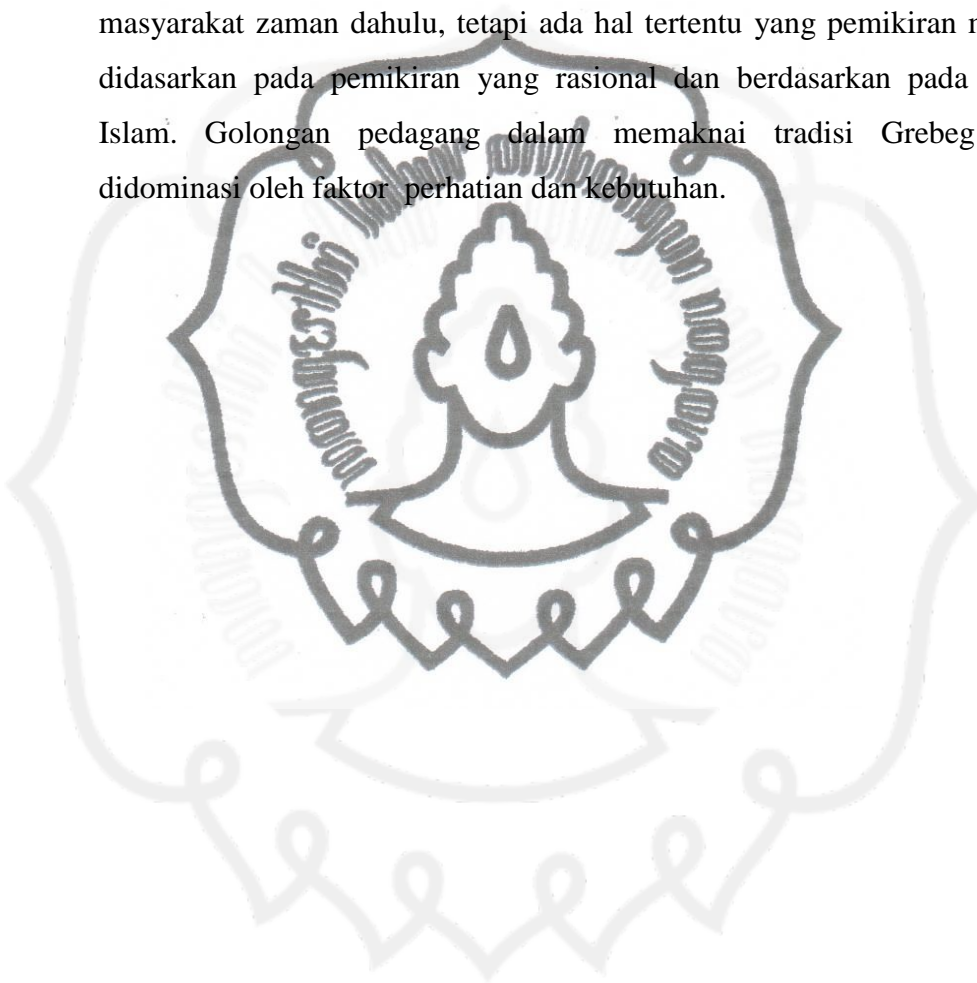
Masyarakat pun memiliki persepsi yang berbeda-beda berkaitan dengan tradisi Ngalap Berkah pada acara Kirab Pusaka. Perbedaan persepsi

tersebut yang kemudian menimbulkan adanya pro dan kontra dalam masyarakat mengenai tradisi Ngalap Berkah. Masyarakat Kelurahan Baluwarti sendiri menganggap tradisi Ngalap Berkah adalah perbuatan syirik serta tidak masuk akal. Anggapan mereka tersebut menjadi wajar karena memang dasar pemikiran mereka adalah pemikiran masyarakat modern atau masa kini yang tidak mempercayai hal yang berbau mistik dan mereka selalu menggunakan pemikiran yang berdasarkan pada rasionalitas. Dasar pemikiran tersebut terbangun salah satunya dikarenakan sistem nilai yang dianut dan juga pengaruh tingkat pendidikan mereka. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Kelurahan Baluwarti sebagian besar beragama Islam dan pernah mengenyam pendidikan serta berada di pusat kota. Hal tersebut yang kemudian masyarakat menganggap tradisi Ngalap Berkah merupakan perbuatan syirik karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi Ngalap Berkah dianggap perbuatan yang tidak masuk akal karena mereka menggunakan dasar pemikiran rasional, walaupun memang tujuan dari tradisi Ngalap Berkah terjadi mereka akan menjawab kejadian tersebut dengan pemikiran yang rasional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Suro disampaikan secara baik implicit maupun eksplisit yaitu dengan menggunakan simbol. Simbol-simbol yang ada dalam tradisi Grebeg Suro inilah yang kemudian menimbulkan suatu pemahaman dan berbagai macam interpretasi masyarakat, yang memunculkan penilaian mereka untuk menjelaskan dunia mereka yang pada akhirnya akan diekspresikan dalam bentuk tindakan.
- b. Ada faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi masyarakat mengenai tradisi Grebeg Suro yaitu perbedaan sistem nilai, latar belakang pendidikan dan kemampuan berfikir, perhatian serta kebutuhan masing-masing individu. Golongan tokoh agama dalam memaknai tradisi Grebeg Suro didasarkan pada pendekatan secara agama karena memang faktor yang mendominasi adalah sistem nilai mereka yaitu nilai-nilai yang

didasarkan pada ajaran Islam. Golongan remaja dalam memaknai tradisi Grebeg Suro didasarkan pada pemikiran-pemikiran yang rasional dimana selalu dihubungkan dengan sesuatu hal yang masuk akal dan pendidikan yang tinggi serta kemampuan berfikir mereka tinggi. Golongan Ibu rumah tangga dan kepala keluarga dalam memaknai tradisi Grebeg Suro didasarkan pada sistem nilai yang masih bersifat kolot yang dianut masyarakat zaman dahulu, tetapi ada hal tertentu yang pemikiran mereka didasarkan pada pemikiran yang rasional dan berdasarkan pada ajaran Islam. Golongan pedagang dalam memaknai tradisi Grebeg Suro didominasi oleh faktor perhatian dan kebutuhan.



BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi Grebeg Suro sebagai salah satu hasil kebudayaan masyarakat

- a. Tradisi Grebeg Suro mengandung pengetahuan atau ajaran dasar yang bersifat prinsip

Grebeg Suro sebagai suatu tradisi, didalamnya mengandung pengetahuan atau ajaran dasar yang bersifat prinsip yang secara implicit maupun eksplisit disampaikan kepada masyarakat karena pengetahuan atau ajaran dasar tersebut disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol yang ada di rangkaian acaranya. Pengetahuan dan ajaran dasar yang bersifat prinsip tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro yaitu nilai historis, nilai edukasi dan nilai religius.

- b. Tradisi Grebeg Suro merupakan konsepsi pikiran manusia

Pada dasarnya segala sesuatu yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro merupakan konsepsi-konsepsi yang ada dalam pikiran manusia mengenai hal-hal yang dianggap berharga dan penting dalam kehidupan.

- c. Tradisi Grebeg Suro diklasifikasikan dalam hakekat hidup manusia (MH) dan hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)

Sesuai dengan sistem nilai budaya, tradisi Grebeg Suro diklasifikasikan dalam hakekat hidup manusia (MH) yaitu bahwa masyarakat mengetahui benar bahwa hidup mengarah pada dua jalan yakni ke arah baik ataupun ke arah buruk. Namun, pada realita kehidupannya sebagai manusia mereka wajib berusaha dan berdoa agar hidup menjadi baik. Bersamaan dengan itu, tradisi Grebeg Suro juga merupakan hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM) yaitu bahwa sebagai makhluk sosial manusia akan selalu mengadakan interaksi antara sesamanya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Hubungan yang dilakukan manusia antara manusia dengan

Tuhannya dan manusia dengan sesamanya dapat dilihat dari tradisi Grebeg Suro.

- d. Makna dan nilai-nilai dalam Tradisi Grebeg Suro dijadikan tolak ukur segala sikap dan perilaku masyarakat

Makna dan nilai-nilai yang ada di tradisi Grebeg Suro terinternalisasi pada jiwa masyarakat yang pada akhirnya dijadikan prinsip hidup serta tolak ukur segala sikap dan perilaku mereka dalam mengadakan interaksi dengan Tuhan YME dan dengan anggota masyarakat lainnya.

2. Tradisi Grebeg Suro memiliki bermacam makna tergantung persepsi masyarakatnya

- a. Simbol-simbol dalam Tradisi Grebeg Suro memunculkan berbagai macam persepsi

Makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Suro disampaikan baik secara implicit maupun eksplisit yaitu dengan menggunakan simbol. Simbol-simbol yang ada dalam tradisi Grebeg Suro inilah yang kemudian menimbulkan suatu pemahaman dan berbagai macam interpretasi masyarakat, yang memunculkan penilaian mereka untuk menjelaskan dunia mereka yang pada akhirnya akan diekspresikan dalam bentuk tindakan. Rangkaian proses tersebut disebut sebagai pandangan.

- b. Faktor-faktor penyebab perbedaan persepsi

Ada faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi masyarakat mengenai tradisi Grebeg Suro yaitu perbedaan sistem nilai, latar belakang pendidikan dan kemampuan berfikir, perhatian serta kebutuhan masing-masing individu. Golongan tokoh agama dalam memaknai tradisi Grebeg Suro didasarkan pada pendekatan secara agama karena memang faktor yang mendominasi adalah sistem nilai mereka yaitu nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran Islam. Golongan remaja dalam memaknai tradisi Grebeg Suro didasarkan pada pemikiran-pemikiran yang rasional dimana selalu dihubungkan dengan sesuatu hal yang masuk akal dan pendidikan yang tinggi serta kemampuan berfikir mereka tinggi. Golongan Ibu rumah tangga dan kepala keluarga dalam memaknai tradisi Grebeg Suro

didasarkan pada sistem nilai yang masih bersifat kolot yang dianut masyarakat zaman dahulu, tetapi ada hal tertentu yang pemikiran mereka didasarkan pada pemikiran yang rasional dan berdasarkan pada ajaran Islam. Golongan pedagang dalam memaknai tradisi Grebeg Suro didominasi oleh faktor perhatian dan kebutuhan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang diuraikan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil temuan studi yang dikaitkan dengan teori yang digunakan, tradisi Grebeg Suro merupakan hasil kebudayaan yang mengandung sistem nilai budaya. Tradisi Grebeg Suro mengandung makna dan nilai-nilai yang bersifat adi luhur. Makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro inilah yang kemudian meresap ke dalam setiap anggota masyarakat dan dijadikan pedoman mereka dalam bersikap dan berperilaku karena memang dianggap berharga dan penting dalam hidup. Itulah yang kemudian disebut dengan sistem nilai budaya. Makna dan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang terdapat di rangkaian acara tradisi Grebeg Suro. Simbol-simbol itulah yang menimbulkan suatu pemahaman dan berbagai macam interpretasi masyarakat yang pada akhirnya membentuk pandangan masyarakat yang berbeda-beda mengenai tradisi Grebeg Suro.

2. Implikasi Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus tunggal terpancang karena hanya dilakukan pada satu lokasi yaitu Kota Surakarta. Hal ini dikarenakan tradisi Grebeg Suro yang rangkaian acaranya yaitu Kirab Pusaka dan Tirakatan serta bentuk penyajiannya sedemikian menarik hanya ada di Kota Surakarta. Dalam penelitian ini studi kasus mengarah pada pendeskripsian secara

rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan dan terpancang karena dalam penelitian ini memfokuskan pada suatu masalah yang sudah ditetapkan sebelum peneliti terjun ke tempat penelitian. Oleh karena itu, metode tersebut tepat untuk digunakan peneliti dalam penelitian.

3. Implikasi Praktis

Keraton Kasunanan Surakarta memahami benar bahwa tradisi Grebeg Suro mengandung makna dan nilai yang bersifat adi luhur. Makna dan nilai tersebut dianggap sesuatu yang berharga dan penting dalam hidup serta dijadikan pedoman untuk bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, keraton selalu berusaha mempertahankan tradisi Grebeg Suro ditengah-tengah masyarakat. Namun pada kenyataannya makna dan nilai tersebut kurang tersampaikan secara utuh kepada masyarakat sehingga menimbulkan interpretasi yang berbeda dan membentuk persepsi masyarakat yang berbeda pula. Dampaknya adalah masyarakat dalam memaknai tradisi Grebeg Suro hanya berdasarkan persepsi mereka masing-masing tanpa mengerti dan memahami makna sebenarnya dari tradisi Grebeg Suro.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Keraton Kasunanan Surakarta

Keraton hendaknya berani untuk berinovasi untuk mengemas tradisi Grebeg Suro agar lebih menarik. Isi maupun tujuan dari tradisi Grebeg Suro tetap dipertahankan sama tetapi bentuk kemasannya yang perlu dimodifikasi. Inovasi atau ide baru tersebut kemudian dimodifikasi dengan kemasan baru. Modifikasi yang dilakukan harus sesuai dengan konteks masyarakat masa kini tanpa harus mengubah isi dan tujuan dari tradisi Grebeg Suro. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih tertarik dengan tradisi Grebeg Suro dan perhatian mereka terhadap tradisi Grebeg Suro lebih terpusat. Perhatian terpusat ini yang kemudian akan menambah kepedulian dan rasa memiliki akan tradisi Grebeg Suro, dan harapannya

adalah masyarakat dengan sendirinya akan memahami serta meresapi segala sesuatu yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro secara benar. Inovasi yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan menampilkan sebuah tarian dimana tarian tersebut menceritakan sejarah dari tradisi Grebeg Suro seperti apa yang ditampilkan pada Reog Ponorogo. Namun tarian yang ditampilkan merupakan modifikasi antara tarian tradisional dan tarian modern sehingga lebih menarik.

2. Masyarakat

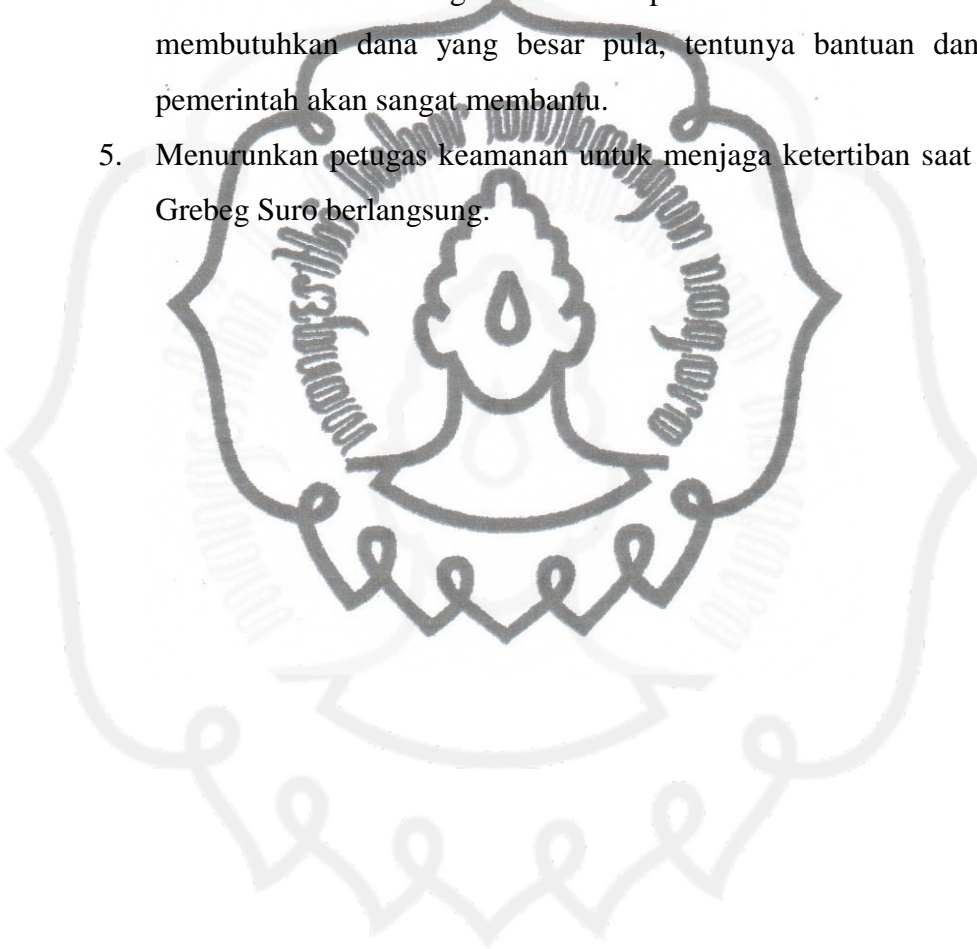
Masyarakat hendaknya lebih memusatkan perhatian lagi terhadap tradisi Grebeg Suro. Masyarakat dimana kedudukannya sebagai penonton diharapkan tidak hanya melihat prosesi acara saja atau untuk hiburan semata tetapi secara pintar mampu menangkap dan memahami segala sesuatu yang terkandung dalam Grebeg Suro. Salah satu yang bisa dilakukan adalah mereka bisa membeli buku tentang tradisi Grebeg Suro atau berkunjung ke keraton untuk bertanya langsung mengenai tradisi Grebeg Suro. Saat mereka berkunjung ke keraton masyarakat pun bisa mengunjungi Sasana Pustaka atau perpustakaan keraton, tentu disana banyak sekali buku atau referensi yang berkaitan dengan tradisi Grebeg Suro. Tindakan-tindakan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat peduli dan cinta akan budaya yang mereka miliki.

3. Pemerintah

Pemerintah khususnya Pemerintah Kota Surakarta hendaknya selalu memberikan dukungan untuk berbagai acara yang memang mempunyai tujuan dan manfaat yang baik dan jelas. Bentuk dukungan yang dilakukan antara lain:

1. Membantu mempromosikan acara tradisi Grebeg Suro kepada masyarakat khususnya masyarakat luar kota, seperti memasang pamflet di jalan-jalan saat tradisi Grebeg Suro akan berlangsung dan mengiklankan perayaan tradisi Grebeg Suro melalui media massa seperti televisi atau koran.

2. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh keraton untuk acara tradisi Grebeg Suro, seperti akses jalan dan ruang-ruang untuk masyarakat menonton tradisi Grebeg Suro.
3. Menjadikan tradisi Grebeg Suro tidak hanya agenda tahunan keraton tetapi juga agenda tahunan Pemkot Surakarta.
4. Memberikan sokongan dana khusus untuk perayaan tradisi Grebeg Suro. Tradisi Grebeg Suro merupakan event besar sehingga membutuhkan dana yang besar pula, tentunya bantuan dana dari pemerintah akan sangat membantu.
5. Menurunkan petugas keamanan untuk menjaga ketertiban saat tradisi Grebeg Suro berlangsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baratha, N. (1982). *Masyarakat Desa dengan Pembangunan Desa*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Black, A. J. & Dean, J. C. (1992). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Hardjono. (1975). *Tradisi Sosial Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Haviland, W.A. (1985). *Antropologi*. Terj. Soekadijo, R.G. Jakarta: Erlangga.
- Kamajaya, K. (1992). *1 Suro Tahun Baru Jawa Perpaduan Jawa-Islam*. Yogyakarta: UP. Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ . (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ . (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ . (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Indonesia University Press.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

commit to user

- Mulyana, D & Rakhmat, J. (2001). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwanto, H. (2005). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifudin, A.F. (2005). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sayid, R.M. (1984). *Mangaya Bagya Tanggap Warsa I Sura Kiraban Pusaka Saha Jamasan Pusaka*.
- Soeparno, U. (1985). *Tradisi Tanggap Warsa I Sura adalah Budaya Spiritual Bangsa Indonesia*. Surakarta: JPDMN Sala.
- Soeratman, D. (2000). *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suyono, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademia Pressindo.
- Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN),LIPI. (1997). *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Bandung: P.T Alumni.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, H & Akbar, S.P. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Wirawan, S. (1991). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Yin, R.K. (2000). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.

Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bayu, S. H. (2011, 27 November). Berebut Air. Solopos. Diperoleh 19 Januari 2012, dari <http://www.solopos.com/2011/feature/berebut-air-126069>

Rudianto, A. (2011, 27 November). Kirab 1 Suro. Solopos. Diperoleh 19 Januari 2012, dari <http://www.solopos.com/2011/feature/kirab-1-sura-126073>



LAMPIRAN 1

Instrumen Penelitian

No.	Informan	Daftar Pertanyaan
1.	Pihak keraton (sentana atau kerabat keraton dan abdi dalem)	<ol style="list-style-type: none">1. Siapa nama lengkap Bapak atau Saudara?2. Apa jabatan Bapak atau Saudara di keraton?3. Sudah berapa lama Bapak atau Saudara mengabdikan untuk Keraton?4. Bagaimana sejarah berdirinya Keraton Kasunanan Surakarta?5. Bagaimana latar belakang adanya tradisi Grebeg Suro?6. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Grebeg Suro?7. Bagaimana makna sebenarnya dari tradisi Grebeg Suro?8. Kenapa saat acara Kirab Pusaka Kerbau diikutsertakan dalam acara tersebut?9. Mengenai tradisi Ngalap Berkah, dimana masyarakat mengambil kotoran Kerbau Bule Kyai Slamet, bagaimana tanggapan Anda atau keraton mengenai hal tersebut?10. Apakah keraton sendiri yang menyuruh masyarakat untuk melakukan Ngalap Berkah tersebut?11. Pada saat acara Tirakatan terdapat Gunungan atau tumpeng besar, apa makna

		<p>dari Gunungan itu sendiri?</p> <ol style="list-style-type: none">12. Adakah nilai-nilai yang bisa diambil dari setiap rangkaian acara Grebeg Suro?13. Apakah ada perubahan dari setiap rangkaian acara tradisi Grebeg Suro seiring perkembangan zaman sekarang?14. Apa yang menjadi cirri khas dari tradisi Grebeg Suro di Surakarta dengan di daerah lain?15. Mengapa sampai saat ini tradisi Grebeg Suro dipertahankan? apa yang menjadi motivasi atau alasannya?16. Bagaimana upaya dari keraton dalam rangka melestarikan atau mempertahankan tradisi Grebeg Suro agar tetap eksis?17. Apakah tradisi Grebeg Suro merupakan agenda tahunan pemda atau agenda tahunan dari keraton?18. Apakah pemerintah mendukung penyelenggaraan tradisi Grebeg Suro?19. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah untuk acara Grebeg Suro?
2.	Lurah Baluwarti	<ol style="list-style-type: none">1. Siapa nama lengkap Bapak?2. Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai Lurah Baluwarti?3. Seberapa jauh Bapak memahami arti bulan Suro?4. Menurut Bapak, bagaimana makna dari tradisi Grebeg Suro yang setiap tahunnya

		<p>diselenggarakan di Kota Surakarta ini, khususnya pada setiap rangkaian acaranya?</p> <ol style="list-style-type: none">5. Selain makna tersebut, ada tidak manfaat yang bisa diambil dari rangkaian acara Grebeg Suro Pak?6. Apakah Bapak ikut melakukan Ngalap Berkah yaitu mengambil kotoran Kerbau?7. Mengenai tradisi Ngalap Berkah, bagaimana tanggapan Bapak tentang hal tersebut?8. Apakah pemerintah mendukung adanya tradisi Grebeg Suro ini?9. Apakah pemerintah setuju jika tradisi Grebeg Suro perlu dilestarikan?10. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah untuk acara Grebeg Suro?11. Apakah menurut Bapak perlu adanya perubahan dari tradisi tersebut?
3.	Warga Masyarakat	<ol style="list-style-type: none">1. Siapa nama Bapak/Ibu/saudara?2. Seberapa jauh Bapak/Ibu/Saudara memahami arti bulan Suro?3. Seberapa jauh Bapak/Ibu/Saudar memahami arti bulan Suro?4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, bagaimana makna dari tradisi Grebeg Suro yang setiap tahunnya diselenggarakan di Kota Surakarta ini, khususnya pada setiap rangkaian acaranya?5. Selain makna tersebut, ada tidak manfaat yang bisa diambil dari rangkaian acara <p><i>commit to user</i></p>

		<p>Grebeg Suro?</p> <ol style="list-style-type: none">6. Apakah Bapak ikut melakukan Ngalap Berkah yaitu mengambil kotoran Kerbau?7. Jika iya, mengapa Bapak/Ibu/Saudara melakukan Ngalap Berkah? Jika tidak, mengapa Bapak/Ibu/Saudara tidak ikut Ngalap Berkah?8. Masih mengenai tradisi Ngalap Berkah, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu/Saudara tentang hal tersebut?9. Apakah tradisi Grebeg Suro perlu atau penting untuk diadakan?10. Apakah perlu adanya perubahan dalam tradisi Grebeg Suro?
--	--	---